

**Kode/Rumpun Ilmu :
660/Ilmu Seni, Desain dan Media**

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**STUDI POTENSI PENGEMBANGAN KOTA FILM
BERBASIS KONSERVASI KAWASAN CAGAR BUDAYA
DI KOTA LAMA SEMARANG**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua

Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn
NIP. 197505252005012003

Anggota I:

Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A
NIP. 197609152008121001

Anggota II

Widhi Nugroho, M.Sn
NIP. 198010122008011010

Dibiayai oleh:

**DIPA Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2016, tanggal 7 Desember 2015
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Hibah
Bersaing Tahun Anggaran 2016, No. Kontrak: 2160A/IT6.1/LT/2016, 14 Maret
2016**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
NOVEMBER 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : STUDI POTENSI PENGEMBANGAN KOTA FILM
BERBASIS KONSERVASI KAWASAN CAGAR
BUDAYA DI KOTA LAMA SEMARANG

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : SRI WASTIWI SETIAWATI S.Sn., M.Sn
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0025057510
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP : 087839379218
Alamat surel (e-mail) : tiwi.ws@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : TITUS SOEPONO ADJI S.Sn. M.A
NIDN : 0015097604
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : WIDHI NUGROHO S.Sn. M.Sn
NIDN : 0012108008
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 150.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FSRD

Surakarta, 30 - 10 - 2016
Ketua,

(Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn)
NIP/NIK 19711192003121001

(SRI WASTIWI SETIAWATI S.Sn., M.Sn)
NIP/NIK 197505252005012003

Menyetujui,
Ketua LPPMPP

(Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

RINGKASAN

Kota Lama Semarang adalah kawasan kompleks bangunan era kolonial, yang saat ini berstatus Cagar Budaya dan dilindungi Undang-Undang. Sekalipun kondisinya rusak, Kota Lama menjadi kawasan yang sangat menarik. Banyaknya bangunan kuno yang otentik dan memiliki nilai artistik yang tinggi secara sinematik, menjadikan kawasan ini kerap digunakan sebagai lokasi syuting produksi film nasional. Belasan film diproduksi di kawasan ini antara lain: *Ca Bau Kan* (2001), *Gie* (2005), *Lawang Sewu* (2007), *Kala* (2007), *The Photograph* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *May* (2008), *Punk In Love* (2009), *Rumah Maeda* (2009), *Merah Putih* (2009), *Darah Garuda* (2010), *Laskar Pemimpi* (2010), *Hati Merdeka* (2011), *Tanda Tanya* (2011), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Soegija* (2012), *Sang Kyai* (2013), *Soekarno: Indonesia Merdeka* (2013), *Guru Bangsa*. (2015). Beberapa film diantaranya merupakan film *box office*, dan banyak diantaranya merupakan film bertema sejarah dan bersifat kolosal. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Lama memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pusat produksi film nasional. Tujuan tahun pertama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data-data potensi Kota Lama untuk dikembangkan sebagai Kota Film berbasis konservasi kawasan cagar budaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif verifikatif, dengan data yang diperoleh dari para pelaku pengelola kawasan, serta para pembuat film yang pernah melakukan produksi film di Kota Lama. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa selain potensi artistik, produksi film di Kota Lama didukung oleh berbagai faktor efisiensi, efektifitas dan aksesibilitas yang dimiliki Kota Semarang dibanding lokasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Lama merupakan kawasan yang dapat menjadi pintu utama pengembangan industri kreatif di sektor perfilman yang dapat mendorong *stakeholder* di kawasan ini untuk lebih merawat dan memperbaiki kerusakan sesuai dengan kaidah konservasi, serta berdampak pada pengelolaan sebuah destinasi pariwisata Semarang di level nasional. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa belum adanya regulasi yang mengatur tata cara produksi film di lokasi tersebut, menyebabkan produksi film yang dilakukan juga memiliki potensi merusak proses konservasi yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: Kota Lama, Semarang, Kota Film, Regulasi, Konservasi

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan atas limpahan dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, penyusunan Laporan Tahunan Penelitian Hibah Bersaing yang berjudul **Studi Potensi Pengembangan Kota Film Berbasis Konservasi Kawasan Cagar di Kota Lama Semarang** dapat terlaksana dengan lancar.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan penelitian ini.
2. Pusat Penelitian, Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Ketua Program Studi TV dan Film, serta Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Seluruh narasumber (Agus Santoso, Cahjono Rahardjo, Celerina Yudisari, Hanung Bramantyo, Joko Anwar, Kriswandono, Lanang Wibisono, Tri Giovanni, Tia Hasibuan) yang telah meluangkan waktu untuk membantu dalam penelitian ini.

Semoga semua dukungan untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
BAB IV. METODE PENELITIAN	17
A. Tempat dan Waktu.....	17
B. Pendekatan.....	17
C. Langkah Penelitian.....	18
D. Tahapan Penelitian.....	21
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. Potensi Visual Kota Lama Semarang dalam <i>Frame Cinematografi</i>	22
B. Potensi Kota Lama Semarang sebagai Kota Film	43
C. Kekuatan dan permasalahan sebagai Kota Film	48
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	51
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1. Lokasi syuting dengan <i>set dress up</i> dalam film <i>Tanda Tanya</i>	24
Table 2. Lokasi syuting dengan <i>set dress up</i> dalam film <i>Kala</i>	27
Table 3. Lokasi syuting dengan <i>set dress up</i> dalam film <i>Gie</i>	31
Table 4. Lokasi syuting dengan <i>set dress up</i> dalam film <i>Soegija</i>	33
Table 5. Lokasi syuting dengan <i>set dress up</i> dalam film <i>Soekarno</i>	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kawasan Kota Lama Semarang	2
Gambar 2. Langgam Bangunan Kota Lama Semarang	3
Gambar 3. <i>Setting</i> Film <i>Gie</i> di Kawasan Kota Lama Semarang	14
Gambar 4. <i>Setting</i> Film <i>Gie</i> di Kawasan Kota Lama Semarang	14
Gambar 5. <i>Setting</i> Film <i>Kala</i> di Kawasan Kota Lama Semarang	15
Gambar 6. <i>Setting</i> Film <i>Tanda Tanya</i> di Kawasan Kota Lama Semarang	15
Gambar 7. <i>Setting</i> Film <i>Soegija</i> di Kota Lama Semarang	16
Gambar 8. Kampung Melayu/Masjid Layur dalam film <i>Gie</i>	37
Gambar 9. Kampung Melayu/Jalan Layur dalam film <i>Tanda Tanya</i>	37
Gambar 10: Kawasan Pecinan/Gang Besen dalam Film tanda Tanya	38
Gambar 11: Kawasan Pecinan/Klentheng See Hoo King dalam film <i>Soegija</i>	38
Gambar 12. Kawasan Pecinan/Gang Lombok dalam film <i>Soekarno</i>	39
Gambar 13. Lawang Sewu dalam film <i>Kala</i>	39
Gambar 14. Stasiun Ambarawa dalam film <i>Kala</i>	40
Gambar 15. Stasiun Ambarawa dalam film <i>Soekarno</i>	40
Gambar 16. Benteng <i>Ford Willem</i> Ambarawa dalam film <i>Soekarno</i>	41
Gambar 17. Peta potensi visual di Kota Lama	42
Gambar 18. Kawasan pendukung Kota Lama Semarang	43
Gambar 19. <i>Sampah Artistik</i> di Jalan Kutilang, Kota Lama Semarang	51
Gambar 20. <i>Sampah Artistik</i> di Jalan Branjangan, Kota Lama	51

DAFTAR LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

HASIL PENELITIAN

- Cover CD Interaktif
- Template CD Interaktif

PERSONALIA TENAGA PENELITIAN

SEMINAR INTERNASIONAL

- LOA International Conference UHSID#5
- Sertifikat “International Conference UHSID#5”

SEMINAR NASIONAL

- Tanda Terima Artikel Seminar “Seni, Teknologi dan Masyarakat”
- Power Point Seminar Nasional “Seni, Teknologi dan Masyarakat”
- Poster Seminar Nasional “Seni, Teknologi dan Masyarakat”

ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN

- Book of Proceeding UHSID#5
- Draf Jurnal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang unik. Berada pada area kurang lebih 31 hektar, kawasan ini pada abad XVII sampai awal abad XX merupakan pusat kota Semarang sekaligus pusat pemerintahan Hindia Belanda. Oleh karenanya tak mengherankan jika banyak dijumpai beragam bangunan kolonial yang berasal dari berbagai corak dan gaya di kawasan ini, mulai *Gotik*, *Art Nuvo*, *Art Deco*, sampai *Indies*. Gereja Blenduk, Stasiun Tawang dan Jembatan Berok diantaranya adalah ikon-ikon yang terkenal di kawasan ini. Diantara kota-kota lain yang memiliki kawasan kota tua era kolonial, Semarang beruntung karena kawasan tersebut terhitung cukup utuh, dibanding kota-kota lain yang rusak *lanskap* kotanya karena banyak bangunan tuanya dibongkar dan digantikan bangunan modern. Keutuhan dan keaslian kawasan inilah yang kemudian membuat kawasan ini banyak digunakan sebagai *setting* dalam produksi film-film nasional, terutama yang berlatar belakang sejarah.

Sejak tahun 2001 cukup banyak film melakukan pengambilan gambar di sekitar Kota Lama Semarang dan beberapa film di antaranya mampu meraih *box office* seperti *Ayat-Ayat Cinta*, dan sebagian lainnya film yang diproduksi adalah film-film kolosal dan berbiaya besar seperti *Gie*, *Soekarno*, *Indonesia Merdeka* dan *Soegija* yang melibatkan ribuan pemain.

Sekalipun cukup banyak film diproduksi di Kota Lama, belum nampak usaha pemerintah kota untuk mempromosikan potensi ini pada perusahaan-perusahaan film, sehingga kegiatan produksi film di Kota Lama masih sangat organik dan tidak tertata.

Dari data yang dihimpun melalui media Tribun Jateng *on-line*¹, untuk sewa lokasi *shooting* misalnya, tidak ada sandar harga yang pasti dan ditawarkan cukup tinggi tanpa fasilitas yang memadai, potensi SDM lokal yang kurang tergarap, dan selain itu pelaksanaan *shooting* dilakukan tanpa pengawasan, sehingga banyak kegiatan *shooting* yang dilakukan secara serampangan dan merusak lokasi *shooting*, padahal beberapa gedung di Kota Lama secara hukum telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya menurut Permanbudpar no.57/2010 dimana setiap kegiatan yang berpotensi mengundang kerusakan dapat diancam dengan sanksi pidana.



Gambar 1. Peta Kawasan Kota Lama Semarang

Sumber : http://arkeologijawa.com/index.php?action=news.detail&id_news=47

Di sisi lain, sebetulnya potensi kawasan Kota Lama yang kerap digunakan dalam berbagai produksi film nasional sebetulnya memberi efek domino yang cukup besar, antara lain misalnya potensi keuntungan dalam beberapa sektor jasa, seperti perhotelan, katering, transportasi, tenaga artistik dan ekstras (figuran) lokal dan sebagainya.

¹ <http://jateng.tribunnews.com/2014/10/06/favorit-syuting-film-tarif-di-kota-lama-rp-20-juta-per-hari>, diakses 20 April 2015.



Gambar 2. Langgam Bangunan Kota Lama Semarang
Sumber : Widhi Nugroho (2014)

Selain itu masih potensi lainnya yang selama ini belum tersedia di kawasan Semarang seperti *rental* peralatan syuting atau produksi film dan ketersediaan bengkel-bengkel produksi yang berkaitan langsung dalam produksi seperti penataan artistik, kostum, *make-up* artis dan sebagainya. Dengan demikian seharusnya pemanfaatan Kota Lama sebagai lokasi produksi Film Nasional dapat menjadi pemicu gerakan sektor-sektor kreatif yang ada di Semarang. Dari sisi *branding* kota, optimalisasi potensi kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi Film Nasional diharapkan selain dapat mempromosikan kawasan Kota Lama sebagai salah satu destinasi wisata kota Semarang, secara umum juga mempromosikan Semarang sebagai salah satu kota wisata kreatif di tingkat Nasional.

Penelitian ini hadir dalam dua tahapan, tahun pertama bertujuan menghasilkan peta potensi Kota Lama dalam bentuk CD interaktif yang dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun regulasi yang diperlukan dalam membangun kebijakan atau

program pengembangan kawasan cagar budaya Kota Lama sebagai pusat produksi film nasional, sedangkan pada tahun kedua menghasilkan regulasi serta aplikasi lapangan yang dibutuhkan dalam usaha pengembangan kota film berbasis konservasi cagar budaya di Kota Lama Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus masalah penelitian pada tahun pertama adalah:

1. Bagaimana mengidentifikasi dan menganalisa potensi pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi film komersial dalam kawasan konservasi cagar budaya?
2. Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan sumber daya pendukung yang dibutuhkan untuk mewujudkan Kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi film komersial dalam kawasan konservasi cagar budaya?
3. Bagaimana mengemas data-data teridentifikasi untuk memetakan kondisi sesungguhnya daya dukung *stakeholder* dalam mewujudkan Kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi film komersial dalam kawasan konservasi cagar budaya?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan menitikberatkan pembuatan peta potensi Kota Lama baik potensi estetik dan artistik, yang ditunjukkan melalui potensi visual yang mungkin digunakan sebagai lokasi syuting di Kota Lama, dan kedua dari sisi manajerial dengan metode wawancara terhadap *stakeholder* perfilman nasional yang pernah melakukan produksi film di kawasan Kota Lama. Selain itu bagian penting diperhatikan dalam penelitian ini adalah terkait dengan keberadaan Kota Lama sebagai kawasan cagar budaya yang harus dilestarikan menurut undang-undang.

Bangunan cagar budaya menurut Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) seperti yang dikutip dalam *Modul Pelatihan Pendidikan Pusaka* adalah termasuk Pusaka Bangunan. Pusaka bangunan adalah bangunan-bangunan yang karena alasan tertentu dianggap penting oleh sekelompok orang. Banyak alasannya mengapa bangunan yang dimaksud dianggap penting, dapat karena umurnya sangat tua, langka (hanya satu-satunya), unik, dan atau dijadikan penanda sebuah kawasan atau kota. Termasuk juga yang merupakan karya *master piece* yang mempunyai nilai penting, baik dari segi arsitekturalnya, nilai seni, maupun nilai sejarah. Nilai sejarah suatu bangunan ditunjukkan misalnya oleh fungsi bangunan yang bersangkutan, yaitu sebagai tempat diselenggarakannya peristiwa bersejarah atau berkaitan dengan tokoh sejarah.

Kawasan Kota Lama beserta bangunan yang ada di dalamnya memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Untuk itu upaya pelestarian dalam hal ini menjadi penting. Meminjam dari kutipan dalam *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia* yang dirilis pada tahun 2003, salah satu butir yang menjadi keprihatinan dalam usaha pelestarian pusaka, termasuk di dalamnya bangunan adalah ;

*Banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai telah tercemar, rusak, hancur, hilang, atau terancam kelestariannya akibat ketaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus demi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok tertentu.*²

Senyampang dengan hal tersebut Widjaya Martokusumo dalam artikelnya *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum* mengingatkan:

*Mengingat kompleksitas dan pengalaman empiris kegiatan pelestarian menunjukkan bahwa tantangan kedepan justru bagaimana pelestarian kawasan cagar budaya bisa dilakukan untuk memperkuat pengalaman urban yang khas tanpa harus mengorbankan kondisi eksisting dari keaslian detail arsitektural, komunal dan fitur urban lainnya.*³

Kesimpulan Widjaya dalam frase memperkuat pengalaman urban perlu digaris bawahi, karena selaras dengan tujuan penelitian ini untuk mengembangkan potensi Kota Lama sebagai Kota Film yang memberi peluang penguatan pengalaman urban, bukan hanya bagi masyarakat Kota Semarang namun juga kepada masyarakat perfilman di Indonesia terkait wacana keagARBudayaan.

Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang, tulisan B. Adji Murtomo adalah artikel yang dimuat dalam *Jurnal Enclosure*, jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor 2 Maret Tahun 2008. Dalam artikel ini Murtomo menjelaskan sejarah didirikannya Kawasan Kota Lama yang berpijak pada penyerahan kawasan Semarang pada VOC dari kerajaan Mataram pada tahun 1678, dan perkembangannya hingga masa modern. Poin penting dari artikel tersebut yang terkait dengan rencana penelitian ini adalah pernyataan Murtomo tentang variasi gaya bangunan di kawasan tersebut,

Perkembangan selanjutnya lebih menegaskan kembali kehadiran warna yang berasal dari bagian-bagian eropa lainnya. Arsitektur kota lama Semarang, seperti yang masih terlihat sekarang lebih

² *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003*, diakses dari <http://www.international.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf> pada tanggal 20 April 2015.

³ Widjaya Martokusumo, *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum*, sebuah artikel online diakses melalui <file:///U:/Downloads/Kota%20Pusaka%20sebagai%20Living%20Museum.pdf> pada 20 April 2015

*mengesankan sebagai perpaduan berbagai tradisi dan gaya yang berkembang di eropa yang memperoleh sedikit sentuhan lokal.*⁴

Beragamnya bangunan yang didirikan di Kota Lama dan eksistensinya hingga saat ini dapat menjadi alternatif kekayaan *setting* dalam produksi-produksi film yang dilakukan di Kota Lama.

Artikel lain, ditulis oleh Sukawi, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama* yang dimuat dalam jurnal yang sama (volume 7 nomor 1, Maret 2008), menegaskan karakteristik unik Kota Lama sebagai kawasan kota koloni. Karakter ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, antara lain salah satunya dalam bidang kepariwisataan. Dalam artikel ini Sukawi menerapkan 3 *node* di kawasan Kota Lama yang dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, yaitu *node Berok*, *node Blenduk* dan *node Tawang*. Dari ketiganya *Blenduk* dan *Tawang* memiliki potensi yang terbesar untuk dikembangkan sebagai titik wisata di Kawasan Kota Lama.⁵

Model penerapan 3 *node* model Sukawi sangat menarik diperhatikan dalam melakukan analisa dalam penelitian ini. Model serupa dapat diterapkan pula dalam riset ini untuk menentukan klaster-klaster tertentu di kawasan Kota Lama yang memiliki potensi dikembangkan sebagai lokasi produksi film. Beberapa klaster yang pernah menjadi *spot* pengambilan film di kawasan Kota Lama, memiliki kesamaan dengan rekomendasi penelitian Sukawi, yaitu kawasan *Berok*, *Polder Tawang* dan *Gereja Blenduk*. Namun demikian beberapa lokasi lain juga kerap diambil, antara lain Jalan

⁴ Murtomo, *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang*, Jurnal Enclosure, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor 1, 2 Maret Tahun 2008, hlm 72

⁵ Sukawi, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama*, Jurnal Enclosure, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro volume 7 nomor 1, Maret 2008

Kepodang dan sekitar kawasan Pasar Ayam, Jalan Branjangan dan Jalan Suari. Penelitian ini nantinya juga melihat potensi kawasan lain yang dapat dikembangkan.

Dari penelitian yang pernah dilakukan mengenai Kota Lama tampak sisi arsitektural dan potensi kepariwisataan yang diolah lebih menonjol. Sektor industri perfilman belum cukup diolah untuk digali potensinya.

Dari penelusuran awal yang telah dilakukan, didapatkan beberapa data kesejarahan Kota Lama terkait keberadaan bangunan-bangunan penting di Kota Lama Semarang, degradasi lingkungan yang terjadi dan daya tarik Kota Lama Semarang sebagai lokasi produksi film.

Kawasan Kota Lama Semarang adalah sebuah kawasan yang tumbuh tak lepas dari sejarah awal kerajaan Mataram Islam. Pada tahun 1678 Mataram harus menghadapi pemberontakan Trunojoyo dari Madura yang dahsyat. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut Mataram di bawah Sunan Amangkurat II kemudian meminta bantuan pada VOC untuk membantu Mataram. VOC bersedia dengan syarat meminta kawasan khusus di pesisir utara yang diproyeksikan untuk menggantikan bandar mereka di Jepara yang mengalami pendangkalan pantai parah. Syarat tersebut disetujui, sehingga begitu VOC kemudian dapat memukul mundur Trunojoyo, Semarang diserahkan ke VOC.

Sejak Semarang diserahkan secara penuh kepada VOC tahun 1705, VOC membangun kawasan koloni yang baru menggantikan Jepara. Berawal dari sebuah benteng kecil, kemudian pelabuhan, dan akhirnya mewujud sebagai kawasan kota benteng yang modern yang dilengkapi bangunan penting baik hunian, perkantoran, gedung pemerintah, hingga fasilitas-fasilitas umum lainnya, yang masih ada hingga saat ini, seperti gedung *Nilmij*, *Culture Mascapij*, *Higea*, *redaksi de Locomotief*, *Kolonial Bank* dan *Javasche Bank*, *Oei Tiong Ham Concern*, *Societet* dan lain-lain yang kini

bernama Kota Lama. Di era kemerdekaan, bangunan-bangunan yang sebelumnya banyak dikuasai perusahaan Hindia Belanda dinasionalisasi, sebagian saat ini dikuasai oleh BUMN, dan sebagian lain digunakan untuk beberapa instansi pemerintahan dan militer.⁶

Degradasi lingkungan yang cukup parah, seperti pasangunya air laut (*rob*) yang menggenangi kawasan ini sejak 30 tahun terakhir, membuat banyak perkantoran rusak dan tidak digunakan saat ini hingga membuat kondisinya cukup memprihatinkan saat ini walaupun ada beberapa bangunan dipergunakan untuk pergudangan, perkantoran, restoran, galeri, kafe dan toko antik, juga kegiatan sosial keagamaan.

Di tengah kondisi yang memprihatinkan secara visual, Kota Lama menjadi kawasan yang sangat menarik, banyaknya bangunan kuno yang otentik, menjadikan kawasan ini sering dijadikan *setting* kawasan perkotaan di masa lampau. Belasan film bertema sejarah diproduksi di kawasan ini antara lain: *Ca Bau Kan* (2001), *Gie* (2005), *Lawang Sewu* (2007), *Kala* (2007), *The Photograph* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *May* (2008), *Punk In Love* (2009), *Rumah Maeda* (2009), *Merah Putih* (2009), *Darah Garuda* (2010), *Laskar Pemimpi* (2010), *Hati Merdeka* (2011) *Tanda Tanya* (2011), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Soegija* (2012), *Sang Kyai* (2013), *Soekarno: Indonesia Merdeka* (2013), *Guru Bangsa*. (2015).

Pertimbangan utama melakukan syuting di Kota Lama yang kaya akan karya arsitektur kolonial, adalah kebutuhan set artistik yang otentik dan spesifik, hal ini dibuktikan film yang diproduksi di kawasan ini memiliki basis kesejarahan. Hal ini dalam ranah produksi film, menurut Vincent LoBurto, pada bukunya *The Film Makers*

⁶ Purwanto, *Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33. No 1, Juli 2005, hlm 32

Guide to Production Design (2002) menjelaskan bagaimana *treatment* produser diterapkan dalam membangun perencanaan produksi untuk sebuah produksi film.

Dalam buku ini beberapa bab cukup relevan melandasi penelitian ini, antara lain :

*The design of a film can create a sense of place. The atmospheric qualities of the sets, locations, and environments are essential in establishing a mood and projecting an emotional feeling about the world surrounding the film. Atmosphere contri-butes aesthetic properties and visceral fabric to the film. The director of photo-graphy can bring atmosphere to a set by applying color gels, through choice of lenses, lighting, and with smoke and diffusion, but the production design must provide the physical elements. The architecture, use of space, color, and texture are the physicality of the design. The contributions of the production designer and the director of photography can work together to impart an emotionally evocative sense of atmosphere.*⁷

Vincent dalam bukunya menuliskan bahwa desain film haruslah menciptakan sebuah rasa atas ruang. Oleh karenanya kualitas atmosferik ruang sangat perlu diperhatikan terutama untuk menciptakan rasa emosi dari keseluruhan dunia yang ingin diciptakan dalam film, salah satunya melalui langgam arsitektur dari *setting* yang akan digunakan, dan serangkaian *treatment* visual lainnya seperti penggunaan ruang, warna dan sebagainya. Lebih lanjut ;

*If the filmmaker considers each location where the story takes place as a set—a literal representation of what is indicated in the script—that is all it ever will become. Rather, consider each location as an environment to reveal the lives of the characters and for the story to unfold. An environment surrounds and embraces the characters. There is a direct relationship between the environment and the characters. Are the environments hostile ? Confining ? Comforting ? Chaotic ? Claustrophobic ? Vast ? Warm or cold? .*⁸

Merujuk pendapat Himawan Pratista dalam buku *Memahami Film* serta pendapat dari David Letwin dan kawan-kawan dalam buku *The Architecture of Drama*, *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua

⁷ Vincent, *The Filmmakers Guide to Production Design*, New York: Alworth press, 2002, hal 28

⁸ Vincent, 2002, hlm 28

benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah *setting* yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. Jika penggunaan lokasi yang sesungguhnya sudah tidak dimungkinkan atau tidak eksis lagi biasanya sineas mencari lokasi yang serupa atau dapat merancang bangun ulang latar yang mendekati aslinya.

Kota Lama Semarang dapat dikatakan sebagai sebuah kawasan peninggalan yang otentik dan *mendekati aslinya* jika menengok *setting* masa lalu. Sebagai kawasan yang cukup *menjanjikan* dan *meyakinkan* dari sisi estetik, seyogyanya pendekatan teknis manajerial terhadap set/lokasi pada kawasan Kota Lama ini juga perlu dilakukan oleh pembuat film (produser) demi kesuksesan sebuah produksi film.

Not only must the prospective location site suit the artistic demands of the director, but it must also fit within the budgetary and logistical framework of the production. For example, a perfect location from director's and art director point of view might be impossible if extensive travel to and from the site of required in the shooting time per day is reduce to unacceptable level. A 'perfect' location from a logistical stand point might be impossible from the art director point of view if extensive remodeling outside the production schedulle or budget is required.⁹

Setting terkait erat dengan pendanaan/*budgets* ataupun hal-hal teknis yang menyertainya. Hal ini yang melandasi produser untuk mempertimbangkan pilihan lokasi (*setting*) yang tidak hanya berdasar keputusan sutradara maupun penata artistik semata. Dalam hal ini kebutuhan-kebutuhan teknis dalam pemilihan *setting* merujuk pada cakupan lokasi itu sendiri. *Setting* dan lokasi adalah dua pengertian yang identik,

⁹ Clave, *Film Production Management*, 2nd edition, London:Focal press, 2000, hlm 63

akan tetapi dalam bahasa teknis *setting* merupakan bagian yang “teraba” di dalam film. Sedangkan lokasi adalah bagian yang “tidak teraba” yang berada di balik layar, di mana penonton bisa saja “terkelabui”. *Setting* film di sebuah apartemen New York ternyata hanya dikerjakan di sebuah lokasi pergudangan di kawasan Jakarta Utara. Jika kita kupas lebih lanjut dengan merujuk tulisan Bastian Cleve di atas, *setting* secara estetik adalah pilihan sutradara ataupun penata artistik, akan tetapi wewenang pembuat film (produser) dalam menentukan *setting* bisa jadi merujuk persoalan-persoalan teknis seperti; anggaran biaya, sewa-menyewa alat, ijin lokasi, durasi kerja pengambilan gambar, kelengkapan sarana prasarana dan hal-hal lain yang memengaruhi kelancaran *shooting* itu sendiri.

Seperti pendapat Bastian Cleve, kawasan Kota Lama Semarang memiliki tipe yang bersahabat bagi produksi film antara lain ditunjukkan dengan dekatnya pusat kota sehingga dekat dengan banyak hotel sebagai sarana akomodasi dan pusat pemerintahan untuk urusan perijinan. Fasilitas transportasi yang lengkap, baik akses jalan raya, laut, udara maupun kereta api. Baik kereta api dan udara, perjalanan ke Jakarta sebagai pusat industri film utama saat ini tersedia setiap saat. Kemacetan relatif rendah, sehingga lebih aksesibel. Khasanah kuliner yang menarik, banyak pilihan termasuk kuliner khas Semarang sebagai ketersediaan logistik *catering*. Ketersediaan SDM Kreatif yang cukup banyak di Kota Semarang dan sekitarnya, dan dapat memanfaatkan SDM kreatif dari Solo dan Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya dan kota seni dan lain-lain

Kekurangan yang masih menjadi kendala adalah dalam hal perangkat teknis, yang sebagian besar alat masih harus didatangkan dari Jakarta. Hal ini menyebabkan biaya produksi di kota Semarang relative lebih mahal, dibandingkan jika ada perusahaan rental *equipment* berbasis di Semarang sendiri. Melihat potensi di atas, perlu kiranya kawasan ini segera dikelola sebagai kawasan produksi film.

Selain referensi tulis baik berupa buku dan Jurnal, ada beberapa referensi visual dari film yang pernah diproduksi di Kota Lama, Semarang antara lain:

Film *Gie* (2005), mengangkat kisah nyata kehidupan *Soe Hok Gie*, aktivis mahasiswa dari Universitas Indonesia. Film ini berlatar belakang sejarah tahun 1966, bercerita tentang *Soe Hok Gie* seorang keturunan Tionghoa yang sangat peduli terhadap isu-isu sosial dan politik. Biaya produksi film mencapai puluhan milyar rupiah dengan melibatkan ribuan pemain termasuk *extras*. Lokasi syuting sebagian besar dilakukan di Semarang, bahkan hampir mencapai 80% syuting dilakukan di Kota Lama Semarang.¹⁰ Lokasi syuting diantaranya Kampung Melayu, kawasan Pecinan, Kampus Undip dan Kota Lama Semarang. Jalan Soepratto (daerah gereja Blenduk), jalan Kepodang dan kawasan Jembatan Berok menjadi lokasi syuting film untuk memindahkan suasana demonstrasi di wilayah Kampus UI Jakarta.



Gambar 3. *Setting* Film *Gie* di Kawasan Kota Lama Semarang
Sumber : capture film *Gie*

¹⁰ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/19/kot17.htm>, diakses 3 Juli 2016



Gambar 4. *Setting* Film *Gie* di Kawasan Kota Lama Semarang
Sumber : capture film *Gie*

Film *Kala* (2007), adalah sebuah film yang hampir keseluruhan pengambilan gambarnya juga dilakukan di Kota Lama Semarang. Film ini sebenarnya ber-*setting* di sebuah kota antah berantah, namun demikian pengambilan *setting* di Kota Lama berhasil membangun keterasingan lokasi, sekalipun film ini bercerita dengan aktor berwajah Indonesia dan berbahasa Indonesia. Film ini berhasil membuat imaji akan Indonesia yang memiliki rasa “berbeda”, yaitu Indonesia yang “bukan” di Indonesia.



Gambar 5. *Setting* Film *Kala* di Kawasan Kota Lama Semarang
Sumber : capture film *Kala*

Film *Tanda Tanya* merupakan film fiksi yang diproduksi tahun 2012. Film ini mengangkat fenomena ketegangan sosial di masyarakat, berkait dengan konflik antar

agama yang pada saat film tersebut diproduksi menjadi fenomena yang cukup marak. Kawasan Kota Lama sebagai *setting* cerita benar-benar berperan sebagai kota Semarang. Dalam film tersebut, Kota Lama hadir mewakili gambaran kota yang muram, dan hidup bersama konflik agama diantara masyarakatnya yang plural.



Gambar 6. *Setting* Film *Tanda Tanya* di Kawasan Kota Lama Semarang
Sumber : capture film *Tanda Tanya*

Film *Soegija*, mengisahkan tentang perjuangan uskup pertama orang Indonesia bernama Soegija. Film ini melukiskan kisah-kisah kemanusiaan di masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia (1940-1949). Pengangkatan Romo Soegija di Gereja Gedangan dengan mengambil lokasi syuting di tempat yang sebenarnya yaitu Gereja Gedangan, Kota Lama Semarang.



Gambar 7. *Setting* Film *Soegija* di Kota Lama Semarang
Sumber: capture film *Soegija*

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan

1. Mendapatkan data-data potensi beserta data-data pendukung potensi kawasan Kota Lama Semarang untuk dikembangkan sebagai Pusat Produksi Film Nasional berbasis konservasi cagar budaya.

B. Manfaat

1. Kota Lama merupakan kawasan cagar budaya yang rentan mengalami kerusakan, sehingga Pengembangan Kota Film dapat mendorong seluruh *stakeholder* di kawasan ini untuk lebih merawat dan memperbaiki kerusakan yang ada sesuai kaidah-kaidah konservasi.
2. Dengan banyaknya film yang diproduksi di Kota Lama sekaligus menjadi promosi Kota Lama sebagai salah satu destinasi produksi film nasional dan Internasional di Semarang, dan tumbuhnya ekonomi kreatif lokal.
3. Secara lebih luas akan berdampak pada strategi pengembangan potensi wisata di kota Semarang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Domain utama penelitian ini adalah kawasan Kota Lama Semarang, yang terletak di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Namun demikian lokasi penelitian dilakukan di 3 kota.

1. Kota Semarang, berupa studi potensi di lokasi Kota Lama dan sekitarnya, wawancara *stakeholder* dan BPK2L.
2. Jakarta dan sekitarnya, berupa wawancara dengan *stakeholder* industri film, dan observasi lapangan di Studio Persari, Ciganjur, Jakarta Selatan dan Kota Tua Jakarta.
3. Yogyakarta, wawancara dengan *stakeholder* industri film.

B. Pendekatan

Penelitian ini ditujukan untuk memetakan potensi Kawasan Kota lama agar dapat dikembangkan sebagai pusat produksi film nasional terutama dalam hal manajemen dan tata laksana produksi film. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan verifikatif. Menurut Bungin (2007:70) penelitian kualitatif verifikatif memiliki pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitiannya. Dalam penelitian ini pengumpulan data merupakan hal

terpenting yang dilakukan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada studi yang mengarahkan pengembangan potensi Kota Lama sebagai pusat industri film, sehingga belum ada acuan teoretik, sementara data-data yang mungkin dikumpulkan sangat melimpah.

C. Langkah Penelitian

1. Ruang Lingkup

Sasaran penelitian ini menghimpun data potensi kawasan Kota Lama untuk dikembangkan sebagai Pusat Produksi film Nasional. Obyek penelitian adalah *stakeholder* pelaku produksi film yang pernah memproduksi di Kota Lama dan instansi yang terkait dengan hal tersebut. Wilayah penelitian adalah Kota Semarang dan Jakarta.

2. Sumber Data

- a. Kepustakaan, berupa beberapa hal sebagai landasan teori dalam penulisan laporan.
- b. Narasumber, dipilih secara *purposive*. Adapun yang dipilih adalah beberapa narasumber yang memiliki pengalaman produksi di Kota Lama Semarang dan pihak-pihak lain yang memiliki instansi atau lembaga lain yang memiliki kepentingan dalam hal perencanaan Kota Lama dan konservasi kawasan Cagar Budaya Kota Lama. Narasumber yang dipilih mewakili beberapa kategori:
 - Kategori profesi : produser, sutradara, manager lokasi
 - Pelestari Cagar Budaya: BPK2L
- c. Dokumen, berupa catatan resmi dan tidak resmi (foto, video, surat, kliping dan sebagainya), berkait kesejarahan, baik yang didapatkan dari berbagai sumber, ataupun yang dibuat oleh peneliti, baik berupa rekaman wawancara

narasumber, maupun pengambilan gambar video ataupun foto di lokasi penelitian.

3. Teknik pengumpulan Data

- a. Observasi langsung**, dilakukan dengan mengunjungi domain utama penelitian ini, yaitu Kawasan Kota Lama Semarang, terutama titik-titik yang sering dijadikan lokasi produksi film. Beberapa hal yang diamati antara lain adalah kondisi fisik lokasi, akses lokasi dengan fasilitas pendukung lain, tingkat potensi dan gangguan visual maupun auditif. Observasi dilakukan dengan dukungan dokumentasi.
- b. Dokumentasi**, dilakukan melalui pengumpulan data sejarah baik berupa surat-surat penting, kliping media, foto, video dan rekaman film. Selain itu dokumentasi juga juga dilakukan sebagai proses perekaman segala kegiatan selama penelitian berlangsung, baik berupa catatan penelitian, rekaman foto dan video, maupun transkrip wawancara.
- c. Wawancara**, digunakan untuk menelusuri pengalaman yang pernah dilakukan oleh narasumber terkait dengan 2 hal utama, yaitu produksi film di Kota Lama, dan kedua berkait dengan upaya pelestarian kawasan cagar budaya. Wawancara bersifat lentur dan tidak formal, kondisional, serta dapat dilakukan berulang sehingga informasi yang dikumpulkan dapat semakin detil dan mendalam, terutama terhadap hal-

4. Analisa Data

Analisa dilakukan dengan penekanan model interaksi analisis kualitatif verifikatif (bungin 2007:152) dengan pendekatan proses produksi. Pola Interaksi analisis ini dilakukan terhadap data empiris melalui pengorganisasian data-data lapangan beberapa klasifikasi, identifikasi dan skala-skala.

Format penelitian kualitatif verifikatif mengkonstruksikan format penelitian dan strategi mengumpulkan data sebanyaknya dengan mengesampingkan peran teori, karena data merupakan sesuatu yang lebih penting dari teori. Dengan demikian data hadir memverifikasi teori yang ada.

Adapun skema dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:



Model Strategi Analisis Data Kualitatif Verifikatif (Bungin, 2007:152)

5. Proses Penelitian.

Proses penelitian yang akan dilakukan dengan pendekatan Kualitatif Verifikatif ini akan dilakukan dalam 4 tahapan (Burhan Bungin 2007:138) sebagai berikut.

- a. **Observasi**, dilakukan dengan metode observasi tak berstruktur, karena peneliti meneliti dalam bidang ilmu yang sama, sehingga menguasai materi dan dapat melakukan observasi secara Mandiri. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung lokasi Kota Lama. Melihat secara langsung titik-titik lokasi yang secara empiris sering digunakan sebagai lokasi *shooting* film. Dalam observasi dihimpun juga informasi mengenai hal-hal teknis dan non teknis seputar kegiatan produksi film di tempat tersebut.
- b. **Eksplorasi terfokus**, Pada tahap ini peneliti telah melihat pola-pola dominan dalam moda produksi film yang dilakukan di kawasan Kota Lama. Pada tahap ini telah dilakukan fokus-fokus kemungkinan yang akan dikembangkan

sebagai data yang akan dianalisa, dan peneliti perlu memilih pada ranah apa saja kategori yang akan dianalisa.

- c. **Tahap Pengumpulan Data Melalui Narasumber**, Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif dengan menggunakan narasumber sebagai sumber data utama, adapun beberapa tahap penting dalam tahap ini peneliti akan berkolaborasi dengan narasumber dengan tahapan *apprehension*, atau menanamkan minat pada narasumber, eksplorasi, usaha bersama peneliti dan narasumber untuk saling mengenal latar belakang masing-masing, *Cooperation*, yaitu tahap dimana peneliti dan narasumber memiliki visi yang sama dan bekerjasama, dan terakhir partisipasi, dimana narasumber bersedia dalam menggali data bersama-sama dengan peneliti.
- d. **Tahap Konfirmasi Data**, pada tahap ini data telah disusun dan dikategorisasikan menurut urgensi pertanyaan penelitian. Setelah data tertata dilakukan konfirmasi data kepada narasumber.

D. Tahapan Penelitian



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tahun pertama, seperti yang telah diuraikan sebelumnya yaitu menghasilkan peta potensi Kota Lama dan data-data pendukung sebagai pusat produksi industri film nasional, baik potensi visual maupun dalam kerangka pengembangan Kota Lama sebagai Kota Film. Pemetakan potensi dilakukan melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber. Narasumber berasal dari pihak pengelola Kota Lama Semarang dalam hal ini Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L), yang merupakan lembaga non struktural yang tidak termasuk dalam perangkat daerah Kota Semarang dan mempunyai tugas mengelola, mengembangkan, dan mengoptimalisasikan potensi kawasan Kota Lama yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kawasan. Badan tersebut mempunyai kewenangan melaksanakan sebagian konservasi dan revitalisasi Kawasan Kota Lama serta berada dan bertanggungjawab kepada Wali Kota. BPK2L dibentuk empat tahun setelah keluarnya Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang.

Selain itu, narasumber juga berasal dari pihak yang pernah menggunakan Kota Lama Semarang sebagai lokasi syuting produksi film yang terdiri dari produser, sutradara dan manager lokasi.







A. Potensi Visual Kota Lama Semarang dalam *Frame Cinematografi*





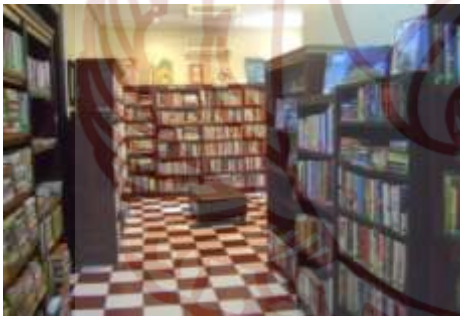



Potensi visual Kota Lama Semarang dilakukan dengan cara melihat kembali beberapa film yang pernah di produksi di Kota Lama Semarang, diantaranya film fiksi diantaranya Film *Tanda Tanya*, *Kala*, *The Photograph*, dan film dengan genre sejarah

diantaranya film *Gie*, *Rumah Maeda*, *Soegija*, *Sang Kyai*, *Soekarno* dan *Guru Bangsa*. Setelah melihat beberapa film dilanjutkan dengan identifikasi lokasi syuting di Kota Lama Semarang.

Observasi di lapangan, dilakukan dengan mengamati dan mengambil beberapa foto tempat yang pernah digunakan sebagai *setting* film. Hasil beberapa foto lokasi syuting, kemudian dibandingkan antara lokasi yang sebenarnya dengan *set dress up* yang dilakukan dalam pengambilan gambar pada produksi film.

Table 1. Lokasi syuting dengan *set dress up* dalam film *Tanda Tanya*

No	Lokasi Syuting	Setting dalam Film
1	Jalan Kepodang/Pasar Ayam	
		
		
		

		
		
2	Toko Buku Dahara	
		
		
3	Jembatan Berok	












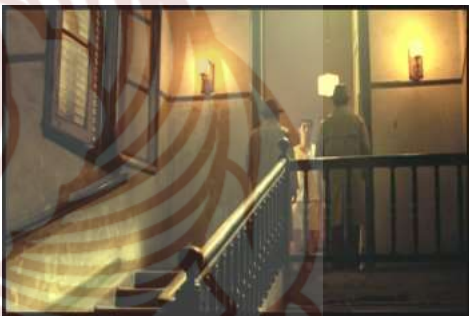









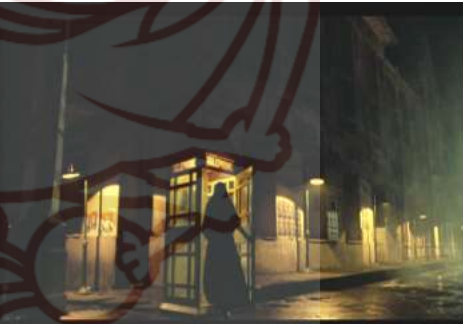










		
		
4	Gereja Blenduk	
		
5	Taman Srigunting	
		

Table 2. Lokasi syuting dengan *set dress up* dalam film *Kala*

No	Lokasi Syuting	Setting dalam Film
1	Jalan Suari/rumah sudah terbakar	
		
		
		
2	Jalan Merak	
		

3	Jalan Cendrawasih	
	 	
4	Jalan Garuda	
	 	
	 	
5	Jalan Kepodang/Pasar Ayam	
	 	

		
		
6	PT. Trisatya Manunggal Sejahtera	
		
		






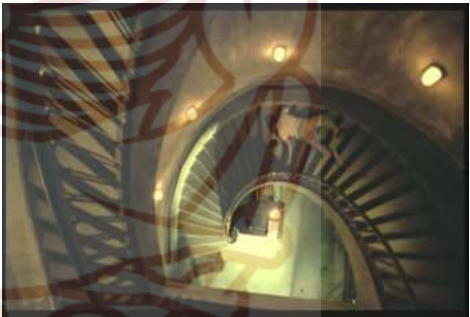







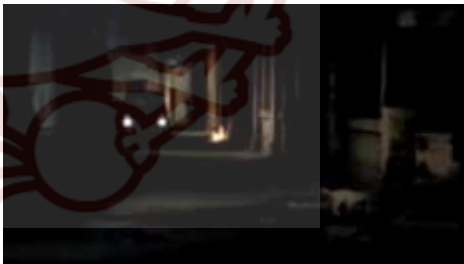


		
		
7	Interior Gedung Jakarta Loyd	
		
8	Gereja Blenduk	
		

Table 3. Lokasi syuting dengan *set dress up* dalam film *Gie*

No	Lokasi Syuting	Setting dalam Film
1	Taman Srigunting	
		
		
2	Jalan Garuda	
		
3	Jalan Kepodang	
		







		
4	Jembatan Berok	
		
		

Table 4. Perbandingan lokasi dengan *set dress up* dalam film *Soegija*

No	Lokasi Syuting	Setting dalam Film
1	Jalan Branjangan	
		

		
		
2	Gereja Gedangan	
		
		







		
		

Table 5. Perbandingan lokasi dengan *set dress up* dalam film *Soekarno*

No	Lokasi Syuting	Setting dalam Film
1	Jembatan Berok	
		
2	Gedung Jakarta Loyd	
		

Kota Lama Semarang sebagai lokasi syuting film didukung oleh lokasi-lokasi yang ada di sekitar Kota Lama, sebagai lokasi yang mendukung potensi visual dalam produksi film. Lokasi pendukung tersebut antara lain, Kawasan Kampung Melayu, Kawasan Pecinan, Lawang Sewu, Stasiun Ambarawa dan Benteng Ford Willem, Agro Tlogo Tuntang dan lain-lain. Berikut Beberapa contoh *setting* dalam film:

1. Kampung Melayu

Kampung melayu merupakan kawasan yang terletak di sebelah Barat Kota Lama Semarang. Sebetulnya ditinjau dari sejarahnya, Kampung Melayu masih merupakan bagian dari Kota Semarang tua. Secara arsitektual kawasan ini memiliki gaya tersendiri dan berbeda dari kawasan Kota Lama. Jika kawasan Kota Lama banyak berdiri bangunan megah bergaya Eropa maka di kampung Melayu banyak ditemukan bangunan bergaya khas Melayu yang kental dengan nuansa Islamnya. Ikon yang kerap digunakan sebagai set produksi film di kawasan ini adalah Masjid Layur.



Gambar 8. Kampung Melayu/Masjid Layur dalam film *Gie*
Sumber: Capture Film *Gie*



Gambar 9. Kampung Melayu/Jalan Layur dalam film *Tanda Tanya*
Sumber: Capture Film *Tanda Tanya*

2. Kawasan Pecinan

Sebagaimana Kampung Melayu, kawasan Pecinan kota Semarang juga berada berbatasan di sebelah Selatan Kota Lama. Sejarah kawasan ini berawal dari pemberontakan etnis Tionghoa pada tahun 1740 terhadap VOC yang meluas hingga Jawa Tengah. Atas peristiwa tersebut pemerintah VOC memindahkan etnis Tionghoa pindah ke kawasan di dekat Kota Lama agar mudah diawasi. Saat ini kawasan tersebut masih dihuni secara turun-temurun, dan masih banyak didapati bangunan-bangunan khas etnis Tionghoa yang kerap digunakan sebagai setting produksi film.



Gambar 10: Kawasan Pecinan/Gang Besen dalam Film tanda Tanya
Sumber: capture film *Tanda Tanya*



Gambar 11: Kawasan Pecinan/Klentheng See Hoo King dalam film *Soegija*
Sumber: capture film *Soegija*



Gambar 12. Kawasan Pecinan/Gang Lombok dalam film *Soekarno*
Sumber: capture Film *Soekarno*

3. Lawang Sewu

Lawang Sewu merupakan bangunan legendaries yang menjadi ikon kota Semarang. Menurut sejarahnya bangunan ini merupakan bekas kantor NIS, yaitu perusahaan Kereta Api yang besar di era Hindia Belanda, tak heran jika bangunan ini dapat dibangun megah dengan selera arsitektural yang tinggi. Bangunan ini terletak 2 km dari kawasan Kota Lama Semarang.

Setelah cukup lama tidak difungsikan dan tidak terawat, beberapa film melakukan produksi di gedung ini, antara lain Ayat-Ayat Cinta, Kala, Lawang Sewu dan Syang Kyai serta beberapa program TV lainnya, sehingga bangunan ini kembali terekspose dan saat ini telah dikonservasi. Walaupun telah dikonservasi, kawasan ini masih kerap digunakan dalam produksi beberapa film.



Gambar 13. Lawang Sewu dalam film *Kala*
Sumber: Capture Film *Kala*

4. Ambarawa

Berbeda dengan beberapa kawasan sebelumnya yang terletak di dekat Kota Lama Semarang, Ambarawa terletak kurang lebih 30 km. Namun demikian kebanyakan pekerja film di Jakarta masih menyebut Ambarawa dalam wilayah Semarang, termasuk juga kawasan Gedongsongo, dan Kopeng. Di kawasan ini terdapat sebuah bangunan benteng Belanda yang masih sangat otentik dan sebuah stasiun kereta api tua yang saat ini difungsikan sebagai museum kereta api. Kedua seting ini kerap digunakan dalam pengambilan gambar untuk produksi film dan iklan.



Gambar 14. Stasiun Ambarawa dalam film *Kala*
Sumber: Capture Film *Kala*



Gambar 15. Stasiun Ambarawa dalam film *Soekarno*
Sumber: Capture Film *Soekarno*

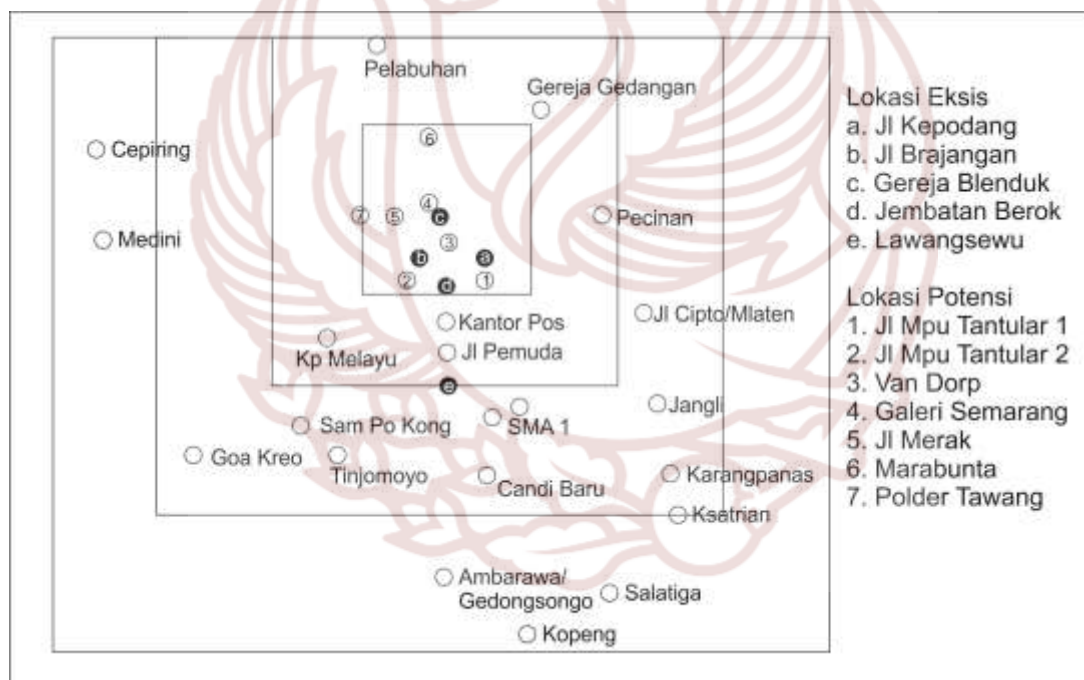


Gambar 16. Benteng *Ford Willem* Ambarawa dalam film *Soekarno*
Sumber: Capture Film *Soekarno*

Dari paparan di atas, dapat diketahui beberapa lokasi merupakan kawasan inti yang digunakan sebagai lokasi pengambilan gambar dalam pembuatan film. Kawasan tersebut adalah kawasan jalan Kepodang, Kawasan jalan Branjangan, Kawasan Gereja Blenduk, dan Kawasan jembatan Berok. Keempat kawasan tersebut masing-masing memiliki daya tarik yang unik. Kawasan jalan kepodang adalah sebuah jalan berupa perempatan dengan beberapa potensi yang unik, jalan paving yang cukup lebar, dua bangunan besar yang menyudut menjadi koridor dan memberi kesan megah, serta reruntuhan bangunan yang diselimuti akar-akar pohon, membangun kesan sebagai kota yang kuno dan ditinggalkan.

Sedangkan kawasan jalan Branjangan dan Garuda, merupakan sebuah pertigaan dengan bangunan di posisi tusuk sate yang cukup ikonik. Pertigaan ini cukup lebar

sehingga mampu memberi kesan kolosal. Kawasan Gereja Blenduk, yang menyatu dengan taman Srigunting memiliki keunikan bangunan-bangunan besar disekelilingnya. Bisa dikatakan kawasan ini adalah centrumnya Kota Lama Semarang. Sedangkan Kawasan Jembatan Berok, merupakan koridor utama memasuki Kota Lama Semarang. Kawasan ini merupakan kawasan persimpangan dengan ukuran jalan yang paling besar, dan memiliki latar belakang bangunan-bangunan yang megah. Adegan demonstrasi dan pengerahan massa kerap kali diambil di lokasi ini. Selain keempat kawasan ini, Lawangsewu merupakan kawasan favorit tersendiri, yang sama-sama mengekspose bangunan tua di Kota Semarang.

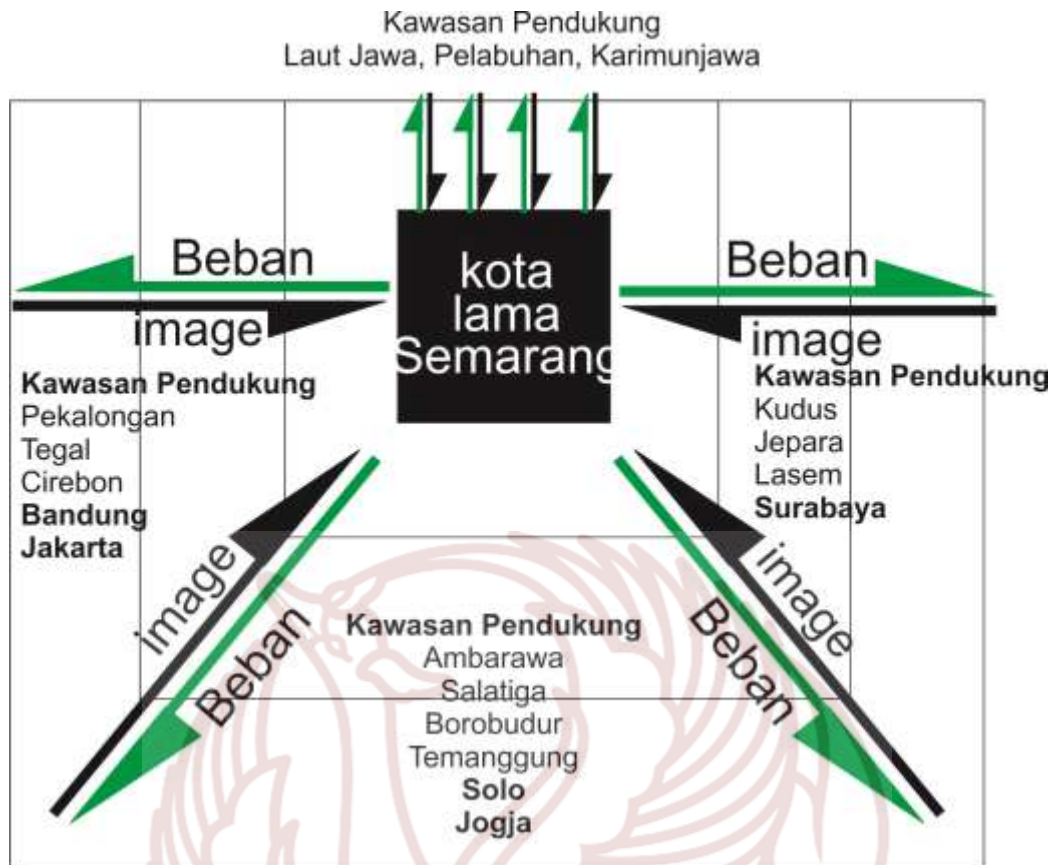


Gambar 17. Peta potensi visual di Kota Lama

Pada Gambar di atas kita dapat melihat persebaran kawasan produksi film di Kota Semarang. Sebagian besar mengangkat setting kawasan Kota Lama Semarang. Lokasi dengan lingkaran hitam merupakan kawasan yang kerap digunakan sebagai lokasi syuting. Lokasi tersebut dinilai memiliki kekhasan dan karakter yang unik. Selain itu,

lingkaran berangka menunjukkan beberapa lokasi otensial yang juga pernah digunakan sebagai lokasi pengambilan gambar dalam produksi film di kawasan Kota Lama Semarang. Sedangkan lingkaran tanpa huruf dan angka, merupakan kawasan-kawasan potensial di sekitar Kota Lama Semarang yang menjadi *setting* penunjang. Sebenarnya merupakan kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai setting produksi film, namun belum digunakan akibat beberapa faktor, seperti problem sosial, sehingga para pembuat film belum dapat mengakses kawasan tersebut sebagai lokasi produksi film. Contoh aktual dari kasus ini adalah kawasan jalan Mpu Tantular yang tidak dapat menjadi lokasi syuting karena sangat krodit dengan kesibukan terminal angkot dan lapak pedagang di pinggir sungai, sekalipun kawasan ini memiliki latar beberapa bangunan yang bernilai arsitektur tinggi.

Beberapa lokasi bertanda lingkaran kosong di atas juga digunakan dalam pengambilan gambar dalam film-film yang mengambil seting utama di kawasan Kota Lama Semarang. Dengan demikian, lokasi-lokasi tersebut dapat dikatakan, lokasi penunjang kawasan Kota Lama, sebagai kawasan produksi film di Semarang. Uniknya kawasan tersebut juga memperkuat kekayaan visual yang dimiliki oleh kota Lama Semarang.



Gambar 18. Kawasan pendukung Kota Lama Semarang

Skema di atas menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang akan memiliki keterbatasan dalam menampung seluruh kegiatan produksi film, terlebih jika kawasan ini nantinya ditetapkan sebagai kawasan produksi film. Beban ini akan sangat berat mengingat Kota Lama juga berperan sebagai destinasi wisata, kawasan bisnis dan fungsi urban lainnya, sekaligus kawasan konservasi.

Untuk mengatur kapasitas beban Kota Lama, perlu pembagian peran antara Kota Lama dan lokasi lain di sekitar Semarang yang memiliki tipikal tematik sejenis atau yang mendukung sangat dibutuhkan. Sejauh ini pembagian peran seperti ini telah terjadi, antara lain beberapa film menggunakan kawasan Kampung Melayu (Masjid Layur), Pecinan Semarang, Lawangsewu, ataupun Gereja Karangpanas di kawasan Candi.

Dalam skema di atas kita melihat garis panah hijau dan hitam. Garis panah hijau menunjukkan kebutuhan pembagi peran bagi kawasan di sekitar Kota Lama, yang memiliki potensi sejenis, baik di Semarang maupun kota-kota lain di sekitarnya. Pembagian peran ini tidak akan membawa dampak kerugian citra Kota Lama sebagai pusat produksi film di kota Semarang, namun justru memperkuat citra Kota Lama (seturut garis hitam) dan Semarang sebagai pusat industri berbasis kreatifitas, karena tersedianya kantong-kantong kawasan produksi di sekitar Kota Lama, akan membuka peluang semakin banyak lagi film yang dapat di produksi di kawasan Semarang dan sekitarnya. Yang menjadi pekerjaan rumah, adalah bagaimana kawasan-kawasan potensial tersebut dapat dipetakan dan kemudian dapat ditawarkan kepada pelaku industri film.

B. Potensi Kota Lama Semarang sebagai Kota Film

Kota Lama Semarang dengan kekayaan bangunannya menarik para pembuat film untuk dijadikan sebagai lokasi produksi film. Kekayaan bangunan dengan unsur bentuk geometri dari arsitektur: lengkung, garis lurus, persegi dan menyudut yang menjadikan sutradara Joko Anwar memilih Kota Lama sebagai lokasi produksi film *Kala*. Hal ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam memilih lokasi, karena geometri di dalam layar/film sangat menentukan *story telling*. Kepentingan cerita dan artistik menjadi pertimbangan ketika memilih Kota Lama Semarang sebagai lokasi syuting.¹¹ Hal serupa juga disampaikan oleh Hanung Bramantyo bahwa Kota Lama Semarang menarik karena bangunannya artistik, sehingga ketika akan dibuat setting modern atau period bisa.¹²

¹¹ Wawancara dengan Joko Anwar, Jakarta, 15 Juli 2016

¹² Wawancara dengan Hanung Bramantyo, Yogyakarta 29 Juni 2016

Hanung Bramantyo juga mengatakan bahwa kota Semarang merupakan salah satu kota yang sangat potensial untuk memindahkan kota Jakarta sebagai pusat industri film, karena Jakarta sudah terlalu padat dan macet. Selain itu, moda transportasi di Semarang didukung oleh transportasi udara, darat dan laut yang semuanya ada di Semarang, dan ini merupakan modal untuk sebuah pusat industri film. Hal ini yang membedakan Semarang dengan kota lainnya, misalnya Yogyakarta. Kota Semarang juga memiliki kekayaan alam yang beragam, ada gunung, ada kota tua, ada kota modern, ada museum kereta, dekat tempat hawa dingin di Salatiga.¹³

Tia Hasibuan, menambahkan bahwa, untuk menjadi kota film, masalah makanan, penginapan dan rumah sakit di Semarang cukup memadai. Dari Kota Lama cukup mudah dijangkau, sehingga waktunya juga dapat cukup efektif, karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Namun ada dua hal yang belum tersedia dan menjadi kendala ketika syuting di Kota Lama yaitu, pertama toilet, karena di Kota Lama adalah bangunan-bangunan lama dan banyak bangunan kosong yang tidak dipakai, sehingga toilet tidak tersedia. Yang kedua adalah tempat parkir, karena ketika syuting akan banyak mobil, sehingga perlu adanya lahan parkir.¹⁴ Sementara Agus Santoso, mengatakan selain toilet dan tempat parkir, hal yang harus tersedia yaitu gudang yang dapat disewa untuk kebutuhan pembuatan dan penyimpanan kebutuhan artistik, bangunan besar/gudang yang dapat dibuat studio ketika memerlukan studio *green screen*. Dan hal ini sebenarnya mudah, karena di Kota Lama banyak bangunan/gedung yang besar dan kosong yang dapat dimanfaatkan, tetapi permasalahannya adalah bangunan kosong yang belum diketahui siapa pemiliknya. Dan kebutuhan lainnya adalah *Production*

¹³ Hanung Bramantyo, Yogyakarta, 29 Juni 2016

¹⁴ Wawancara dengan Tia Hasibuan, Jakarta, 15 Juli 2016

support, peralatan syuting yang sementara ini didatangkan dari Yogyakarta dan Jakarta.¹⁵

Ketika Kota Lama menjadi Kota Film perlu adanya sebuah regulasi yang jelas. Selama ini perijinan penggunaan Kota Lama untuk lokasi syuting film, pemerintah baru sebatas memberi rekomendasi yang bersifat internal antar instansi pemerintah. Rekomendasi tidak menjangkau fasilitas dalam lingkup kebijakan yang terkait produksi film.¹⁶ Hal tersebut juga disampaikan Hanung Bramantyo, Joko Anwar dan Agus Santoso yang menyatakan tidak adanya satu pintu dalam mengurus perijinan, sehingga ongkos sosial yang harus dibayar yang cukup tinggi untuk satu kali syuting. Agus mencontohkan, ketika syuting di Jalan Kepodang/Pasar Ayam, menurut data kantor Kelurahan setempat hanya ada 20 pedagang yang membayar retribusi, tetapi ketika digunakan untuk syuting bisa mencapai 120 orang yang datang meminta ganti rugi, dan pemerintah setempat tidak dapat memfasilitasi permasalahan ini.

Ketika menjadi Kota Film, harus sangat jelas regulasinya, perlu adanya aturan-aturan yang ketat karena mengingat Kota Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya, dimana peruntukannya harus dengan aturan-aturan khusus. Karena tidak semua produksi film peduli dengan lingkungannya dan ini tidak hanya terjadi di Indonesia.¹⁷ Lebih lanjut, Joko Anwar menegaskan, harus ada manajemen yang meliputi pengawasan dan penggunaan, misalnya kalau ada kegiatan syuting di lokasi tersebut, harus ada pihak yang berwenang ikut mengawasi, karena belum cukup tinggi *awareness* produksi film itu. Sehingga ketika dijadikan kota film, yang pertama harus ada sebuah komisi yang mengurus masalah lokasi, jadi tidak perlu datang ke banyak

¹⁵ Wawancara dengan Agus Santoso, Yogyakarta, 13 Mei 2016

¹⁶ Wawancara dengan Tri Giovani, Yogyakarta, 22 Mei 2016

¹⁷ Joko Anwar, 15 Juli 2016

pintu, karena satu pintu akan memberikan jaminan pengawasan yang terpadu dan menjamin lingkungan tidak akan rusak.

Hasil wawancara dengan Tjahjono Raharjo, ahli teknik arsitektur (BPK2L) menyatakan bahwa memang belum ada aturan yang baku, ketika Kota Lama dijadikan lokasi untuk syuting film. BPK2L belum memikirkan potensi Kota Lama sebagai kota film. Untuk mewujudkan Kota Lama sebagai kota film, perlu masukan dari beberapa pihak, dan sepakat perlu adanya aturan-aturan terkait dengan perlakuan khusus untuk produksi film di Kota Lama. Selain ini perlu ada pengawasan yang ketat karena ini menyangkut penggunaan bangunan cagar budaya.¹⁸ Sementara Lanang Wibisono menyatakan bahwa dirinya tidak sepakat ketika Kota Lama sebagai “kos-kosan” industri film. Perlu dicermati lagi, seberapa besar dampak industri film terhadap keberadaan cagar budaya. Karena kegiatan yang diselenggarakan akan banyak mengundang massa yang kurang sesuai dengan karakter Kota Lama.¹⁹

Pendapat tersebut berbeda dengan Kriswandono, mantan Penasehat BPK2L periode 2007-2012, yang mengatakan bahwa menjadi kota film merupakan bagian dari obsesinya ketika masih mendampingi Kota Lama, karena film dapat menjadi arsip visual Kota Lama. Kota Lama memiliki potensi yang sangat besar sebagai lokasi syuting dikarenakan otentitasnya sangat mewakili zaman dari *setting-setting* yang ingin diangkat dalam film-film bergenre khusus, dalam hal ini sejarah.. Namun demikian kawasan ini merupakan kawasan terbuka, dimana banyak pihak dapat saja turut berkepentingan terhadap kawasan ini. Salah satu contohnya adalah instalasi kabel yang sangat mengganggu baik secara fungsi serta estetika. Hal ini jika dikaitkan dengan nilai otentik jika di hadirkan dalam produksi film tentu saja sangat mengganggu. Belum lagi

¹⁸ Wawancara dengan Thahjono Raharjo, Semarang, 18 Mei 2016

¹⁹ Wawancara dengan Lanang Wibisono, Semarang, 18 Mei 2016

permasalahan pemasangan paving dan pembangunan taman Garuda yang dinilai mengurangi otentisitas kawasan Kota Lama, akibat tumpang tindih proyek yang dilakukan tanpa koordinasi antara pemerintah Kota, Propinsi ataupun Pemerintah Pusat.

Untuk masalah perijinan, selalu masuk ke dinas kebudayaan dan pariwisata kota, tidak pernah memberi tembusan kepada BPK2L. Padahal secara sistem seharusnya sampai di BPK2L. Artinya hal ini bukan kesalahan orang film, tetapi manajerial secara keseluruhan semestinya yang bertanggungjawab, dan kalau harus bayar kepada siapa siapa membayar saya tidak bersinggungan, demikian disampaikan Kriswandono. Sementara dari pihak pembuat film, terkadang mereka juga belum tahu bagaimana memperlakukan kawasan cagar budaya, sebagai contoh ketika produksi salah satu film di jembatan Berok, harus menutup jalan dengan tanah/pasir tetapi ketika selesai tidak dikembalikan lagi seperti semula.²⁰

Film juga merupakan bagian dari promosi sebuah daerah. Pembuatan film akan berdampak pada tempat yang menjadi lokasi shooting. Dampak langsung yang didapatkan secara langsung adalah dibutuhkan banyak pemain figuran, yang bisa berasal dari sekitar lokasi *shooting*. Selain itu lokasi *shooting* akan menjadi lebih dikenal karena menjadi tempat pembuatan film, begitu disampaikan Agus Santoso (Manajer Lokasi beberapa film di Kota Lama Semarang). Film dapat menjadi media promosi, hal tersebut juga disampaikan oleh Celerina, dia mengatakan bahwa film ketika dibawa ke festival di luar negeri atau diputar di luar negeri dapat menjadi media promosi yang menarik. Misalnya film Tanda Tanya yang sampai saat ini masih diputar di Sidney, New York, Ohio dan LA, disana orang-orang sangat impress sekali dengan artistiknya.²¹

²⁰ Wawancara dengan Kriswandono, Semarang, 18 Mei 2016

²¹ Celerina Yudiarti, Jakarta, 16 Juli 2016

C. Kekuatan dan Permasalahan sebagai Kota Film

Film-film yang diproduksi di Kawasan Kota Lama dapat dikatakan merupakan film-film bertema khusus, dan bersifat kolosal. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Lama memiliki potensi yang khusus pula sebagai pusat produksi film. Namun di balik potensi besar tersebut tersimpan beberapa masalah terkait status Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya.

Pertama adalah kondisi sebagian bangunan yang tidak terawat. Dalam satu sisi hal ini sangat membahayakan dan patut diselamatkan namun di sisi lain secara visual memenuhi kebutuhan estetika visual yang dibutuhkan dalam pembuatan film.

Kedua adalah standar perilaku pembuat film terhadap bangunan tua yang menjadi lokasi pembuatan film. Tidak dipungkiri pembuatan film di Kota Lama membawa berbagai dampak. Penempatan alat produksi yang berat, lighting berkekuatan tinggi hingga krodiditas massa perlu diteliti secara lebih mendalam apakah membawa pengaruh yang signifikan terhadap keterancaman bangunan sebagai lokasi produksi film. Selain persoalan teknis, rendahnya tingkat pemahaman awak produksi film dalam hal pengetahuan perlakuan khusus terhadap bangunan tua juga dapat membawa dampak tersendiri. Hal ini dapat dijumpai beberapa produksi film masih meninggalkan ‘sampah artistik’ ketika meninggalkan beberapa gedung setelah produksi berakhir.



Gambar 19. *Sampah Artistik* di Jalan Kutilang, Kota Lama Semarang
Sumber: Widhi, 2016



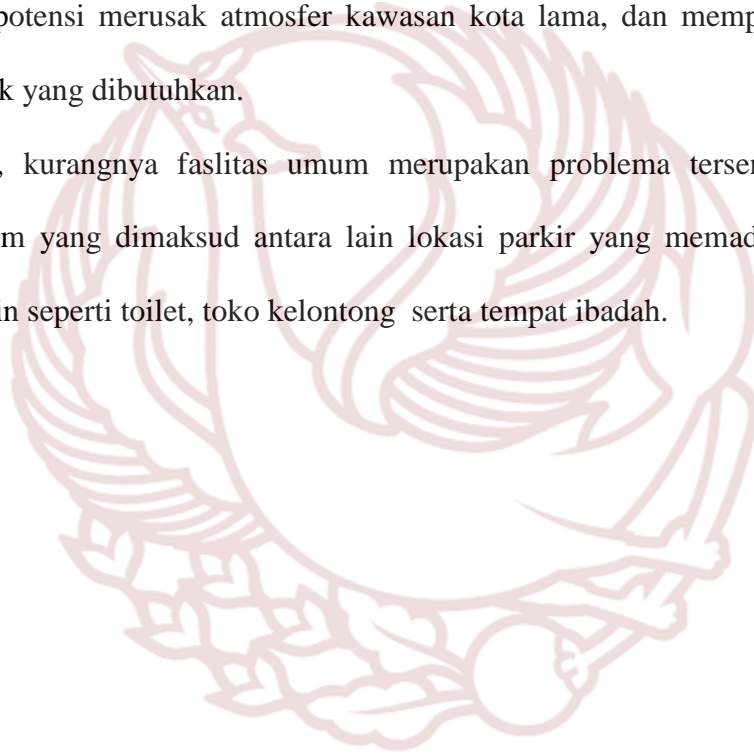
Gambar 20. *Sampah Artistik* di Jalan Branjangan, Kota Lama
Sumber: Widhi, 2016

Ketiga adalah absennya regulasi. Kendala yang dialami oleh para pembuat film ketika memproduksi di Kota Lama Semarang adalah ketiadaan aturan-aturan yang dapat memandu pembuat dalam produksi film di lokasi tersebut. Pada awalnya absennya regulasi memberi ruang jelajah visual yang besar bagi pembuat film dalam merespon visual yang disediakan Kota Lama, namun absennya regulasi saat ini, ketika kawasan

ini telah menjadi kredit berdampak langsung pada pembiayaan produksi film sekaligus berdampak pula pada kelestarian bangunan tua.

Keempat, desain tata ruang kawasan dirasakan tumpang tindih serta kebijakan pembangunan yang masih mengancam otentitas kawasan, berpotensi merusak ruang estetika visual. Hal ini misalnya ditunjukkan dengan kasus pembangunan-pembangunan taman atau bangunan tambahan yang tidak secitra dengan era kawasan. Hal ini nampak pada taman Garuda, taman Srigunting serta bangunan bertingkat di luar kawasan yang viewnya berpotensi merusak atmosfer kawasan kota lama, dan mempersempit ruang visual spesifik yang dibutuhkan.

Kelima, kurangnya fasilitas umum merupakan problema tersendiri. Beberapa fasilitas umum yang dimaksud antara lain lokasi parkir yang memadai serta fasilitas penunjang lain seperti toilet, toko kelontong serta tempat ibadah.



BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Kesimpulan yang didapatkan sebagai hasil penelitian tahun pertama, bahwa Kota Lama sebagai Kota Film memiliki keistimewaan dalam hal potensi visual yang khas dan unik yaitu bangunan kolonial dalam satu kompleks yang kompak. Selain daripada itu, posisi Kota Lama yang terletak di jantung kota Semarang memiliki sejumlah keunggulan dalam ranah produksi yaitu akses, akomodasi, transportasi, penyediaan jasa. Keunggulan lainnya, sekalipun berada di pusat kota metropolis, namun suasana di Kota Lama belum sekrodit kawasan sejenis di kota lain.

Berpijak dari kesimplan dari tahun pertama, yang telah melihat langsung kondisi di lapangan terkait dengan potensi visual menurut sudut pandang para pembuat film dan pengelola kawasan, pada tahun kedua penelitian ini akan ditekankan pada studi kesiapan pemangku kebijakan lokal, dalam hal ini pemerintah dan stakeholder.

Kegiatan yang akan dilakukan adalah melakukan serangkaian FGD yang akan melibatkan stakeholder yang ada, yaitu sektor pemerintahan, sektor jasa pendukung, dan komunitas pendukung.

FGD pertama akan dilaksanakan bagi perwakilan dari beberapa stakeholder jasa pendukung produksi perfilman, antara lain PHRI, Ikapesta, Hipmi, media. FGD ini bertujuan untuk melihat seberapa kuat daya dukung bidang jasa di Semarang untuk mewujudkan Kota Lama sebagai Kota Film.

FGD kedua berasal dari komunitas pendukung, antara lain komunitas pembuat film lokal, pekerja film lokal, penggiat kine forum, penggiat festival, serta lembaga pendidikan film broadcasting. FGD ini bertujuan untuk mengukur kesiapan Sumber

Daya Manusia Kreatif yang ada di di Semarang dan sekitarnya dalam mendukung Kota Lama sebagai Kota Film.

Sedangkan FGD ketiga akan mengundang stakeholder kawasan Kota Lama sendiri, yaitu melalui paguyuban pemilik bangunan-bangunan, dan pelaku usaha serta kegiatan komunitas di Kota Lama Semarang. FGD ini bertujuan untuk mendapatkan masukan atas keterlibatan maupun potensi gangguan yang akan dirasakan oleh penghuni kawasan Kota Lama, sekaligus mendapatkan gambaran potensi dukungan dari warga dan komunitas yang ada disana.

Sedangkan FGD terakhir akan mengundang instansi pemerintahan antara lain kedinasan di bidang kepariwisataan, perindustrian, kepemudaan dan seni budaya, serta dewan kesenian. Pada FGD terakhir diharapkan dapat mencoba merumuskan acuan-acuan penting yang dapat menjadi bekal dalam merumuskan naskah akademik untuk tujuan terbitnya kebijakan, serta media kampanye kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi film nasional.

Kegiatan FGD akan diawali dengan sebuah presentasi mengenai capaian dari penelitian tahun pertama sehingga diharapkan peserta FGD dapat memahami potensi Kota Lama sebagai pusat produksi film, untuk mendasari focus diskusi dalam kelompok-kelompok terfokus. Untuk masing-masing kelompok diharapkan diwakili oleh 10 orang peserta dari berbagai disiplin.

Target yang ingin dicapai dari peneitian kedua adalah mendapatkan gambaran kesiapan daya dukung internal dalam mewujudkan kota Lama Semarang sebagai Kota Film serta terwujudnya sebuah regulasi pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya, Kota Lama Semarang sebagai lokasi produksi film.

BAB V

KESIMPULAN

Kota Lama Semarang merupakan kawasan di kota Semarang yang berisi banyak bangunan berlanggam arsitektur Kolonial dan Indies. Keberadaannya saat ini masih dapat dikatakan utuh, walaupun pada beberapa bagian masih nampak tak terawat. Kondisi terakhir pada tahun 2016, banyak bangunan mulai banyak direvitalisasi untuk digunakan berbagai aktivitas budaya dan bisnis.

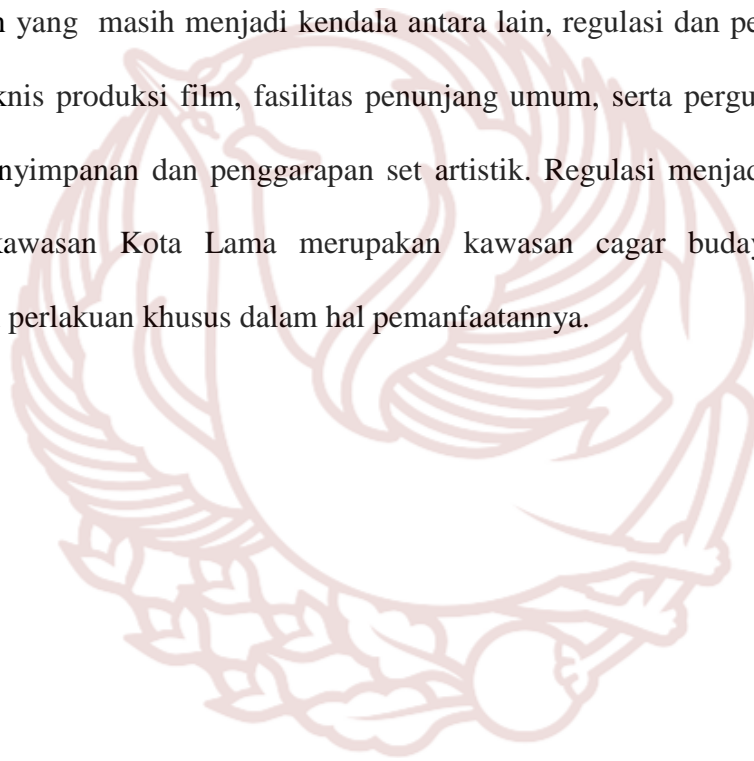
Keunikan estetika arsitektural kawasan Kota Lama membuat kawasan ini seringkali digunakan untuk lokasi produksi film Indonesia. Sejak tahun 2001, ada sekitar 20 film judul film yang menggunakan Kota Lama sebagai lokasi syuting. Yang menarik sebagian besar film yang diproduksi di kawasan tersebut, merupakan film-film bertema khusus, sebagian besar merupakan film kolosal dan bertema sejarah, dan beberapa diantaranya mendapatkan predikat *box office*. Catatan unik lainnya, adalah cerita dari kebanyakan film tersebut tidak bersetting di Semarang.

Pada penelitian tahun pertama telah diwawancarai beberapa narasumber, yang terdiri atas para profesional di bidang produksi film yaitu Sutradara: Hanung Bramantyo (Film Ayat-Ayat Cinta, Tanda Tanya, Soekarno) dan Joko Anwar (Film Kala), Produser : Celerina Yudisari (Film Tanda Tanya), Tri Giovanni (Film Soegija), Tia Hasibuan (Film Kala), serta Agus Santoso (Manager Lokasi film-film yang syuting di Kota Lama Semarang dan sekitarnya) serta pemangku kepentingan di kawasan Kota Lama, yang diwakili oleh BPK2L.

Keunggulan visual yang dimiliki kota Semarang juga didukung faktor-faktor non teknis yang memungkinkan kota Semarang berpeluang menjadi pusat produksi film nasional, yang selama ini didominasi oleh Jakarta. Faktor-faktor tersebut antara lain

akses yang mudah dari Jakarta sebagai pusat industri film, serta Solo dan Jogja yang banyak mensuplay SDM kreatif, meletakkan Semarang sebagai kota yang memiliki posisi strategis dalam industri film. Selain itu cukup tersedianya fasilitas akomodasi, lokasi syuting yang beragam, kompak, serta relative bebas kemacetan, merupakan poin tersendiri menentukan lokasi produksi film di Semarang.

Selain potensi visual kawasan, untuk memaksimalkan peran kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi film di Indonesia, diperlukan pemahaman atas peta permasalahan yang masih menjadi kendala antara lain, regulasi dan perijinan, support perangkat teknis produksi film, fasilitas penunjang umum, serta pergudangan sebagai *workshop* penyimpanan dan penggarapan set artistik. Regulasi menjadi poin penting, mengingat kawasan Kota Lama merupakan kawasan cagar budaya yang wajib mendapatkan perlakuan khusus dalam hal pemanfaatannya.



DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan H.M, 2007, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group

Clave, Bastian, 2000 *Film Production Management*, 2nd edition, London: Focal press.

Letwin, David & Joe and Robin Stockdale. 2008, *The architecture of Drama*. Lanham: The Scarecrow Press.

LoBorto. Vincent, 2002, *The Filmmakers Guide to Production Design*, New York: Alworth press

Martokusumo, Widjaja. *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum*, sebuah artikel online diakses melalui <file:///U:/Downloads/Kota%20Pusaka%20sebagai%20Living%20Museum.pdf> pada 20 April 2015

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Murtomo, 2008, *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang* dimuat dalam *Jurnal Enclosure*, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor, 2 Maret Tahun 2008.

Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka

Purwanto. MLF, 2005, *Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)* dimuat di jurnal *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33. No 1, Juli 2005.

Sukawi, 2008, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama* dimuat pada *Jurnal Enclosure*, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro volume 7 nomor 1, Maret 2008

Sumber Online:

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003,
<http://www.international.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf> diakses 20 April 2015.

Favorit Syuting Film Tarif di Kota Lama Rp 20 Juta per Hari,
<http://jateng.tribunnews.com/2014/10/06/favorit-syuting-film-tarif-di-kota-lama-rp-20-juta-per-hari>, diakses 20 April 2015.

Bruk Tembok Bangunan kuno di Kota Lama Ambruk,
http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_smg/2013/01/13/141440/Bruk-Tembok-Bangunan-Kuno-di-Kota-Lama-Ambruk, diakses 20 April 2015.

Narasumber

Agus Santoso, Manajer Lokasi, 8 Mei 2016
Agus Santoso, Manajer Lokasi, 13 Mei 2016
Agus Santoso, Manajer Lokasi, 18 Agustus 2016
Cahjono Rahardjo, Tim Teknik Arsitektur BPK2L, 18 Mei 2016
Celerina Yudisari, Produser Film, 16 Juli 2016
Hanung Bramantyo, Sutradara Film, 28 Mei 2016
Joko Anwar, Sutradara Film, 15 Juli 2016
Kriswandono, Pemerhati Kota Lama, Penasehat BPK2L, 19 Mei 2016
Kriswandono, Pemerhati Kota Lama, Penasehat BPK2L, 3 September 2016
Lanang Wibisono, Humas BPK2L, 19 Mei 2016
Tri Giovanni, Produser Film, 22 Mei 2016
Tia Hasibuan, Produser film, 15 Juli 2016



LAMPIRAN 1.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Cahjono Rahardjo

Hari : 18 Mei 2016

Waktu : 13.00 WIB

Lokasi : Yogyakarta

Keterangan

P : Pertanyaan

J : Jawaban

1. P : Selamat Siang pak cahyono. Bagaimana grand desain dari Kota Lama Semarang
J : BPK2L mengupdate mengupgrad grand desain yang dibuat sudah puluhan yang lalu. Apakah masih cocok dengan kondisi sekarang dan sebagainya itu. Jadi itu program yang akan segera dilaksanakan oleh BPK2L.
2. P : Selama ini kalau untuk produski-produksi film, BPK2L diberi tau atau tidak.
J : Ya terkait dengan ini, saya terus terang harus menyampaikan saya ini BPK2L baru 2 bulan, BPK2L yang sekarang ini total baru orangnya, dan baru 2 bulan. Sebenarnya periodenya 2013 – 2018, lima tahun, tapi baru sampai 2016 yang lama itu diganti semua. Jadi kalau dilihat kami ini dari tahun 2013-2018 tetapi sebenarnya baru mulai 2016. Jadi yang dulu kalau ada yang mau bikin film itu ijin atau tidak kami tidak tahu. Karena pada waktu peralihanpun tidak ada serah terima atau apa, jadi saya tidak bisa menjawab yang tentang film. Tapi nantinya semua harapannya, semua hal yang berlaku di Kota Lama Semarang melalui BPK2L
3. P : Untuk inventaris dengan pemiliknya sejauh mana dan dimana saja dipetakan.
J : Sebenarnya sudah pernah dilakukan, dan ya sebenarnya sebagian besar sudah ketahuan kok itu milik siapa, persisnya berapa persen, banyak yang milik BUMD propinsi, pemerintah dan perorangan. Tapi untuk yang BUMN dan BUMD sudah ketahuan kok semuanya, Misalnya Jakarta Loyd, pelni dan masih aktif sebagai kantor. Pelni sebagian dipakai sebagian disewakan swasta.
4. P : Kalau bisa disebutkan, BPK2L ini membagi Kota Lama seperti apa. Pendekatannya apakah dari arsitekturalnya atau bagaimana.
J : Waduh itu terus terang secara spesifik belum terpikirkan untuk pembagian. Tapi jelas kalau kita bicara cagar budaya jelas itu bukan hanya dari arsitekturalnya, ada aspek-aspek lain, diantaranya nilai kesejarahannya, misalnya ada peristiwa penting yang terjadi di situ dan sebagainya, walaupun secara arsitektural bangunannya tidak menarik tapi karena ada peristiwa yang penting disitu ya menjadi perhatian. Tapi seluruh kawasan kota lama itu kan kawasan cagar budaya. Jadi itu kawasan, bukan bangunan per bangunan tetapi kawasan cagar budaya.
5. Kalau bicara kawasan BPK2L sendiri sudah sejauh mana, misalnya ada yang little Nederland, kemudian kawasan melayu, pecinan.
J : Itu masih perdebatan, dalam arti begini, kan ada yang mempermasalahkan, kenapa kita hanya memikirkan little Nederland, itu kota yang bekas di kelilingi benteng belanda. Padahal itu tidak bisa berdiri sendiri, misalnya adanya kota benteng itu, itu tidak lepas dari keberadaan pelabuhan di Semarang. Jadi Semarang itu jadi kota itu kan asal mulanya kan sebagai pelabuhan. Bahkan kemudian belanda datang, kemudian membuat pemukiman dan membuat kota benteng, itu kan hanya akibat dari adanya pelabuhan. Lha sekarang kenapa kita hanya melihat terbatas kota benteng itu. Lha belum lagi kalau pelabuhan kita melihat bukan pelabuhan sekarang. Dulu pelabuhannya yang di kali Semarang di Kampung Melayu dan sebagainya.

Itu masjid menara kampong melayu kan dulu untuk mercusuar, bukan mercuasuar yang pakai lampu, tapi mercusuar yang untuk ngawasi. Itu dulu pelabuhan dan kalau lihat foto-foto lama masih keliatan disitu perahu-perahu ada orang naik-turunkan barang-barang dan sebagainya pakai perahu kecil. Tapi Pelabuhan yang dulu sekali ya lewat kesitu. Terus ya tidak bisa lepas lagi dari Pecinan pasti. Jadi sekali lagi tidak bisa kita sebenarnya hanya melihat sebatas kota benteng yang itu.

6. P : Tapi kalau menurut BPK2L sendiri untuk datanya lebih ke Little Nederland.
J : Lha ini sebenarnya kami sedang merumuskan lagi, memang kalau tupoksinya itu itu, tapi kami melihat, kan ga bisa kami hanya melihat batas itu, ga usah jauh-jauh gereja gedangan itu kan diluar benteng, lha apa itu kemudian terus dianggap tidak usah, padahal itu penting juga. Gereja gedangan dan susteran itu kan diluar benteng. Ya semacam-semacam itu lah.
7. P : Sebenarnya sederhana sih pak, kita kan berangkatnya dari film, jadi ketika proses identifikasi melalui film, ternyata banyak sekali yang lokasi-lokasi itu yang memakai kawasan kota lama.
J : Tapi gini, saya juga heran, tempat lain kalau dijadikan lokasi film gitu ya, itu kemudian terkenal karena lokasi filmnya itu. Ya jadi contoh yang paling gampang Laskar Pelangi itu ya, langsung Belitung terkenal. Lha semarang ini berulang-ulang kali dipakai untuk film tapi orang tidak mengkaitkan adegan film itu dengan lokasi semarang. Ya dianggapnya entah dimana gitu.
8. P : Karena secara fisik yang kita temui, misalnya dalam film kala, memang ada sebagian film yang memang tidakseperti disamarkan. Lha film tanda Tanya juga seperti itu, tapi ada beberapa bagian-bagian yang itu bisa menjadi identitas. Lha itu yang kemudian kita berpikir kenapa kok, misalnya arahnya dari, sebenarnya kan potensi to, karena mengarahnya ke potensi, sebenarnya kalau bisa kita “ada hal-hal yang perlu ditreatment secara serius, sebenarnya kan bisa dikembangkan menjadi salah satu destinasi untuk membuat film.
J : Lha itu saya juga ini, kenapa tidak semarang ini bisa menjadi kota lokasi film lah.
9. P : Salah satu aspek penelitian kami nanti akan kesitu. Kita juga akan ke Jakarta juga untuk wawancara dengan produser dan sutradara yang pernah shooting itu, apa sih keuntungannya shooting di semarang.
10. P : Kalau disini, apa ya syaratnya, akhirnya mengacu pada perlakuan-perlakuan terhadap bangunan, akhirnya ada beberapa pemilik yang memang care dan ada yang tidak. Dan mereka hanya berpatokan pada pemilik. Karena ini bangunan cagar budaya, kl ada treatment yang isa dibuat kayak workshop juga, bagaimana memperlakukan bangunan untuk kepentingan film.
J : Itu pengalaman waktu ayat-ayat cinta, di lawang sewu, itu ada kerusakan yang terjadi akibat shooting itu. Hal-hal semacam itu memang perlu dihindari.
11. P : Karena mungkin karena belum ada sebuah regulasi, atau bagaimana ya.
J : Waktu itu memang Lawang Sewu kondisinya belum direnovasi, masih jelek. Tapi sebenarnya ada sih ketentuan perlakuan terhadap bangunan.
12. P : Tetapi tidak semua yang terlibat dalam shooting paham
J : Lha makanya harus ada pemahaman, makanya ini kalau sekarang mau pinjam sobokarti, saya sudah punya aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh saya berikan. Sudah dikasih begitupun kadang ada yang nyolong, mencolot. Ga boleh maku lha maku misalnya. Tapi kami sudah memberikan ini, lha saya pikir ini justru masukan buat saya, ya nanti saya sampaikan BPK2L kami harus bikin aturan, kalau mau bikin film di kota lama semarang ini yang boleh dan ini yang tidak boleh. Ini malah bagus buat saya, nanti saya sampaikan. Mungkin saya juga perlu tau apa kelebihan jogja dari semarang, gitu ya?

13. P : Dari keterangan mas Agus Bejo, yang menjadi masalah di Semarang tentang perijinan dan juga orang-orangnya.
J : Lha itu penuh preman, macam-macam kok. Jangankan yang buat film, yang namanya BPK2L pun ngatur yang namanya misalnya pedagang kaki lima yang di padang rani itu sulit sekali. Untuk ketua kami bu wakil wali kota orangnya agak berani juga. Bukan yang padang rani, misalnya yang adu jago, itu kan dibekingi sama tentara, terus sama bu wakil wali kota itu uterus di foto dari atas, itu tentaranya masih disitu. Ya itu tidak ditunjukkan dulu, dia lapor ke kodim. Itu adu jago dibekingi tentara, ah ga mungkin itu gini-gini, lha ini pak. Kendel itu. Ya kalau masalah itu uterus.
Berarti kalau mau jadi kota film itu harus salah satu yang harus diatasi ya preman itu.
14. P : Jogja sebagai kota budaya, kemudian Semarang sebagai kota Industri. Film sebagai hasil budaya memang, tapi kalau film dilihat dari segi produksi, itu kan juga bisa dari pendekatannya.
J : Dan menurut saya Semarang juga tidak jelek-jelek amat, sebenarnya komunitas-komunitas kesenian itu memang banyak, Cuma memang belum terlalu gayeng.
15. P : Tapi mas Agus kemarin itu juga punya kantong-kantong, penggerak untuk extras film, dia bisa mengajak orang, misalnya film gie sampai 2000 orang
J : Jadi sekali lagi keamanan dan kenyamanan ya
16. P : Jadi sebenarnya pendekatannya bisa ke bisnis, jadi menyiapkan kota lama pada pendekatan bisnis misalnya. Dengan sarana dan prasarana yang penunjang yang memadai. Lha harapannya ketika kita melakukan satu kajian dalam penelitian ini, ya salah satunya bisa mengarah ke rekomendasi-rekomendasi ke arah situ, dan BPK2L sebagai salah satu motor penggerak, bisa memberi salah satunya bisa mengarah memberi satu rekomendasi-rekomendasi pada Pemkot mencoba untuk menseriusi itu. Lha ini yang coba kami akan
J : Saya khawatir juga, lha sekarang kota lama semakin hidup, semakin banyak kegiatan, semakin banyak bisnis, ada kafe ada segala macam disitu, nanti kalau sudah banyak mau bikin film mungkin susah, kalau harus tutup jalan.
17. P : Makanya kalau bisa ditreatment sebenarnya malah menguntungkan, karena di Jakarta itu saya pengalaman malah perumahan jendral, itu malah mereka membuat satu ruang di besmanya untuk ruangnya, atas untuk shooting.
Dari keterangan mas Agus, kalau memakai untuk sgooting film, mereka juga memikirkan kompensasi untuk yang jualan di sana, misalnya warung bakso atau solo yang ada kemarin, ketika menutup jalan disitu, sehari memberi 1,5 juta untuk mengganti keuntungan dari jualannya.
J : Kalau saya liat film, itu jalan suprapto itu jalan gereja bledug dampai ke jembatan itu ditutup untuk adegan perang. Lha kan kalau menutup jalan itu kan, misalnya warung sate 29 ketutup ya marah-marah yo dia.
Boleh ya sebelum jadi penelitian yang dipublikasikan, saya sampaikan ke BPK2L, Kami BPK2L harus bikin aturan untuk seperti-seperti ini. Nanti saya sampaikan kalau rapat di BPK2L
18. P : Kompensasi untuk mengganti keuntungan dari penjual-penjual.
J : Misalnya ada pendampingan dari BPK2L memang harus disampaikan ketika dengan pendekatan bisnis.
BPK2L ini sedang memperjuangkan juga punya kantor yang tetap, bukan kantor tapi basecamp, itu semetara nunut di cafe spigel, lha rencananya oudetrap itu mau dipakai, lha itu lah namanya birokrasi, oudetrap itu mau direnovasi, yang punya proyek dinas tata kota, nanti yang mengelola dinas pariwisata lha yang memakai BPK2L, ya mudahmudahan nanti jadi sekarang sedang didesain, lha desainnya itu yang tanggung jawabnya dinas tata kota, ya maunya DTK. Jdi maunya DTK, padahal, makanya pariwisata wah kami ndak tau

apa gini-gini -gini, semesntara kami yang nanti mau memakai apalagi. Lha ini sedang diperjuangkan semoga aspirasinya BPK2L nanti bisa terwakili dalam desainnya. Lha itulah barang gampang digawe angel.

19. P : BPK2L yg sekarang baru saja ya, saya mau tanya tentang grand desainnya kota lama ini sebenarnya seperti apa ya,yang sedang digodog bpk2l sekarang.

J : itu grand desain yang dulu dibuat oleh pak andi siswanto,tapi sudah belasan tahun, masih yayasan kota lama, masih jamannya pak Harto. Dulu diantaranya ada pedestrianisasi di jalan suprpto, ada kafe-kafe, terus ada train yang memengilingi kota lama, menurut saya yang agak aneeh, karena dari dulu ya ga ada train. Ya nantinya kami akan mengundang pakar-pakarnya untuk mereveu ulang.

20. P : Tapi dengan grand desain yang ada dulu apa benar-benar akan dibuat atau dibuat yang bagaimana arahnya sekarang ini.

J : Kami tidak mau berangkat dari nol, yang sudah adakami pelajari bareng-bareng mana yang masih relevan dan yang tidak relevan kami perbaikilah, jadi tidak mau berangkat dari nol, seperti juga inventarisasi tidak dari nol karena sudah pernah dilakukan.

21. P : Kalau inventarisasi dulu mengacu pada apa , mengacu pada siapa.

J : Ada studi mengenai bangunan ini letaknya dimana, milik siapa, ada petanya.Itu di Bapeda punya itu, dengan bu nik sutiani, coba tanya.

22. P : Kota lama untuk hunian ada tidak selain asrama

J : Ada tapi sedikit

23. P : Ada yang fasenya berubah, karena misalnya rob, sehingga meninggikan rumahnya. ya ini memang harus dijaga kalau mau untuk kota film, karena kalau berubah kalau mau untuk shooting film ya tidak bisa lagi

J : Kalau grand desain BPK2L memang akan punya produk yang baru mungkin.

24. P : Ya, ini baru proses. Terus terang ini anggota yang baru memang bukan orang yang ahli dalam membuat grand desain seperti itu to, kami akan minta bantuan dari pakar-paar yang ahli dibidangnya masing-masing. Ini belum dilakukan, baru rencana.

J : Kalau di kota lama jakarta ada konsorsium, lha kalau di sini apakah tidak ada

25. P : sudah dilakukan?

J : Belum, baru rencana, duitnya jg blm ada yang saya tahu ada konsorsium yang di jakarta itu, kami belum punya perbandingan dengan kota lama jakarta prnah ada konglomerat dari cina, sampa, tapi sekarang ditahan karena korupsi. Dia punya bisnis di angola, temannya surya paloh. Ya dulu disambut besarbesaran di balai kota. Sampa warga tiongkok. Perbedaan konsorsium dengan bpk2l?saya tidak paham perbedaan konsorsium, karena konsorsium itu sebenarnya apa, kalau bpk2l itu ya itu tadi, sedang mencari bentuk, kan dibentuk dengan SK walikota, sementara menurut undang2 cagar budaya setiap kota ada yang namanya TACB,tim ahli cagar budaya, itu menurut undang2, lha sebenarnya kalau mengacu undang-undang, kota lama itu ya urusannya, ya misalnya kalau ada orang yang mau merombak atau membangun ya ijinnya ke TACB, tapi sekarang ada BPK2L lha bpk2l khusus untuk kota lama akan memerankan itu. Nak kami supaya tidak terjadi konflik, kami juga pendekatan dengan TACB, kami berbagi peran disitu. Khusus untuk kota lama, kalau TACB kan untuk semua di semarang. Jadi bpk2l khusus untuk kota lama. Sekarang tidak terkoordinasi, pemerintah pusat tiba-tiba punya proyek paving, bikin saluran, lha terus, itu sebelumnya tiba-tiba pemerintah pusat bikin proyek taman garuda. lha itu ribut hasilnya kayak gitu. kok bisa kayak gitu, siapa yang ini, ternyata pemerintah pusat. Nanti pemkot punya sendiri, jadi ndak tahulah, jadi bpk2l nanti ingin semua terkoordinasi.

26. P : Kalau jalan merak bagaimana?

J : ya itu ribut juga, kalau PT kerereta api itu kami minta, kami yang mengelola, tapi lalu lintas tidak lewat itu, tapi jalan merak dialihkan , dibongkar, nanti lalu lintas lewat di sana.

ya itu jadi masalah. Tapi sekarang ada pembatasan, kendaraan-kendaraan berat tidak boleh lewat disana, tapi ini masih orang2 yang punya bangunan disitu. Jadi bangunan yang di taman diserahkan pengelolaanya di pemkot, jadi nanti bangunan terpisah, tapi dijadikan satu dengan audetrap. Lha samudra indonesia dibelakangnya. ini jadi masalah juga karena dia dia merobohkan bangunan lama, lha tapi ya sudah, ini sudah terlanjur, lha nanti kantornya disitu. galeri semarang tidak merubah fasad sama sekali. Fungsinya berubah-ubah dari dulu sejarahnya. Dulu pernah jadi kantor perusahaan pelayaran, kantor perusahaan inggris atau apa.

27. P : Bangunan-bangunan tua menjadi primadona, ada tdk data based tentang kota lama dan luar kawawan kota lama?

J : Ya ada dan itu sudah kuno lagi dan itu perlu diupdate. di bapeda juga ada senarai bangunan bangunan bersejarah di semarang, ada 103 bangunan itu, tapi itu lama dan perlu diupdate, karena sebagian sdh hilang atau dirobokkan dan sebagian baru ditemukan.

28. P : Kalau Daerah candi itu masih berapa persen?

J : Ya mungkin 30%, Ya duaduanya, berkurang itu apa artinya, ya dirobokkan atau dibangun lagi

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Kriswandono

Hari : 2016

Waktu : 17.00 WIB

Lokasi : Semarang

1. P : Saya minta pak kris untuk menceritakan kegiatan-kegiatan shooting film selama ini di kota lama semarang

J : Para produser itu selalu masuk ke dinas kebudayaan dan pariwisata kota, setelah itu diam, artinya tidak pernah memberi tembusannya ke badan pengelola pada waktu itu, sehingga apa, badan BPK2L itu tidak bisa apa-apa, ngesii dalan, isone ming kuwi thok, artinya setelah kegiatan itu ga diresii tidak diopeni, seperti yang dulu di berok, itu disebari lemah, begitu lha dinengke terus mabul-mabul rakaruan, lha hal seperti itu yang terjadi dan terjadi. sehingga saya mengatakan kl itu soal film, pikiran saya itu, jadi saya matimatian itu menjaga, itu salah satunya karena itu, walaupun itu tidak utama ya. Otomatis dengan menjaga hal itu pasti dampak yang lain akan mengikuti. Paling tidak orang mencari otentisitas itu bisa dimaknai dalam berbagai kegiatan, salah satunya film. Itu dikuatkan di 2012 ketika garin bicara sebagai salah satu narasumber pada Festifal Film, dia bicara mas tolong jagakne ya, ya ini kan susah jawabnya. Akuki sopo le jogo nganggo opo?

Tadi menyinggung masalah regulasi. itu penting, tetapi tidak bisa sepenggal-penggal mikirnya. Nah upaya menjelaskan secara utuh, itu kan pekerjaan yang sulit, lho pak terus piye pak, suk nek raentuk iki raentuk iki, itu paling sulit. sampai hari ini, akhirnya saya mencoba mengambil salah satu jalan keluar dengan segala keterbatasan. semua yang saya lakukan harus bisa didokumentasikan, entah foto atau video, baik soal rapat atau event dan ditulis. Jadi multimedia ya. Samapi hari ini, itu yang namanya martin sutopo, film maker itu, itu selalu mendokumentasikan dengan gratis, tapi kebetulan saja, tapi dia dokumentasi. Sejak awal belum ada apa-apa, ini penting untuk menjelaskan ini, itu tidak ada yang mikir waktu itu. Kebetulan saja dia istrinya orang Indonesia. orang bali. Dia masih mendokumentasikan terus, dia bolak balik. Dia selalu mendokumentasikan tiap tahun, terakhir kemarin karena tidak ada yang nyonggo bingung. Ya mosok neng kene radipakani ra diturukne genah. Akhirnya satu kamar, ada ac nya ada tempat minum, ada tempat yang layak, cukuplah mereka bersama istrinya disini, mereka tak culno kesana kemari, disilahi sepeda motor sama helm, mereka jalan ambil ini ini itulah, mereka pulang produksi,

mesakne jane. Tapi dengan cara itulah kita dapat menyelamatkan kota lama. Bareng-bareng nyambut gawene. Toko oen ngopeni mangane saben dino. Duwene opo diwenehi. Lha proses seperti ini sebenarnya cukup efektif, kenapa, karena itu sangat personel ya, kemudian yowes ngene wae yo diteruske, datang-datang kumpul eksen, nah gitu.

Nah kembali lagi tadi, harapan-harapan garin tadi, saya ngatakan, lha ngene terus iki disisi lain, pemerintah itu ya merusak secara struktural, terutama memang saya mengatakan dibidang-bidang keteknikkan, karena PU itu bagi kota lama, karena cara berfikir yang belum pas ya menjadi malapetaka, karena dia memasukkan produk budaya, produk ini seolah-olah didalam kertas yang kosong, tidak ada apa-apanya. diseleahkan gitu, itu kesalahan pertama dan mendasar. Tidak pernah menyadari, lha konsultan yang dipilih, ya namanya pekerjaan, kalau bisa hemat dikerjakan ya ini saja.

2. P : Ini maksudnya, taman garuda?

J : Ya salah satunya, sekarang jalan branjang. Iya kalau dikatakan paving itu apane to yang dipikir, saya ga ngerti. Ganti paving, lha mbok ganti nggo opo. Ini susah. Tapi kalau kita bersama, terus kita coba. Karena apa, karena regulasi.

Maret yang lalu, saya selesai jadi penasehat, saya posisi ga ada masalah, wong sebenarnya saya tetep saja kerja disini. Karena kita mengukur memang ga kuat kok. Saya sudah bisa prediksi, kalau tidak dibantu dukungan dan tekanan dari banyak pihak tetap saja tidur. Selalu mereka menganggap kota lama itu lembaran kosong yang bisa didesain semauanya, sudah gitu saja, selalu mereka pikirannya begitu. Yang paling kerasa ya pasti orang film. Itu nomor satu, secara produk ya, produk dikeluarkan ya kota lama lak yo ra koyo ngene to. Ungkapan hal itu, ya saya lupa yang bicara siapa, teTapi saya masih ingat itu ketika ambil Soegija film itu. Duh pak iki piye listrike carane ngumpetke yo. Karena tiang listrik yang lama tidak ada, cagak listrik yo telpon wes gak karu karuan itu. Sehingga mungkin bisa kuat dicritanya, tetapi mungkin situasi dan propertynya tidak bisa mendukung. Ya film itu sedikit down great ya, ya bisa diakali tapi ya sejauh mana. Jadi Saya selalu mengatakan bahwa rumusnya itu gampang.

Jadi mengintervensi sedikit mungkin, nulahke sebanyak mungkin dah itu saja saya. Yo kuwi angel, saya katakan begitu. Jadi ya memang begitu, Saya membahasakan pemahaman carter secara internasional itu memang begitu sebetulnya. Tetapi tentu saja bagaimana kita memaknai dalam secara kontekstual di kota lama akan menjadi berbeda. Tetapi filosofinya pasti ga menceng-menceng. Dimilio...danFrederich meninggalkan secara maksimal pabrik yang ditinggalkan itu dan mengintervensi. Lha mengintervensi seminim mungkin, lha kalau mau kerja mulailah dengan riset, penelitian, kalau dulu tidak ada tamannya ya ga usah direko-reko jadi taman. Lha taman garudu itu, saya sepiantas mengatakan iki mung ngrepoti uwong iki, saya tidak pernah mencacat desainnya. Bagi saya, ya sudahlah, tetapi itu ada disitu itu menjadi masalah. Itu difoto juga tidak pernah bagus, ya karena bentuk itu jg tidak fotogenik. Wes raono seng genah, dan tidak akan pernah populer dan saya jamin tidak akan populer.

lah ini katakanlah kalau diurutkan semua hal ini, seng ngrusak lak pemerintah. Dan saya juga tidak pernah mengganti cara bicara saya ketika bertemu pemerintah. Ya makanya orang kan kupinge panas, ga enak. Tapi dengancara bahasa apalagi. Tapi produk aturan produk proyek yang muncul selalu menjadi masalah terus itu. dan kalau anada mengintervensi terlalu banyak pasti untuk mengembalikan itu pasti akan menjadi susah untuk semuanya, dan tidak akan pernah balik lagi yang sebenarnya. Jadi akhir ini saya hanya bisa ngencengi aja berbagai hal kreatif, karena secara formal eksekutif saya tidak lagi di badan pengelola, saya hanya penasehat.

Kemarin tanggal 12-13 lokakarya tentang, eh pokoknya warga itu ngerti dua hal, pak niki jenenge rusak pak niki jenenge lapuk. Bagian kedua adalah, ketika saya ndandani ora diseneni wong, anda bukan konservator kok. Lha mengediakan sekolah yo ratau, n

yepakke ahline yo ra tau, nyeneni thok yo ga ngasih jalan keluar. Ketiga dia harus mengerti harus kemana dia pergi, ketika menghadapi kesulitan. O alamatnya jalan manisrenggo no 1 prambanan, niko nggone BPCB, o kulo tak ten nggene balai konservasi borobudur nggih, sebelah manohara, wes dua hal itu saja biar mereka kalau resah dan bingung tanya kepada mereka, bukan kepada saya, saya katakan itu. Karena nyambungkan itu juga butuh energi dan saya tidak cukup. Jadi menyebarkan itu dan dengan harapan sederhana dan mereka akan paham secara sederhana dulu, bertahap. Ya itu menyangkut jam terbang yang tidak selesai dalam dua hari. Tetapi prinsip-prinsip itu mengerti, ada bata, plesteran, ada cat ada besi, dah ringkes itu dulu.

Nah probelm2 antropostsosiocultural itu selesai, nah yang dipemerintah tidak pernah selesai. Gendro saja, ini kan capai, mereka tidak pernah menyelesaikan proses ini. Judulnya PCM, pre Contruction Meeting, itu mestinya cara menjelaskan, enggak itu pekerjaan sudah jadi besok mau saya mulai. Lha buat apa ngundang, selalu begitu.

Balik ke film lagi, sehingga saya pikir disitulah hal ini saya bisa menjaga, sekarang ini orang lain berebut mendatangkan investasi, saya sibuk menjaga. Supaya yang investasi bisa bener, yang keduman benda disini juga bener, akhirnya bendanya juga bener. Lha kalau bener-bener ya orang mlebu mau main film juga enak, mau selfi dibelakang yang bener ya bener, jadinya gitu ya. Sebetulnya disitu, dan sekarang ini dengan satu pergantian struktur yang baru ini, ya saya hanya bisa berharap saja lebih baik. dan hal ini sebenarnya tidak bisa dikerjakan sendiri, ini yang harus dipahami.

3. P : Apakah pak selama di BPK2L bersentuhan dengan produser

J : sistemnya, ya tapi habis itu untuk apa, dan itu tidak dibalikkin lagi dan itu susah. Ya saya tahu bahwa bukan salah orang filmnya, tapi menejerial secara keseluruhan mestinya ada yang bertanggung jawab, mungkin itu dibororngin orang, dan itu dipakai mestinya ya ga bayar wong itu dulu pemiliknya juga ga jelas, jadi mungkin kalau toh bayar itu kepada siapa saya juga tidak ngerti. Saya tidak pernah bersinggungan. Jadi saya mengatakan bahwa, ya kalau yang dokumenter ya hampir setiap saat bersinggungan, artinya dokumenter itu berita, kalau yang itu selalu karena dia mencari narasumber atau seseorang, jadi saya masih ada di situ dan menjelaskan sesuatu, dan untuk produksi film itu tidak.

Saya senengnya hanya bisa untuk media mengedukasi orang, artinya lho iki arep digawe film lho, untuk membuat film, film itu maksudnya demikian, berarti kita itu jaganya demikian lho. Karena hanya satu kuncinya, saya kemarin baru presentasi di USA BC di America, dia tanya soal kota lama, seng mbok kerjake ki opo to. kok ruwet men. Kris kowe ki koyo pemerintahan cilik ngono yo, kok ruwet. Ya yang diurus ya memang begitu, saya ga ngerti, karena sistem ini kan tidak jalan, seng marakke ga tahan ya itunya, sehingga maaf kadang saya harus menekan dari orang lain. Via Ganjar misalnya, kemarin nyambut hari ulang tahun semarang, satu permintaan saya resik. Pidatonya ganjar gitu ya, dibacakan orang.

Proses-proses itu , ini bukan off the record tapi tidak perlu diceritakan, ketemunya itu di salah satu lobi, mercure hotel di amsterdam, Mas Kris iki enake piye, ya bapak kan orang politik, ya ngomong aja secara politis. Pas, ya apa saja, pas resik-resik boleh, ada event apa boleh datang ngomong. Itu saja, kalau itu bisa dilakukan rutin ya alhamdulillah dan itu sesering. Ada event men ketok. Ya kan kepala dinas yang dibutuhkan kan hal-hal kayak gitu. Ben ngisore do gendadapan ben, ben mencari bagaimana pekerjaan saya itu saja. Itu yang saya harapkan dan dia dilakukan. Ngomong ber, ngomong ber kesana kemari, saya pikir ben dikomentari, baik secara di media maupun secara internal.

Ya sebetulnya kepanasan, dengan segala posisinya seperti itu, apalagi ditambah ditambah kemarin berita di media Jateng kalau ga salah, itu si DPR malah yang ngomong, itu pak Joko Santoso dari Gerindra, itu ya BPK2L tidak bisa bekerja secara optimal, padahal baru

sekian waktu. Iki rodo pas uwong iki saya pikir. Rodo bener iki, karena baru kali ini dari 2006 sampai dengan hari ini ada anggota DPR ngomong hal yang bener, bayangan saja. Begitu lama itu meng edukasi untuk ngomong, iki bener ngomonge saya pikir, ya gitu. Sebetulnya kan posisi seperti itu kan cukup begitu ya, kemudian mbok kae diundang kae walikotane diundang rene, kon gawe seng bener koyo opo to. Walikota kemudian meneruskan ke SKPD, rene-rene, owe noto iki lho.

Dulu dateng begitu "SKPD do gowo duit dewe-dewe" gitu ya. Ndandani dalan, ndandani kalen, ga ada yang bener. Yang selalu tanya itu memang karakternya kebudayaan BBCB itu selalu tanya. Pak Kris, iki enake opo yo, aku duwe anggaran sitik,itu penak le mernahke. Pak Kris ra cukup dute. OH nggih. Niki pas niki, aman. Artinya pas itu apa, dia aman le mempertanggungjawabkan, itu kan penting itu, jadi akuneki cetho. Di wilayahnya tupoksinya dia. IHa saya memikirkan hal itu saja, supaya semuanya aman, oke. Ya ga pernah pegang duitnya dia, ga pernah. Cuman ini terutama kota ini cuman begitu, ndandani penggal jalan ini, wes nyambutgawe karepe dewe bar kuwi ditinggal, Mangkrak ga karu-karuan. Capai bener saya bilang gitu.

Jadi bagian BPK2L ini diluk, itu kan bagian yang membunuh sendiri itu kan itu. Jadi kalau saya katakan yang ngrusak itu kan hal-hal demikian ini. Tidak ada koordinasi lebih lanjut, koordinasi okelah say hello, tapi tidak cukup. Duduk bareng, detail bareng oke, kita mau patokan yang mana, pakai ini, oke, abis itu kita putuskan ya. Air mengalirnya kesana bukan kemari, dan seterusnya-seterusnya. Itu yang saya maksudkan. Jadi ketemunya, ujungnya itu bener.

Nah kalau itu terselamatkan, ya paling tidak benda yang diatasnya juga ikut selamat. Ga banjir, sekarang ga ada patokannya, rumit sekali saya katakan. Jadi kalau mau pakai mulai dari mana? Semua hal saya katakan itu. Karena saya tidak bisa memprioritaskan itu. Disaat emergency bisa, karena semuanya sudah ada digelar, tinggal sedikit evaluasi di lapangan eksekusi, tinggal itu saja.

Ya cuman saya tidak ngerti apakah konteknya memproduksi sebuah film itu frame besarnya apa sebetulnya, sehingga ketika dipilih tempat, ini sifatnya betul-betul film itu atau dokumenter saya tidak tau, tetapi peran apa yang bisa dimainkan di dalam satu, ya saya ini sesuai disiplin saya film, lha apa itu kalau bisa lebih spesifik lagi mungkin secara kreatif bisa digarap, dan bahkan mungkin katakanlah, hal-hal yang berkaitan dengan yang pernah didokumentasikan itu mungkin nggak dibicarakan kembali dilihat kembali kemudian dibuatkan script baru dan seterusnya-seterusnya.

4. P : Pendokumentasian ada tidak pak?

J : Ada, kalau yang saya terima kan dalam bentuk yang sudah jadi. Pasti dengan satu pembicaraan tersendiri bisa berkolaborasi. Karena kalau harus dibuka dengan, karena ini kan kerangka besar pasti saya mengatkan tidak ada yang tidak boleh. Pasti semua akan share bareng-bareng karena ini penting untuk banyak orang, karena saya hanya mikir satu, iki seng ora iso dokumentasikan Ban, karena saya ngerti bahwa bukan apa apa memang , ketika tahun 2009 itu saya berpikir, apa ya kota lama yang paling bukan mandi dalam satu-satunya, alat apa yang yang bisa menyelamatkan secara struktural . artinya bakoh, kuat, walaupun bakoh ini belum tentu kuat didalamnya, tetapi paling tidak ada orang melihat kelingan, orang melihat kelingan. Akhirnya saya tuliskan apa itu world heritage itu. Ketika orang lain, di Indonesia belum mikir itu. Kecuali di kebudayaan ya. Saya tuangkan satu per satu, karena setelah saya bongkar semua dari tahun 2005-2006 itu, dokumentasi unesco itu, yang paling cetho itu dia, ya saya yakin bahwa dia itu yang mikir ya orang pinter sak donya. Ngomong culture itu ya cetho, terkait itu di Indonesia ya tidak ada masalah. Kamu nyebut culture ya kayak gini ini. Jadi semua rumusan itu menjadi jelas, clear, nah itu kemudian saya sempitkan lagi membongkar operational guide line. Nah itu yang saya coba untuk saya ambil bagian penting yang bisa langsung dikerjakan, supaya ketika ini nanti

bertumbuh tidak berbenturan dengan yang besar. Akhirnya 2010 saya menawarkan sopong ga bisa diinikan lagi, akhirnya oen spara fondation ambil peran itu, tak berikan nyoh. Ya saya berikan konsep itu. 2012 di launching. Itu worl heritage itu. Apakah itu satu-satunya, ga bagi saya itu ga penting. Hanya menyuruh orang ati-ati, perkara dapat ato ndak ya ga ngerti.

Saya hanya melihat potensi untuk menyelamatkan saja di wilayah itu. Itu latar belakangnya, sehingga sampai dengan hari ini digarap dimana-mana. Lha dimana mana ininya, artinya banyak orang untuk berpikir. Jakarta itu 2013 mikir. Lebih awal kita. Jadi memang saya cukup dalam mikirnya. Karena hanya cukup satu hal, biarkan ga jadi apa-apa juga ga masalah tapi ketika ini tumbuh bener ini akan men generik semarang lebih luas. Kae lho wong-wonge neng kono ke yo iso diatur, misalnya kayak gitu, dari sisi aturan. Ngono wae yo apik kok ramasalah, lha yo ono banyune yo rapopo tapi yo bisa jalan kok. Ga ada yang mengeluh, dikerjakan sendiri, masyarakat sendiri. Nanti paguyubannya akan muncul banyak hal, resiko-resiko kalen lah. Lah itu semua ketika ini benar-benar diusung itu pasti ditanyakan oleh unesco, masyarakatmu itu mudeng tidak? Itu pasti lah, saya ngerti persis. Dadi dokumentasi itu menjadi sangat vital, makanya saya wes ben, iso duwe duit ditandangi dewe.

Jadi mana temen itu yo pas ono dijupuk dewe, yo wes mboh dewe-dewe do ngangkuti kae, saya juga ga pegang. Eh saya butuh ini, pak masih ada ini saya simpankan, kalau tidak ada filmnya ya fotonya untuk presentasi ke belanda, crito, sehingga di Belanda sendiri, itu punya vrienden van Kota Lama, teman-teman yang ada di kota lama, yang punya atensi di kota lama. 25-30 orang ya. Werno-werno, ada senimannya ada pelukisnya, ada writernya. Itu ngomongnya selalu kota lama, apa yang bisa saya bantu apa. Goleke data, buat vision design, ya ga ada yang bayar. Jadi benar-bener vrienden, teman, karena peka terus tak ewangi ya. Dan itu cocok dengan atmosfir Joowo. Dan saya ragu-ragu membawa barang besar ke kota lama ini kemudian bisa jadi. saya kok tidak percaya.

Karena dalam perjalanan tidak pernah jadi. Karena kita kan mengedukasi masyarakatnya setiap hari to, jadi ngerti pertumbuhan masyarakatnya paham, ini tahu tentang ini ini tahu tentang ini, diharapkan ya sudah nanti jadi yang jaga ya kalian sendiri, ora ono polisi-polisiran, yang jaga yo kowe dewe. Tapi ketika dia itu sudah mendapatkan manfaatnya, pak nggih pak, sadean kulo niki sae sakniki pak. Ya otomatis akan jaga mati-matian, itu penguripan saya kok. Itu saja sederhana. yang kedua ya sudah ngajari satu-satu

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Lanang W
Hari : 18 Mei 2016
Waktu : 15.00 WIB
Lokasi : Semarang

1. P :

J : nggak ada, sebenarnya kami kan dilantik 2 bulan lalu, dalam rapat pertama setelah pelantikan, awal bulan kemarin sudah bicarakan itu tentang rencana menggarap kota lama. Kami melihat urusan-urusan sebelumnya, kebijakan pemerintah itu lebih sering melakukan penggarapan di sisi fisik saja, tetapi tidak ... sehingga dalam kesimpulan kami, ruh kota lama belum dapat, itu kan. Lalu, langkah pertama yg kami lakukan menyelenggarakan lomba-lomba cerpen itu, karya sastra dulu karena itu kan, kami melihat beberapa cara yg dilakukan daerah, Bangka Belitung, sebelum film itu 'Laskar Pelangi' kan juga membuat cerita dulu melalui novel 'Laskar Pelangi', kemudian Ahmad Thohari 'Ronggeng Dukuh Paruk', daerah Wonosobo. Itu kan kami di jangka panjang kami memang berusaha menggait seni visual, khususnya film, seni rupa seni rupa, banyak pak yg

digarap, yg sebelumnya belum pernah dilakukan oleh Pemkot. Dalam rapat-rapat itu kan sebenarnya kota lama kan sudah sering diangkat untuk shoting film tapi Belum-belum, belum dilakukan, belum masuk dalam ... Ya, shoting di kota lama, tapi seting dalam film itu belum di kota lama, tapi di kota lain, Mesir atau apa. Belum ada yg mengangkat secara utuh, kota lama sebagai kota lama. Termasuk si ayat-ayat cinta, itu shooting di sini, dipinjam gedungnya, diambil visualnya saja. Terus yang film judulnya apa, yg cerita perjuangan, yg shootingnya di Lawang Sewu, apa itu?

2. P : Merah Putih

J : MMerah Putih, ternyata itu juga dipinjam visualnya Kota Lama. Beda dengan Laskar Pelangi mungkin. Ternyata Kota lama belum punya cerita

3. P : Documenter bagus... *noise

J : tapi cerita, history, itu belum tergarap dengan baik. Sebenarnya banyak tergarap, kalo lokomotif ada disana, media cetak pertama tapi untuk meraih ke sana kan harus punya cerita dulu. Untuk itu kan kita buat, belum, jangka panjang kita kesampingkan dulu, buat film ya jangka panjang. Jangka pendek ya kita buat cerita dulu, misalnya dengan pembuatan cerpen itu.

4. P : penelitian kami ya Karena semarang sering dipinjam untuk lokasi film, seperti kalo sepeti lascar pelang kan kelemahannya satu, sudah satu film terus selesai. Setingnya besar, tapilalu selesai. Kalo di konsep kami sebetulnya kota film yang pusat industry film, punya seting menarik kita buka seluas-luasnya, tapi bisa nggak kkita buat prosedur yang lengkap, misalnya semarang bioskopnya kurang, padat minat menontonnya tinggi, sekarang premier, Premier film selalu dilakukan di Jakarta bisa nggak ditarik ke Semarang, padahal Jakarta Semarang pesawat hanya 1 jam, penonton film Indonesia juga cukup baik. Nantinya diharapkan kulturenya tumbuh, akan menarik orang semarang sendiri untuk makin paham dengan film... (menjelaskan skema penelitian) Semarang Potesi ada tapi beda dengan Jogja.

J : Sebetulnya menarik mas, satu visi dengan BPK2L, Cuma masalahnya perbedaannya penelitiannya kan periode ini sementara kami di BPK2L perencanaan itu masih dijadikan rencana jangka panjang, karena untuk mencapai sana kan harus infrastruktur harus siap dulu, mitosnya juga. Fisik harus siap, sementara problem di kota lama kan masih banyak. Termasuk kekumuhannya, fasilitas itu kan, nah dalam jangka pendek kan... tapi mungkin kan bisa disinkronkan ya... Terus kewenangan BPK2L kan bukan pengeksekusi, sebatas sebagai pintu kebijakan, karena opo ya perfilman, kalo di pemkotkan ada RTRW ada perda sendiri, itu kan regulasi itu kami kan hanya bisa memberimaskan saja. Secara tim mungkin ada mas, tapi saya di kehumasan, data secara teknis spesifik teknis itu saya tidak begitu paham.

Terus perhatian pemkot Semarang sendiri terlambat, saya bukan orang pemerintahan. Jadi begini, mereka berpihak dalam politik anggaran tentang kota lama, ini baru akan dimulai lho, belum adda arah kesaa belum ada, baru mau di mulai tahun 2017 itu lho, itu karena isu unesco itu lho, warisan budaya unesco. Sebelumnya kan sama sekali nggak kegarap. Itu yang mungkin ada kendala, sehingga kota lama tak ikut dibidik. Itu Bah itu juga sudah kami masukkan ke pemkot. Nah posisi kami kakn bukan eksekutir, maka kami rekomendasikan itu. Bu wawali ya ketua BPK2L, tapi ada profesi yang berbeda, ada organisasi yang berbeda. Nah beberapa pihak d pemkot ini kan baru ngeh letika kami berusaha meyakinkan mereka bahwa ini berpotensi besar, tidajl hanya sekedar unesco, penghargaan unesco ini kan efek samping, makanya kan baru mulai digarap dan seumpama ingn bicara lebih serius jumat ini jam 2 kami ada pertemuan, rapat mingguan mungkin kalo bisa ikut gabung, secara lebih kompleks, lebih dalem, karena disitu kompet yang dating. .. jadi jika ingin lebih dalem, lebih serius, lebih baik jika semua tim bisa dating

itu kan, jam 1 kecuali jika bu wawali ada agenda atau sebegini besar pengurus berhalangan.

Ini akan dibicarakan, termasuk gedung batik kan akan diaktifkan oleh investor, investor sudah membicarakan dengan BPK2L. Kemudian keahutan ini apa mas? HPH ya. Kehtana ini akan menggunakan gedung di Kepodang, gedung dia sih tapi nggak kepake lama, terus kantornya di Jogja kontraknya habis terus mau pindah kesini, dan ada beberapa gedung yang mau diaktifkan, besok rapat agendanya itu. Karena konsep itu kan ada perbedaan juga antara pemkot dengan BPK2L. Pemkot ini kan sebagai destinasi wisata, tapi dari beberapa rapat yang kami lakukan selama ini belum ada kajian, apakah gedung2 tua di kota lama ini sanggup menampung hiruk pikuk, karena tujuannya destinasi asal saja dibuat konser disana, padahal belum ada kajian sound itu bagaimana, kami belum jelaskan pada pemkot bahwa bahwasannya menggarap kota lama tidak bisa asal mendatangkan massa ke sana. Misalnya nanti film, kami akan membicarakan banyak hal juga mas, karena nanti film itu produksi film disana itu mengganggu tidak cagar budaya disana, karena pasti disel pasti akan ada disana kalau itu listrik, ada hiruk pikuk warga disana. Mampu tidak truk-truk besar itu masuk dengan getaran gedung apakah gedung-gedung itu rusak atau tidak, ada juga kajian kesana. Kemaren Ganjar, gubernur mau ikut masuk kesana dengan menggelar event music disana, sempat jadi pembicaraan. Karena tidak mudah menggarap kota lama, tidak asal jadi destinasi wisata. Kantong parkir juga belum tersedia lho di sana. (02.56) kalo masyarakat kesana, mau dimana parkirnya? harus beres juga itu. Makanya jangka pendek kita berusaha ini infrastruktur yang berkaitan dengan konservasi juga, satu problem lagi juga disana itu manajemen lalu lintas kan jadi jalan lintasan, banyak kendaraan besar lewat disana. Lintasan itu selain mengganggu konservasi juga mengganggu kota lama itu sendiri, kecuali kalau jujukan, jadi ada kantong parkir. Kalo lintasan kendaraan selalu cepat, kalo truk bagaimana mas? Biasanya tronton. Nah itu yang sedang kami coba beri masukan pada pemkot, manajemen lalu lintas. Memenag sudah pernah kami bicarakan, film masih untuk jangka panjang, mungkin 2 tahun.

5. P : Kalau masalah sosial bagaimana mas? Kekumuhan?

J : Misi kami dengan pemkot sempat bergesek. Ini bukan steril mas nggak mas. Untuk jadi konservasi kan masalah harus selesai dulu. Ini pemkot malah membangun shelter di bantaran mberok, itu kan ada shelter PKL. Mungkin maksud pemkot baik, wisatawan yang datang bisa jajan dan rame, tapi kan gimana ya. Tapi tujuan apa nggak jelas. Maksud kita apa? Jual kota lama, nek mau menjual yo ojo ngono carane kalau PKL disana kan malah mengganggu. Karena ini kota Lama terus gedung dengan nilai seni tinggi, terus diantaranya ada PKL dan Karaoke liar, kan ada karaoke, piye. Terus kalo malam di jalan kepodang itu kan banyak bencong, persoalan lain kan pasar unggas, banjir rob yang bulan-buulan ini masih tinggi, sampai bulan depan.

Nah problem itu yang masih dibicarakan, memindah shelter PKL juga kantong parkir. Misalnya di pangkalan Damri. Itu lahannya Damri terus disewa tutuk, tutuk itu pengusaha atlas, sewa 5 tahun. Itu mau diganti, PKL ditata disana termasuk kantong parkir. Dengan ada parkir disana diharapkan PKL kan nyaman. Kalau PKL disana tanpa parkir kan nggak mau, tapi itu masih wacana dan sudah kami usulkan pada pemkot. Nah untuk film itu masih jangka panjang kita belum bicara ke sana.

6. P : Kalo lomba cerpen itu, lalu nanti ditemukan sebuah cerita, itu nanti bagaimana kelanjutannya? Apakah cerita itu akan difilmkan?

J : Rencananya itu kan 2 kali. Pertama cerpen, kedua mungkin senirupa, tahun depan film dokumenter. Nah awal yang kami lakukan kan terkoneksi. Jadi ini kan kami pilih 10 nih, dari 505 nanti program ketiga atau keempat, kalau ada penopang, 10 ini bisa dibuat film dokumenter atau apapun, film pendek atau apapun. Itu nanti 10 naskah yang sudah ada

kita lombakan lagi. Menjadi lomba film. 0920. Jadi untuk naskah itu kan sudah ada. Fondasi sudah ada, tinggal pengembangan untuk film bagaimana. Dan yang jelas itu jadi dokumen bagi Pemkot. Nah langkah awal ini hanya melibatkan sastrawan. Kami melibatkan sastrawan solo Jawa Tengah. Kami tidak menyebut ini curator mas, karena ini lomba, kalo festival ... Raudal Tanjung Bauna, juga handry TM sama kang Putu.

7. P : BPK2L divisinya apa saja mas?

J : Divisi kehumasan, teknis dan hukum. Yang baku 3 itu tapi ada pengembangan. Pak Tahjono Raharjo itu Teknis, dengan pak Kris Dharmawan. Kalo hukum mas Danu, Media saya, pemilik bangunan itu pak Agus Winarto, Sita dan Kris Darmawan, teknis pak Tahjono dari budayawan. Terus dari dewan ada dua, Danur dan Pilus tapi yang aktif itu Danur. Kemudian Ismi, masuk dari unsur komunitas, di kehumasan ini sekarang saya sama mbak Ismi.

Kalo boleh jujur saya juga siap nggak siap mas, wong tiba-tiba saja ditunjuk, karena kami di hirarki Suara Merdeka ada banyak, tapi karena saya yang aktif meliput disana maka saya yang diajak. Saya sendiri sempat ada problem dengan senior2 saya, seperti mas Rukardi, mas Hartono saya menganggap mereka lebih faham.

Dalam beberapa kesempatan saya bilang, saya di kehumasan, saya tidak akan bicara teknis, karena saya kan bukan arsitek atau orang teknik sipil. Jadi ranah yang harus kami jaga. Saya tidak akan bicara konservasi karena bukan ranah saya.

8. P : Tapi ikut merancang agenda seni juga ya disana?

J : Seni nggak. Kami tidak akan menjadi EO di sana biarkan komunitas, kami hanya membuat rekomendasi.

9. P : supervisor?

J : Ya kami kesana juga, tapi kami tidak akan mengambil menyelenggarakan kegiatan di sana. Yang nalang pak Agus, kami kerjasama dengan Balai Cagar Budaya Borobudur, tentang perawatan, ada 39 pemilik gedung yang dating.

10. P : Itu workshop ya

J : Iya, yang banyak salah kan misal ini gedung terus ada yang coel, mau saya tambal ini kan langsung ga ambil semen langsung plek, ternyata ini nggak nempel, karena materialnya beda. Kemaren baru dijelaskan dan ternyata... ooo,,, pantes nggak pernah bisa awet.

Ternyata setelah di lab itu nggak pake semen, hanya pasir sama batu bata, ditumbuk. Pokoknya saya nggak ngerti istilah2 teknis. Ters pada tahu, saya suruh jawab ngak tau. Ngertiku say apunya semen ya tambal.

11. P : Kemudian kalo salah satu hasilnya nanti ke film kan njenengan akan terlibat sekali?

J : Tapi gini mas, kendalanya gini, belum semua pemilik gedung di sana sadar mas. Akan ada standar yang berbeda.

12. P : Seperti yang mas Agus Bejo kemaren, kami dapat temuan, karena setiap gedung itu beda, kemudian yang terjadi adalah sing penting pemilike ngene aku yon ngene. Kalo nggak boleh yon gene. Tapi kalo yang punya nggak punya pengetahuan itu, artinya yo bebas. Main paku, karena aturannya nggak ada.

J : Terus problem lagi, yang di sana kan belum tentu pemilik, Nah itu kan jadi masalah pengawasan, tidak ada kontrol?

13. P : Bagaimana keberpihakan Beliau (Ketua BPK2L) atas Kota Lama?

J : Wah sangat perhatian, memiliki perhatian yang berlebihan, welcome. Awal kami ragu, status dia wawali, rapat2 bagaimana? terus malah beliau ngajak bagaimana kalo setiap Jumat jita rakat, setelah agenda2 beliau. Kaget. Ternyata dia punya passion disana. Dan welkom mas. Kalo njenengan mau ketemu.

14. P : World heritage tiba2 juga menjadi konsern yang digarap di beberapa kota di Indonesia, karena dari Unesco?

- J : Kalo kita latah mengurus itu, malah susah. Itu target antara lah. Tapi desakane dari pemerintah besar, karena Pemkot sendiri kan tujuane itu. Kalo bener itu Kota Lama dapat penghargaan karena World heritage, jadi susah mas. Bingung sendiri. Misalnya lalu lintas itu mas, nggak boleh kayak gini, itu pasti ditutup, nggak boleh kendaraan besar masuk sana. PKL itu sudah jadi ocnsern bersama lah, harus dipikirkan. (yang di sri guntung itu)
15. P : Tapi sudah ada solusi kan di Sri Gunting, ada parkir di sana. Mas
- J : Terus kan ada dalam bangunannya kan ada gudang-gudang itu, kalo ad CSR kan ada pemberdayaan ekonomi itu...
- Itu ada bebrapa ide. Pak agus ad aide setiap bangunan dititipi 2 pkl lalu dibuatkan semacam kantin disana. Missal mau dijadikan kafe, jadi dari pemilik ada stand tersendiri, mungkin 2 jadi kayak dititipkan dua-dua. Tapi wacana yang masih diambil mengusahakan damri itu sebagai shelter PKL.
- Tapi ngomongke Kota Lama nggak ada habisnya mas. Problemnya banyak. Ada yang epmilik itu memang nggak mau. Ben ke ngono wae maa. Ada yang memang tidak butuh konservasi, karena tidak bisa apa-apa. Karena biaya membangun bangunan konservasi 3 kali lipat lebih mahal. Ngapain aku ngecet harus diatur, nek ambruk aku malah iso sewenang-wenang, ntah arep tak gawe pie-piye.
- Terus kasus pencurian kan juga banyak mas di Kota lama, bukan saya zuudon itu juga kongkalikong dengan pemilik, supaya dia bisa berbuat sesuatu disana. Kalo saya harus patuh pada konservasi kan, apalagi kalo pengusaha dulu kaya sekarang nggak. Kon patuh dengan iitu kan susah. Dia untuk sekedar menghidupi usahanya susah kok sekarang kon ngurusi gedung. Mungkin dulu di eranya jaya tapi sekarang generasi kedua dst. Misalnya gedung Marba, itu kan 5 bersaudara. Jadi susah.
16. P : Cara lain kan ada keringanan pajak itu bagaimana?
- J : Harus pengajuan, kalo pemilik tidak melakukan pengajuan ya tidak dapat. Ada 50 persen. Tapi perlu pengajuan. Dan di sana banyak ditinggalkan lama lho mas.
17. P : Tapi kalo auranya berubah, missal ditawarkan untuk film, bisa membiayai. Itu kan bisa jadi potensi.?
- J : Tapi pemilik apa mau? Karena begitu nongol, itu pajak tahunan itu menanti lho, kendalanya pemilik nggak mau nongol karena itu. Ada langsung pajek itu... Artinya itu harus diselesaikan, kalo dibiarkan tunggakannya makin tinggi. Makanya regulasi itu penting, ketika ada misalnya pemutihan pajak. Pasti pada mau.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Tri Giovani
Hari : 23 Mei 2016
Waktu : 09.00 WIB
Lokasi : Yogyakarta

1. P :
- J : Nah berkaitan bagaimana kota dipikirkan bisa menjadi bagian dari lokasi cultural audio visual. Memang kebetulan saya tidak mengikuti cukup detai di Soegija, cuman memang Semarang punya potensi yang besar karena bangunan-bangunan masih ada, tapi tidak terawat. Nah kemudian potensi itu hanya memang tidak sejalan dengan pengembangan kota nah itu yang sulit misalnya saya bandingkan dengan Belanda atau Perancis Perancis itu saya tidak pernah melihat itu akbel listrik itu ting slawer gitu nah ini coba and foto di Tugu, ya sekarang dengan digital memang bisa dihapus, tapi kan itu cost, kalo berkaitan waktu itu ka duit kan, kalo berkaitan film waktu itu kan waktu semakin panjang duit semakn banyak. Itu yang nggak pernah dipikiran, Semarang yang diperhatikan itu hanya di tempat-tempat yang strategis saja, misalna Lawang sewu, tapi

Lawang sewu kalo mau dijadikan lokasi Shooting paling ya interior saja, atau sudut-sudut ruangan atau halaman, tapi kalo mau melihat menyeluruh, belakangnya Mall (atm:panin bank), di hotel sampingnya, itu susah, maka paling hanya bisa interior bsa terawatt, masih cukup baik lah. Ah itu maka Semarang sebagai sebagai sebuah lokasi punya potensi yang besar. Maka kalo mau melihat Semarang itu ya seperti yang dipikirkan ahok sebetulnya, yaitu bagaimana Semarang itu dulu menjadi sentra kedatangan, apa daya tarik orang yang datang ke Semarang itu membangun infrastruktur yaitu membangun tempat tinggal, kantor dan sebagainya, nah ini apa sudah punya pikiran mengidentifikasi itu atau tidak, karena kemaren ada yang di Metro atau ... saya lupa, ada beberapa yang tidak terawatt.

2. P : Kalo sebulan yang lalu stasiun pak, menyusuri jejak stasiun lama

J : ya itu tidak terawatt sama sekali, tapi konsekuensi logis kalo kita mau mengembalikan yaa.....

Makanya Semarang ya termasuk juga misalnya daerah kota, gereja gedangan itu ya untung gerejalah. Kalo tidak gereja yaa... sekarang kan sudah dibawah jalan, jalan posisinya 70 senti di atas gereja, karena memang air itu masuk ke kawasan itu, maka lalu gereja ditinggikan lalu dikasih tempat penyeddot dan sebagainya. Maka Semarang itu kalo mau dipake sebagai tempat yang punya potensi dunia Audio visual, harapan saya tinggal pada Anis Baswedan menurut saya, karena duta seperti yang teman-teman jogja, ke prancis ini perhatiannya besar, yang sebelum-sebelumnya nggak. Jaman Garin itu mlaku dewe,. Ya lalu Gubernur Jawa Tengah ya punya wawasaan budaya. Semarang itu punya banyak yang menarik. Benteg Pendem itu daerah mana ya... saya lupa pernah kesana cuman, itu juga menarik, Stasiun yang kuno itu, kalo Tawang itu yang (oh saya malah belum sempat- perbncangan tetang lokasi stasiun).

Ya maka, kebijakannya adalah menyetop modernitas.)7:08

3. P : Kalo Kota Lama, menurut bapak sebagai pemerhati, apakah Kota Lama dibiarkan seperti itu untuk menjadi potensi...

J : Ya stop harus stop, saya berharap dari Jogja ini, ada danais ini, itu mengembalikan Jogja seperti ya mungkin agak adoh lah, tahun 40an. Saya kan orang Bumijo ya, saya masih ingat kalo Manggkubumi, terus Bumijo itu, saya kelingan jalan nya kecil, trotoarnya lebar, itu luar biasa. Itu kalo di luar negeri masih banyak.

4. P : Mereka mengembalikan ke desain awalnya.

J : Mereka mengembalikan tapi juga mempertahankan, jadi kalo dia membangun kota, tapi tidak mengubah itu...

5. P : Jadi untuk kota lama bapak menyarankan seperti itu.

J : Ya jadi ya kayak Ahok tu, dengan pertarungan politik yang berat itu, tapi itu satu-satu cara yang bisa dicapai. Tapi kenapa ahok berani? Dia tidak mengeluarkan dit banyak kok. Dia melakukan CSR dengan perusahaan-perusahaan, allu dipake untuk membangun rumah susn, memindahkan mereka kesana, lalu tempat itu menjadi steril dari yang mengkontaminasi keaslian itu. Nah ini yang kalo bisa dibuat seperti itu, maka Indonesia akan semakin banyak untu kunjungan wisata itu. Jepang itu, eh sori Itali itu pemasukannya dari wisata luar biasa (9.36), Indonesia kal bisa dibangun, kemarin misalnya di Raja Ampat, bagaimana mempertahankan terumbu karang, sekarang ada relawan yang mensweeping orang-orang yang berpotensi merusak terumbu karang di Sana, misalnya menangkap ikan dengan bom. Itu di sweeping sendir oleh komunitas, nah kita bisa sampai disitu ngak ya? Kalo ada komunitas, yang punya perhatian dengan heritage luar biasa itu? Lalu mengawasi. Dan ketika ikut mengawasi maka keaslian jejak sejarah akan ternikmati, dan menarik karena Indonesia kaya banget tentang itu.

6. P : Ikut blusukan sampai pasar Unggas nggak waktu itu?

J : Nggak, karena posisi saya waktu itu hanya produser ya, ya tidak operasional, Mungkin nanti kalo teman saya pulang dari Kendari bisa main ke Puskat, itu bisa

wawancara dengan mbak Rin, bisa tau banyak, dia second line dan orang film juga, kalo sudah syuting itu saya bisa masuk di range 1 tapi kegiatan di range satu tidak banyak, karena saya tiap minggu ngecek duit, efisien atau ngak, jadi operasional...

7. P : Kalo di Kota lama bagaimana menentukan sesuatunya (lokasinya) apa dengan hukum rimba atau bagaimana? (tentang harga lokasi)

J : Mereka sudah mulai sadar film, dan mematok harga dengan tidak rasional.

8. J : Sejauh pengalaman saya sejauh berkaitan dengan ijin tu ijinnya harus diminta kepada otoritas yang membidangi kawasan setempat, jadi misalnya kota lama siapa yang punya otoritas, kalau nggak Ya pemerintah daerah setempat, kalo waktu kami pake Gondang, ya pabrik PG Gondang, hanya kembali lagi, meskipun kami pahami, karena orang memandang film itu sebagai industry maka ketika menawarkan harga sok ngawur, harga terlalu tinggi, karena kan nggolek duit, kan duit okeh, padahal kan belum tentu filmnya laku, nah itu mahal sekali. Nah tu yang kadang-kadang... tapi ijin mudah, relative bisa dilakukan. Ya memang kalo dipake untuk film itu mereka seolah-olah punya perhatian... ati-ati yo... ini ini..ini. Padahal yo perhatiannya begitulah sebetulnya?

9. P : Itu dari pemerintah atau pemilik bangunan?

J : Ya kalo di Interior ya pemilik bangunan punya perhatian itu. Terutama yang masih ditinggali. Biasanya ya memang masih terawat, tapi mereka wanti-wanti supaya bisa bertahan,, taapi itu ya itu harganya mahal.

Lalu itu ya benteng pendem, itu kan pariwisata yang menguasai, jadi ya mahal. Padahal hanya 2 setting, dengan harga yang ditawarkan, saya lupa berapa. Misalnya gereja Bintaran, itu kan cagar budaya juga, masih asli ya mungkin karena ya podo podo2 sih katolik, ada ungkapan yang menarik, wah kami senang kalo dipake, karena orang tau bahwa gereja bintang ini cagar budaya kelas tertentu nah ini film, kata romo Willem, film kan seperti Jendela bagi banyak orang, alalu kalo orang elihat oh ternyata di Indonesia masih ada tempat seperti ini, aklo orang melihat kan menarik itu kan promosi pariwisata, nah tidak banyak yang melihat seperti itu, terutama pemilik-pemilik atau yang memiliki otoritas. Liatnya industry apa saatnya dapat duit. Ya tidak bisa disalahkan sih, karena milik mereka. Seperti pengalaman di Surabaya, Rumah Radio Bung Tomo itu, milik probadi kok, padahal seharusnya pemerintah dapat mengakuisisi, dtuku arep didol piro. Seperti Di kawasan pojok tugu... kan dulu pom bensin eceran, sekarang untu replica pal putih to... iitu dibeli... 03.49 per meter 4 juta. Nah konsekuensi itu. Nah itu bagaimana mungkin kalau tidak dibaut planingnya, karena aka nada daftar isian proyek , jadi harus punya perhatian sungguh. Jogja karena dapat danais, itu merupakan keberuntungan yang luar biasa. Semoga membuat Jogja lebih berbudaya ya saya nggak tau dibongkar didepan hotel garuda, itu arep diapakke, karena saya liat sekarang jalannya sduah baik, pake batu, sekarang dibongkari, mau dipake apa, buat apa? Terus saya degdegan janagn2 terlalu modern, Nah itu tempat parker aja, wah ra mikir blas itu. Hotel tugu, yang samping kiri kanankereta itu kan peninggalan luar biasa. Konon saya nggak tau persis, tarik menarik antara ingin di bongkar degan cagar budaya kelas A, itu kan hotel grand. Itu masih asli, bagus luar biasa, Kalo soal licin, orang sadar film ya tidak masalah.

Jadi kembalinya tawar menawar... Kalo di kota lama itu range nya sampai berapa? Wah itu mbak Rini...sepuang dari kendari nanti. Sekarag puskat lagi membuat film tentang seorang rektor, yang dulu angon wedus, sekarag professor doctor, ya harapannya bisa jadi inspirasi lah.

10. J : Nah itu sbeenarnya juga peranan televise mas, yang membauat masyarakat kita menjadi hedonisme itu, mbok gawe acara itu kaya mata najwa atau Kick andy. Malah India sekarang itu... PADahal budaya kita cukup kaya. Kalo film masyarakat kita begitu. Kayak Ekstras itu, itu bisa dibandingkan, walaupun ekstras itu ya bukan buruh ya, satu hari dikasih seratus, tapi yang jadi perkara ya sih akeh, dunia industry film masih dilihat, yak

arena gemerlapannya ya, masih dipandang sebagai tempat mencari duit. Sebetulnya kan bisa jadi tempat ekspresi secara ideal, ning kadang yo wong film dewe juga kecederungan kesana.

11. P : Syutig di kota Lama berapa...

J : Sepuluh hari di gereja dan Kota lama, Outdoornya malah nggak ada. Hanya di Indoor, Yai ini kan karena fiksi ya, lalu Garin menciptakan tokoh-tokoh yang mampu membawa kegentingan baru dalam kehidupan Sugija, lalu ada tokoh anak kecil yang ling-ling itu, di ruangan. Saya nggak tau persis lokasinya, yang tau persis di Gereja karena awalnya disana, dan perlu pendekatan dengan pastur-pastur disana, dan selebihnya mbak Rini itu. Kalo bisa wawancara dengan mbak rini mengenai Sugija itu lebih bagus. Satunya lagi mas Tri Mulyono, itu location Managernya, orang puskkat.

12. P : Tadi kalo di Bintaran tadi ka nada kesadaran.... Romo Willem

J : Mempermudah, memang biayaya mahal karena mengeluarkan kursi. Itu konsekuensi logis ya... karena dulu kan belum pake kursi. Lalu kursinya 4 meter, la lalu mengeluarkan kursi tu biayanya mahal, tapi kan konsekuensi logis, tapi dia memberi kemudahan.

13. P : Kalo di Kota Lama tidak ada? Mungkin dari pemerintah atau apa?

J : Kalo secara khusus saya belum menemui. Tapi terutama harga mahal.

14. P : Kalo dari sisi produser

J : Harga Mahal, ngak masuk akal, kalo dulu ada yang dibatalkan karena satu hari 15 juta, padahal kalo dihitung artis saja sehari 15 juta nggak ada. Lho tapi itu kan menentukan. Tapi di sisi lain bener po duite mlebu berkaitan dengan perawatan kawasan heritage ini... nah ini

Lalu pabrik Gula Gondang relative, tapi kalo bukan di pabrik gula gondang, ya lokasi tahun2 itu seperti itu relative sudah tidak bisa kami temukan. Sekarang film itu kan tidak haru menyeluruh, tapi representative saja, atau disudut2 tertentu. Misalnya ngejaman, ora bisa buat film. Jamnya masih bener, gerejanya masih sama, tapi atmosfernya sudah tidak mungkin. Gedung Negara juga kesulitan, ada yang dibatalkan, karena tidak mudah. Sulit sekali.

Kan sebetulnya saya pernah punya siaran di Indosiar itu mimbar agama tapi kerangkanya budaya, saya punya pemikiran, sebetulnya masyarakat kita itu menjadi sangat eksklusif, kemudian sectarian karena tidak tau dalam-dalamnya agama lain. Kemudian kita masuk ke agama-agama itu. Kemudian di acara saya yang saya buat dengan judulpenyejuk iman itu, mengekspose komunitas2 keagamaan yang bisa kita ambil gambarnya kita tayangkan. Kita melakukan kunjungan ke lokasi2 agama lain, akhirnya orang melihat hindu, Hari Krisna itu kayak gini, ponpes pabelan itu kayak gini, oh seminari kayak gini. Ini kalo orang melihat, wawasannya terbuka, lalu mengenal lalu mencintai. Itu yang tak pernah terpikirkan. Padahal kalo para pemilik itu bisa membuka diri, ya kalo memang harus mbayar, ya memangng ... kaya ahok itu, buatkan saya rusun, saya bisa memindahkan orang dari kawasan yang harus diselamatkan kesitu. Manfaatnya kan jelas. Ini lho, ini kapnya sudah pecah kami mau beli akan kami gunakan untuk itu... pasti rela kok, ning tanda Tanya besar itu, akan digunakan untuk pelestarian atau tidak, bisnis itu.

15. P : Kalo dana yang besar kepemilik kebijakan ya, nggak ke pemilik...

J : Nah ya termasuk pemilik... tapi pemilik yang belum pernah dimintai ya manut... pemilik pribadi lho. Ya missal segini, lalu ngenyang sedikit, ditambahi lalu yo wis,

16. P : Malah tidak terlalu sulit,

J : Yang berkaitan dengan pemerintah itu yang angel...meskipun saya punya pengalaman, saya membuat set kontemporer Ki abumangin di ratu baka. Itu kan dikbud pusat, head to head diknas ke dikbud gampang banget, nah kalo bisa begitu kan duahari selesai. Saya hanya riset. Kami bawa surat kami bilang kalo kami akan buat flm untuk dinas kebudayaan, lokasi disini, kami mau riet. Ijinnya kemana, oh ke Jakarta. Lalu kami ke gusti

Yudo, lalu Head to Head ke Jakarta, wesss... gratis mas. Tapi kami maih memberi honorarium kepada petugas yang menemani kami... nah itu agak procedural, tapi gampang dan gratis juga.

17. P : Tapi kalo PT bagaimana

J : Itu kami juga PT, tapi karena membawa surat Gusti Yudhaningrat jadi nya berbeda..

18. P : Lalu bagaimana kalo pendekatannya untuk Kota Lama kan seharusnya bisa begitu juga....

J : Bagaimana mendekati pemerintah, syukur2 pemerintahnya punya visi Budaya.

19. P : Sebetulnya sudah dirintis pak, seperti Komite yang menangani Kota Lama. Sebetulnya sudah lama, tapi belum efektif karena ada kepengurusan yang baru.

J : Mungkin yang ditempatkan tdak punya visi Budaya?

20. P : Ada pak, tapi belum terintegral, ya ini masih simpulan awal kami, karena kami belum ketemu person2 yang lebih detail lagi. Sekarang kan ketua BPK2Inya itu ibu wakil walikota.

J : Sebetulnya Bali itu luar biasa, mana ada masuk kekawasan Bali bayar. Karena Bali mikirnya, kalo ada orang datang kan butuh minum, nanti bayarnya di minumannya. Di Sini, saya masuk ke pantai parang tritis sini aja, mbayar ping pindo, nah membuat orang itu....

Nah itu kalo semua penata kota itu mikir gitu semua orang akan datang banyak sekali, nah keuntungannya bisa diambil dari retribusi makan, penginapan dsb. Mikir gitu itu ra tekan... di Eropa itu kita Bikin film nggak ijin. Tapi jangan merusak. Kalo merusak ya bayar. Jadi pemberitahuan saja, lalu diurusi sendiri. Lalu kalo butuh sterilisasi, kaitannya dengan polisi dan sebagainya ya lalu ada ijin khusus ya lalu ada duitnya karena mobilisasi tapi kalo (05:17) nggak pemberitahuan. Nanti kan mbak Rini mau ke Itali, Den Haag, syuting mungkin bar Juni, mungkin pengalaman-pengalaman dia bagus di Puskat.

Nah Indonesia memang yang sering dipakai Bali, tapi ya saat itu pemerintah turut serta jadi ya Gampang. Kalo liat film2 Amerika syuting di Asia itu kan syutingnya malah nggak l Indonesia, karena mungkin birokrasinya.

21. P : Saya pernah liat filmnya Willian Dafoe itu bialngnya di Indonesia, tapi syutingnya di Vietnam, di saa terbuka sekali,

J : Itu kan mungkin untung Indonesia menjadi bagian, tapi kalo bisa dikelola sendiri? l Sisi lain gini, kadang-kadang lokal , pemerintah lokal lebih sulit memberi ijin, misalnya kan saya pernah, tapi akhirnya saya nggak jadi , ternyata ada kaitannya dengan politis ketahtaan, saya secara pribadi diminta oleh gusti Yudhaningrat diminta membuat kisah sejarah sultan I-X, sudah riset dengan ahli sejarah dari UG, naskahnya belum baik sih, tapi ternyata itu gagal, karena Ngarso Dalem tidak mengijinkan, nah iitu menjadi sulit banget kayak gitu itu, sementara kalo dipake... kami ngakali, kalo kami tuku tiket untuk syuting dikraton itu bebas, artinya kenapa kami dilarang ketika remi, mbok difasilitasi. Terus kenapa turis2 pake kamera gedi-gedi kok iso. Ternyata beli nganggo label, nah kami ikut. Beli aja tiket, pake 5D, beli aja, leluasa. Ketika ijin, ora dinehi. Lha kan aneh ... maka Indonesia itu dipermudah untuk orang asing, tapi untuk orang Indonesia sendiri... ora iso, Sama saya juga gitu. Caranya saya bawa tripot , kok pake tripot? Kan butuh steady. Lalu ketemu di dalem. Sambil beberapa ngawasi, kalo ada petugas yang liat dikasih tau, pokoke di miscall gitu. Nggak boleh kalo buat film, tapi karena kami ngakali gitu, dadi filme. Ketika mau membuat heritage tamansari. Nggak bayar hanya mbayar charge kamera tu saja. Padahal kalo kerjasama, kami mbayar lebih dari itu mau, tapi lalu memang kami diberi keleluasaan. Diawasi seperti di Ratu Boko, kami lalu memberi honorarium pada petugas. Lha itu Indonesia kok ngak punya pkiran seperti itu, terutama pemerintah.

Kemarin saya kan ikut FGD di LPM UNS mengenai Film berkaitan dengan DeKraft, nah bagaimana B Craft ini dapat menyampaikan kebutuhan2 pembuat film itu kepada pemegang otoritas tempat tempat itu, sebenarnya kalo menjadi mudah, sehingga orang akan buat film, misalnya mau buat film tentang Borobudur, ah gah ah inine angel, baru

mau membuat film sudah mundur, karena susah. Tapi kalo gampang, riset gampang kok. Orang bikin film banyak.

Memang harus ada catatan harus dirawat, walau ada orang film kota sendiri itu... ah... itu dari sisi pendidikannya. Maka saya itu kalo mengajar di Manajemen Produksi itu saya sampaikan jangan meninggalkan bekas, kalo anda meninggalkan bekas itu dunia film yang jadi korban, bukan lembagamu. Orang nggak mau dipake lagi. Sebagai contoh saya punya bekasnya, ketika syuting mejane digeret... terus nipak... istri saya terus nggak lagi untuk film. Jadi memang orang2 film sendiri harus gitu. Misalnya njalukke lampu disini, haru pake tanggak. Maka di manajemen produksi saya harus ada tangga. Kamu kalao bikin kesalahan teman-temanmu yang jadi korban, sulit mencari ijin untuk buat film, karena harus punya kebudayaan juga.

22. P : Rumah UGM juga kapok waktu dipake yuting sang Pencerah.

J : Maka harus imbang jugalah orang film itu, membiasakan diri berbudaya juga, lalu menjadi dipercaya lalu orang memberi dengan mudah itu juga rela. Ya itu yang jadi kesulitan, jadi harus dua pihak, kadang golek praktise.

Nah di Gereja Gedagan itu kan ada koridor panjang, itu kan harus dipotong, Boleh dipotong tapi harus dikembalikan. Konblok ditutup tanah, lalu ya disapu. AC diepeas lalu dikembalikan, Biaya itu kan mahal juag, tapi kan mereka puas. Nah... 2 orang itu jauh lebih banyak kalo ditanyakan tentang itu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Joko Anwar

Hari : Jumat, 15 Juli 2016

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Jakarta

1. P : Mas Joko Kota Lama Semarang dalam Film Kalla itu kliknya dalam moment apa?

J : Waktu itu, latar belakangnya begini, ceritanya dibikin tahun 2001/2002, awal mula adanya wacana untuk draf UU anti pornografi dan anti pornoaksi. Terus aku berfikir karena memang dulu sebelum bikin film memang aku pinginnya kalau aku bikin film mau bikin social commentary gitu. Kalau yang film pertama Janji Joni itu juga social commentary skala kecil karena pada waktu itu teman-teman aku di ITB belum lulus sudah pada direkrut sama perusahaan perusahaan besar walau mereka tidak suka pekerjaannya tapi duitnya besar. Aku mau komentar tentang itu. Terus Kalla social commentary tentang kalau misalnya ini negeri jadi ada undang-undang anti pornografi dan pornoaksi yang akan bisa digunakan untuk kelompok tertentu untuk bertindak semakin tidak toleran terhadap kelompok lain akan sangat berbahaya buat kita sebagai bangsa. Tapi pada waktu itu berpikir bahwa, kalau misalnya aku bikin sesuai dengan Indonesia saat ini dan dibuat dengan gaya sangat realistik seperti film-film terakhir kayaknya tidak kondusif karena aku juga masih harus melakukan riset yang banyak pada waktu itu, waktunya ga cukup sehingga aku memutuskan untukf membuat satu social commentary tapi dibalut dengan nuansa fantasi, jadi waktunya dan tempatnya tidak spesifik ada dimana dan kapan, kemudian aku cari informasi dunia yang mau aku ciptakan ini harus dishooting dimana. Pertimbangannya pada waktu itu membuat sebuah dunia yang terlihat grand dari segi arsitektur terlihat grand, tapi dari society nya sangat dangkal. tidak toleran tidak empati sehingga ketika kita nyari-nyari di Jakarta kota ada yang bisa dieksploitasi sedemikian rupa sehingga bisa membuat dunia yang grand, tapi tidak banyak. Cuman satu titik doang, di kota tua, dekat fatahillah. Kemudian cari tau cari tau, cari di kudu juga di semarang juga ternyata yang paling cocok adalah semarang, karena dari arsitekturnya masih bisa

dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi dunia yang terlihat besar. dan bisa kontras dengan cerita kita, dimana masyarakatnya tidak merefleksikan pencapaian yang sudah mereka buat dengan arsitektur. itu makanya kita nentuin terus di semarang.

2. P : Proses untuk di Kota Lama, apakah datang ke lokasi dan eksplorasi ruang?
J : Ya kita dulu sempat bolak balik tiga kali, yang pertama itu untuk mencari aja, terus foto-foto, yang kedua kita mencari titik per adegan, jadi titik per adegan, misalnya adegan kantor polisi dimana, adegan rumah protagonis kita dimana, take nya di lokasi disini, disini, yang ketiga kita kalau shooting ada yang namanya scene blocking, block shoot namanya, kalau hunting lokasi cuma cari aja, terus penentuan lokasi juga masih tinggal ditunjuk aja, tapi kalau block shoot sudah ditentukan nanti adegan ini anglenya kemana. Jadi membantu sekali buat produksi, sehingga kalau misalnya kita shooting disana mungkin tenda makan-makan, dapur bisa disebelah sini. Jadi tiga kali. Dan tentunya ada proses ijin dan kebetulan tidak begitu sulit ijinnya, cuma ada beberapa lokasi, tidak tahu ada hubungannya dengan penelitian ini tidak, tapi ada beberapa lokasi yang susah kayak candi boko (di jogja ya) karena mereka meminta sinopsis cerita, tapi tidak ada kaitannya budaya begitu mereka tolak, kemudian aku buat sinopsis tipu-tipu begitu.
Di semarang juga ada ada satu lokasi di asrama, asrama tentara di situ, shooting satu hari besoknya tidak boleh lagi, karena katanya yang memberikan kita ijin komandan disitu tidak meminta ijin ke komandan yang lebih atas. Jadi akhirnya kita harus bikin set di kota tua, jadi ada satu bangunan yang tinggal fasadnya aja, belakangnya ga ada bikin set untuk perumahan. Tapi itu jadi kanya *blessing in the cast* karena hasilnya lebih bagus dari yang tadinya kita pakai.
3. P : Bukan di rumah-rumah yang dibukit itu.
J : Itu cuman stok shoot saja, tapi kebanyakan di kota lama.
4. P : Jadi untuk masalah perijinan tidak masalah ya pada waktu itu.
J : Tidak langsung dapat tentunya, karena kalau Indonesia rata rata kan minta ijinnya bukan cuma sama pemerintah ya, sama polisi, sama preman setempat. Preman itu bisa macam-macam, bisa penduduk setempat.
5. P : Kalau untuk shooting Kalla, itu pendekatannya pada artistik atau segi cerita?
J : Film menurut aku ada 2, ada teknis ada estetika. Teknis adalah bagaimana kita bisa menyampaikan cerita lewat story telling sinematis yang breakdownnya pastinya dengan tools, ada kamera, ada blocking dari sutradara, ada acting dari pemain dan sebagainya. Kalau estetika itu bagaimana kita menyampaikan story telling kita secara teknis dengan baik dengan lebih kayak pengemasnya kalau istilahnya kayak dalam hubungan seksual. Itu lebih bisa diterima penonton. Kalau kita ingin menyampaikan sesuatu tapi tidak memiliki estetika apakah untuk mata lebih pleasing apakah untuk telinga lebih enak didengar itu akan lebih susah diterima oleh penonton apapun yang akan kita sampaikan. Jadi kalau ditanya, apakah ini pendekatannya cerita, semuanya cerita jadi banyak orang berpikir bahwa story telling itu hanya skenario, padahal bukan, story telling adalah segala sesuatu yang ada di layar. Di layar itu ada size, ada ukuran lensa apakah close up, medium close up, long shot dan lain-lain, gerakan kamera kanan kiri atas bawah, apakah maju mundur, apakah di zoom apakah dia pakai track, terus gerakan pemain, apakah dari kiri ke kanan dan lain-lain, itu adalah story telling. Dan tentunya salah satu yang sangat krusial itu adalah geometrik, geometrik di dalam layar itu sangat menentukan story telling kita. Makanya dalam Kalla itu segala sesuatu yang berkaitan dengan karakter yang jujur yang sangat tegas aku kasih geometrinya persegi, apakah garis lurus atau persegi. Segala sesuatu yang ada hubungannya evil atau orang yang mempunyai interior motif yang jahat aku kasih melengkung, karena secara psikologi dari film-film yang aku lihat orang secara bawah sadar bahwa karakter ini dia punya karakter jahat atau tidak. Dan tentunya kalau

kita ngomongi geometri bentuk dari arsitektur itu sangat menentukan. Itu yang membuat aku memilih di Kota Lama Semarang, karena semua tersedia di sana. Ada yang lengkung, menyudut. Dan tentunya sesuatu yang berkaitan dengan warna, kita bisa menyampaikan secara lesan atau verbal, kita verbalnya tidak usah ngomongi tapi kita memberikan sesuatu dalam bawah sadar penonton. Kayak itu tadi ya, bentuk geometrik sama warna. Aku bikin segala sesuatu yang ada hubungannya dengan korup, apakah orang yang jiwanya korup atau society yang korup aku kasih warna hijau. Makanya dalam film itu tidak ada warna hijau. Dalam film-film aku warna hijau sangat jarang, makanya pepohonan sangat jarang kecuali film itu memang di hutan. Kalau film film aku yang lain warna sangat aku perhatikan, makanya kalau dijalanan atau di suatu lokasi ada warna hijau akan sangat susah untuk dikontrol, karena orang mungkin nangkapnya bisa berbeda. Terus di Kalla segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bahaya aku kasih warna ungu. Karena secara alam bawah sadar seseorang bisa berfikir something to happen. Dan semuanya itu ada di Kota Lama Semarang. Karena secara arsitektur dan desain is very rich, sangat kaya.

6. P : Pertimbangan arsitektur itu kemudian akan disesuaikan dengan ceritanya atau memang kita baca skenarionya, oh ini cocoknya di set ini nih. Saling mempengaruhi tidak?

J : Bisa, tapi sebenarnya sebagai seorang sutradara harus bisa menjadi seorang previsualiser, jadi sebelum filmnya di shoot dia sudah tau filmnya mulai opening logo sampai end credit title sudah tahu bentuknya seperti apa. Dan aku juga kalau aku nulis, makanya aku kalau bikin film nulis sendiri, jadi tahu kemampuan agus mana daripada aku nulis sesuatu yang aku ndak bisa. Jadi ketika bikin skrip atau menerima skrip dari orang lain, ketika kita baca kita sebagai sutradara harus bisa membayangkan filmnya seperti apa, dari mulai bentuknya, dari mulai actingnya, segala macam harus sudah jadi. Jadi ada yang namanya mental picture atau mental movie dalam kepala kita.

Nah sutradara akan memberikan gambaran ini yang sudah ada di kepalanya kepada kru-krunya, apakah kameramen apakah director, apakah custom designer dan segala macam dan nanti mereka yang akan berusaha mewujudkan semua yang ada di kepala sutradara menjadi kenyataan. tentunya ketika kita mencari lokasi sutradara harus bilang, scene ini tujuan dari adegan ini adalah membuat penonton aware bahwa karakter ini memiliki motif yang tidak baik. Jadi kita harus nyari sebuah lokasi dimana geometrik lokasi itu melengkung, misalnya. Hunting kan, hunting hunting dapat atau tidak dapat, kalau dapat ya kita gunakan kalau tidak dapat apakah kita bikin set ataukah kita bikin beberapa kompromi artinya mungkin lengkungnya tidak berbentuk pintu atau jendela, tapi kita lukis di tempat juga bisa. Jadi kalau dibilang saling mempengaruhi iya, tapi pada awalnya seorang sutradara harus sudah tahu dia mau apa. Itu tugas sutradara yang utama, walaupun sutradara bukan cuma Indonesia tapi di seluruh dunia banyak yang tidak tahu dia mau shooting apa ketika dia shooting, karena bisa dilihat filmnya lahirnya tidak menjadi karya sederhana, apakah karya astrada apakah karya DOP karena kalau sebuah film tidak merupakan karya seorang sutradara itu seperti elemen-elemen terpisah. Misalnya gambarnya bagus, per frame kalau kita gunting kita tempelin di tembok bagus, tapi 24 frame dalam satu second digabungkan mungkin tidak akan menjadi sebuah cerita, tidak menjadi story telling yang baik. Kita banyak lihat film Indonesia kan, secara gambar openingnya wah bagus, terus apa. Orang bosan karena is not telling story, ada film yang simple aja ga macam-macam cuman kamera ditaruh tapi karena itu adalah visi dari sutradara dia tahu dia mau menceritakan apa. Sehingga orang mau nonton.

7. P : Ketika film Kala shootingnya di Semarang itu prosesnya bagaimana?

J : Kalau dalam shooting film biasanya ada yang namanya production meeting, di production meeting ini sutradara menjelaskan intension dia per adegan ke semua kru. Dari mulai art director kalau misalnya ada production designer production designer itu,

kustum, kamera dan sebagainya. Termasuk orang lokasi dari produksi. Nanti mereka akan melakukan namanya pre elementary sculping, artinya mereka yang akan pergi ke semua tempat seluruh Indonesia yang film itu cari, mereka foto, nanti directornya aku akan lihat ini potensinya ada sisihkan, ini sudah pasti ga kepakai, sisihkan sendiri, dan nanti yang sudah ada potensi untuk didatangi ini yang akan didatangi oleh director dan kru-kru gitu.

8. P : Berapa lama mas untuk shooting?

J : Shooting di Semarang 25 hari, termasuk yang di Boko. Kalau misal kita bikin film kayak Kala misalnya, agak lama karena bikin hujan saja setiap hari, hujan sangat terbatas kan.

9. P : Dukungan-dukungan seperti itu gampang ditemukan tidak mas?

J : Hujan kita bikin sendiri, pada waktu itu kita pakai mobil tangki dan bikin selang sendiri. Kita sewa blambir tapi untuk ngisi dan untuk adegan yang jauh, tapi untuk yang dekat kita pakai sendiri. Yan mungkin gabungan antara dua itu.

10. P : Tapi itu gampang atau susah untuk cari itu?

J : Oke gampang.

11. P : Yang berkaitan dengan artistik, misalnya figuran, extras bagaimana?

J : Untuk extras kita tidak memiliki kesulitan, hari pertama shooting extrasnya ada sekitar 200 itu salah order, aku ordernya ke casting director, talent koordinatornya seperti apa, mereka ngomongnya, kan ada lokal ya, koordinator lokal ya, yang datang sangat berbeda dari yang aku bayangkan, akhirnya harus disuruh pulang semua, tapi aku buayr setengah. itu dari Semarang, tapi bukan dari kota dari pinggiran. Kalau artistik supportnya dari Jakarta, yang dari Semarang itu gosh wrangler, supranatural support. Ya kalau buat aku tidak, tapi kalau buat kru ya mereka butuh kayak ketenangan untuk bekerja. Cuman kru butuh ya sudah oke.

Karena kayak di Lawang Sewu ini masuk masuk ke bawah aku sendirian jalan untuk ngatur angle besok gimana ndak pernah ada apa-apa. Oh orang melihat ini. Dulu masih terbengkalai, sekarang sudah bagus ya.

12. P : Kaitannya sama bangunan Cagar Budaya, konservasi dikaitkan dengan film dan mempromosikan bagaimana konservasi dilakukan melalui film dan memang film punya kontribusi terhadap ini?

J : Ini ngomongi konservasi ya, kalau aku percaya bahwa pertama kerja apapun harus membawa kebaikan, terutama kepada orang yang terlibat dalam pekerjaan kedua adalah lingkungan. Lingkungan shooting adalah lingkungan yang paling utama ya, cuman kalau tidak memperhatikan lingkungan kita ketika kita shooting ituKalau aku sangat strike banget soal kebersihan, kalau misalnya ada yang buang puntung rokok, atau orang lewat lihat puntung rokok tidak diambil aku sangat marah. Karena dua hal syarat shooting sama aku satu jangan pakai suara tinggi, bahkan orang yang bawa mic bom misalnya bilang mohon tenang tidak boleh teriak, mohon tenang ya...

Yang kedua harus bersih. dan tentunya kayak kemarin AADC 2 pakai lokasi shooting di jogja, dan semua orang jadi pingin tau dan mereka jadi pingin napak tilas lokasi AADC 2 di Jogja. Kalau menurut aku fungsi film sangat besar untuk bisa membuat orang aware untuk konservasi heritage. Sayangnya Kala pada waktu itu Kala ga laku karena tidak ada promo yang...karena mungkin film tidak menarik untuk masyarakat. Jadi impeknya ga besar, tapi diluar agak ramai lho sampai sekarang masih diputar, dan sampai sekarang masih menemukan penontonnya diputar ditri channel dan penonton ngomong ada film 2007 Kala terus shootingnya di mana aku pingin tau. Dan aku rasa film akan sangat bisa menjadi agen konservasi heritage yang sangat luar biasa, dan ini sudah terjadi di luar negeri. Cuman di Indonesia kan awareness tentang, jangankan yang the past/masa lalu yang sekarang aja otority ga begitu peduli. Jadi untuk Kala seh saya kira cuma sejauh itu.

13. P : Untuk film Kalla, dari segi estetikanya berapa dari segi efisiensi berapa.

J : Kalau dari segi efisien tentunya bikin set lebih efisien karena kita bisa kontrol, jadi kita tidak harus stop orang ga boleh lewat, ga harus lihat preman dan bisa shooting kapan aja, ga harus minta ijin, cuman dari segi otentik atau tidak otentiknya lebih otentik pastinya kalau kita menggunakan lokasi yang sebenarnya. Bahkan kaya serial game of thrones itu mereka harus di banyak negara shootingnya, ada di Kroasia, Maroko dan banyak negara, walaupun mereka sebenarnya punya banyak duit bisa bikin set dan bisa pakai CGI, tapi CGInya hanya sebagai pendukung tapi aritekturanya digunakan di lokasi yang sebenarnya.

14. P : Dari sisi kos?

J : Dari sisi kos tentunya bikin set lebih mahal, bisa lebih mahal banget, bisa puluhan kali, misalnya kita pakai lokasi yang sebenarnya, misalnya Kalla ya udah kita shoot aja, kalau misalnya kita bikin set harus membanngun. Materialnya bisanya macam-macam, bisa kayu, gipsum, ya biasanya cuma bikin fasat.

15. P : Mas Joko di kota lama, merasa baru berapa banyak lokasi yang digunakan.

J : kalau untuk kota lama, mungkin bisa dibilang menggunakan 90%, karena semua sudut kita pakai, samapai lorong kita pakai, bangunan total cuma fasat doang, karena pinggir sudah tidak ada, kita pakai, itu bisa dibilang 90%. Untuk interior kita bikin didalam bangunan gedung, tidak ada yang pakai studio, di Jakarta ada di museum mandiri, cuma sehari. Ada satu bangunan yang biasanya dipakai untuk pre wedding, tapi sekarang sudah beda, sudah dibangun bagus. bersih putih dicat ulang, semuanya betul betul kayak bangunan baru.

16. P : Kalau untuk orang film bagaimana?

J : Tergantung ya, kalau mencari tempat yang bersih mereka bisa pakai, tetapi kalau seperti Kalla, dunia yang yang tertinggalkan. Ada satu tempat, pada adegan di terowongan, ya itu bagus sekali, tapi orang cari itu sudah tidak ada lagi, tidak tahu sekarang.

17. P : Ya itu yang di Kebun Bianatang, tapi sekarang sudah ambruk. Ya kita waktu cari referensi film yang lain, juga bangunannya ada yang sudah tidak ada, karena sudah terbakar, sudah ambruk. Ya malah ada informan, ya ini of the record, bahwa ada bangunan itu yang sengaja di rusak dengan cara digergaji sedikit-sedikit sehingga akan ambruk. Ya karena bangunan di Kota Lama ada yang milik pribadi, BUMN, atau perusahaan. Karena itu bangunan cagar budaya, sehingga pemilik juga tidak bisa ngapa-ngapain, mau mbangun tidak bisa, mau renovasi juga susah, sehingga dengan cara begitu dirusak pelan-pelan. Kemudian tentang lokasi-lokasi, mas Joko kan berapa kali shooting di beberapa tempat, berkaitan dengan kawasan pemerintah atau apalah, kalau yang di beri support dari pemerintah ada tidak.

J : Tidak ada, kita paling mencantumkan terima kasih kepada pemda karena kasih ijin aja. Semua filmku tidak ada.

18. P : Sekarang ramai sekali kota lama Semarang, banyak orang yang datang, sehingga kalau untuk ngeblock jalan itu agak susah.

J : Kemarin itu lokasinya masih kandang ayam, dekat gereja blenduk. Waktu itu masih sepi banget, kita tidak stop-stop. Keanapa sekarang ramai?

19. P : Ini ada world heritage city, sebetulnya dari BPK2L membuat program untuk tahun 2020 sebagai worl heritage city, kemudian perhatian jadi lebih, ada beberapa acara, dan ada perseorangan yang membuka kafe, ada sekitar 8 kafe, ada galeri juga. Cuma yang menjadi masalah ada PKL yang di wilayah ini, tapi tematik, barang-barang antik.

J : Kita menyedihkan lho kalau misalnya, maksudnya kayak bangunan heritage kita seupil kayak di Kota Lama Semarang, Kota Tua Jakarta itu kayaknya....kalau pergi kemana mana mereka dari tahun berapa, masih bagus, dan mereka menganggap itu bukan sesuatu yang harus dijaga karena mmegang mereka jaga itu. Bukan sesuatu yang istimewa karena

ya sudah ada dan mereka pertahankan, dan bukan cuma dipertahankan oleh orangnya tapi pemerintah juga bikin regulasi tidak boleh berubah.

20. P : Mas Joko kalau bikin film di Jakarta kemudian Kalla di Semarang, biasanya orang produksi kan di Jakarta kan sudah jadi, untuk infrastrukturnya untuk film, kalau misalnya di Semarang, mengarahkan wilayah itu bisa menjadi friendly untuk produksi atau syukur menjadi point pusat industri film di Kawasan Kota Lama, apa saja yang perlu dipersiapkan?
- J : Pertanyaannya sebaiknya diperbolehkan atau tidak, artinya kalau misalkan kita mau memperbolehkan sebuah lokasi masuk ke heritage untuk digunakan shooting harus sangat jelas untuk regulasinya lho, karena tidak semua produksi film peduli sama lingkungan. Kita tidak ngomong Indonesia, Leonardo de Caprio aja ngrusak lho ketika shooting di Thailand. Itu harus sangat manajemen juga harus meliputi pengawasan penggunaan, jadi misalnya kalau orang ada orang yang makai shooting ada yang ngawasi. Kalau aku sih lebih tidak dipakai shooting ya, karena belum cukup tinggi awareness produksi film itu. Kalau misalnya itu mau dilakukan, yang pertama, gini di luar negeri itu kalau orang mau shooting tidak meminta ijin ke banyak pintu, tidak meminta ijin ke polisi, ke pemerintah, penduduk setempat dan sebagainya, tapi ada komisi yang memang mengurus masalah lokasi, jadi cuman datang ke mereka dan mereka yang akan mengurus semua, harus ada itu satu. Itu juga memberikan jaminan karena pintunya tidak banyak berarti pengawasannya juga terpadu, jadi itu juga menjamin lingkungannya juga tidak akan rusak. Kedua production support di lokasi di daerah tersebut juga harus ada. Artinya Selama ini kalau kita shooting film bawa dari Jakarta dan bawa alat dari Jakarta, kamera dan sebagainya. Kalau misalnya di daerah tersebut ada production support itu akan lebih seksi buat film production itu datang.
21. P : Tapi misalnya tetap bisa dilakukan, nilai tambah yang didapatkan pemerintah lokal dari film itu lebih besar atau tidak dibandingkan kekawatiran tadi?
- J : Pastinya uang yang didapat dari penyewaan tempat bisa digunakan untuk support bangunannya ya, bisa untuk maintenance ya, dan itu kan banyak ga murah, karena produksi film itu kan bayar mahal, tidak murah. Karena selama ini bayarnya ke banyak pintu, kalau misalnya dikumpulkan kan bisa lebih besar dan bisa digunakan sepenuhnya untuk maintenance dan itu sudah digunakan oleh banyak lokasi. Banyak sekali tempat-tempat bangunan yang baik dimiliki oleh pribadi, maksudnya penduduk biasa menyewakan bangunan mereka, apakah gedung atau kantor apakah rumah untuk shooting dan mereka bisa maintenance lokasi mereka dari situ. Atau tempat yang lebih komersial, misalnya kan waktu di Kota Tua Jakarta kan mereka sudah dipegang oleh heritage, konsorsium, dan mereka memang menggunakan uang shooting untuk maintenance. Dan tentunya ketika itu banyak pintunya kan tidak ada kuitansi, tapi pakai komisi komisi. Dimana mana seperti itu, seperti itu, kita tidak ke pemerintahnya, tidak ke polisinya, tidak ke premannya, satu orang aja misalnya. Mau Korea mau negara mana, kita cuma satu pintu minta ijinnya.
22. P : Ketika Kalla di Semarang hanya untuk supporting talent ya, hanya untuk extras saja, untuk yang lainnya tidak ada ya?
- J : Karena kita berfikir untuk Semarang yang lebih besar tidak ada apalagi kota yang lain. Extras dari Semarang, karena kita berfikir untuk transportasinya ya lebih mudah dan bisa tepat waktu.
23. P : Durasi shooting setiap hari berapa jam untuk Kalla?
- J : Rata rata 18, pernah 26 jam lebih, shootingnya jam 5 pagi selesainya jam 7 pagi besoknya, kemudian break dan jam 12 shooting lagi. Pastinya harus bangun jam 10 besoknya persiapan.
24. P : Untuk makanan, di Semarang bagaimana?

- J : Makan kita pakai katering lokal, dari segi produksi dia harus dibuat enak ya, karena kasihan krunya kalau tidak enak, karena kru yang paling penting makan. Tapi di Semarang kan makanan banyak, dan sering jalan-jalan juga kalau pas break. Karena makanan itu penting, mereka bisa diminta untuk bekerja over time, asal makanannya ada dan enak.
25. P : Akomodasi bagaimana?
- J : Akomodasi kita ga ada masalah, dekat kota lama, jalan pemuda. Kita juga shooting di jalan pemuda. Yang paling susah kemarin waktu shooting di jalan pemuda, karena itu nutup jalan ramai, diteriaki orang terus. Untuk perijinan nutup jalan sama orang lokasi, Agus.
26. P : Untuk properti bagaimana? bawa dari Jakarta atau dari Semarang?
- J : Ada yang cari disana, sebagian, dengan Iwan, art directornya.
27. P : Kemarin kita ketemu dengan penasehat kawasan Kota Lama, kalau mau shooting di sana itu kabel-kabel menjadi masalah untuk otentitas, karena kawasan sejarah, film sejarah.
- J : Sekarang sih gampang, tinggal hapus pada proses editing.
28. P : Kalau Kalla yang ditulis di Kompas itu tahun berapa? salah satu film yang menawarkan set yang antah berantah yang luar biasa. Ada frame mobil mercedes dan arsitektur cina, itu yang paling sangat umum, ya frame itu benar-benar seperti tidak di Indonesia.
- J : Karena kostumnya, kostumnya amerika 40, dan sengaja artistik estetik ditabrakkan semua, dan itu aliranku sampai pintu terlarang, setelah pintu terlarang sudah ganti, bahkan Janji Joni saja banyak tabrakannya. Jakarta sekarang tapi bajunya 70an, dan lagunya rock. Setelah pintu terlarang sudah, sekarang realis.
29. P : Kota Lama Semarang itu kan bangunan bangunannya lama tapi untuk shooting itu kan kalau bisa satu lokasi bisa banyak hal, untuk lokasi juga melirik tempat-tempat lain tidak.
- J : Untuk Film Kalla dulu kita eksplor semua, karena kita juga butuh pemukiman-pemukiman penduduk, untuk pemukiman penduduk kita cari ke semua tempat, akhirnya kita pakai di shootingnya adegan Janus ketemu sama ibu ibu bayi di asrama, sekolah SMA atau SMP saya lupa, dibelakang ada seperti asrama untuk pegawai atau gurunya. Rumahnya cuma lima biji, tapi tidak Kota Lama, tapi masih di Semarang. Dan kita cari pemukiman itu keliling Semarang, dan ga dapat karena semua sudah modern. Kalau untuk shooting film lain, aku pingin shooting di Pecinan. Karena secara karakter kalau misalnya diluar tempat yang spesial seperti itu sama dengan kota-kota lain di Indonesia, sama bukan dalam arti sama yang sangat punya ciri khas, samanya hancur gitu kayak yang tabrak tabrakan, tiba tiba gayanya apa gayanya apa.
30. P : Kawasan yang dilereng pemukiman itu bagaimana?
- J : Itu kita shoot untuk establish, itu seksi banget, untuk film lain tertarik banget saya. Aku lebih tertarik untuk bikin film di pemukiman yang berbukit-bukit itu, menarik. Aku kalau pergi kemana-mana, ada dua tempat yang aku datang, kalau ke luar negeri itu museum atau modern galeri, kalau di Indonesia karena kebanyakan karena museumnya tidak begitu menarik, pasar tradisional. Di Jakarta aja aku senang dengan pasar tradisional, itu buatku seperti mencerahkan. Di Jakarta ada pasar tradisional di Benhill, satu bulan setelah aku pakai shooting sekarang dirobokkan. Aku suka ngeliat benda benda berwarna di tampah, paling keren di Maroko.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Tia Hasibuan
Hari : 16 Juli 2016
Waktu : 15.00 WIB
Lokasi : Jakarta

1. P :

J : Kota Lama katanya sudah banyak berubah ya, gimana jadi tambah bagus atau gimana, soalnya sudah lama banget ya tidak shooting ke Kota Lama. Masih suka banjir tidak?

2. P : Kemarin terakhir, pantura rob semua, tapi Kota Lama sudah tidak rob. Pada waktu shooting rob tidak.

J : Pas kita shooting tidak, pasti pas kita recce rob tapi tidak dalam, tapi kalau pas lagi shooting kita bawa barang ya masalah, karena ada alat-alat, listrik ga mungkin dipakai

3. P : Listrik ganset dibawa dari Jakarta atau bagaimana?

J : Kita semuanya bawa dari Jakarta, kalau tidak salah equipment yang kita cari di Semarang itu cuma cari piker, crane yang buat PLN yang dipakai naik itu, ya kalau tidak salah kita sewa dua unit itu dari Semarang. Pokoknya yang kita sewa dari Semarang selain piker, pemadam kebakaran untuk air, sama tangki air minum untuk adegan hujan, Untuk equipment shooting semua dari Jakarta. Mungkin di Semarang kalau ada juga belum tentu sesuai dengan kebutuhan kita, kayak misalnya lighting misalnya, waktu itu adanya cuma lighting blonde-blonde lampu kecil-kecil aja, sementara kita banyak adegan malam butuhnya yang gede-gede berapa kilo jadi tidak memungkinkan.

4. P : Penelitian kita tujuannya untuk, bagaimana kawasan itu nanti bisa ada potensi, karena shooting di situ kan banyak, cuma selama ini kan dari yang shooting juga ada keluhan urusannya sendiri-sendiri tidak jelas, kemudian dari sisi lain misalnya dari pemerintah daerah cukup rumit, karena disisi lain ada konservasinya, karena disana kan bangunan-bangunan tua, jadi butuh perlakuan khusus. Kan tidak bisa asal shooting, asal tempel. Kita pingin masukan-masukan dari sutradara, produser terutama itu terkait dengan pengalaman ketika di sana.

J : Yang jelas yang aku ingat waktu shooting disana, kita kan orangnya banyak, 100 orang lebih, belum alat. Terus kita mobil banyak tuh. Untuk anak lokasi dan mobil-mobil antar jemput kru dari Semarang, cuman mobil alat dan segala macam mobil boxnya kita bawa dari Jakarta. Pada waktu itu sekitar 18-20 mobil, antara mobil van biasa sampai box, terus ada mobil truk untuk properti segala macam. Kalau shooting di Kota Lama Semarang itu, pertama yang paling kesulitan untuk cari lahan parkir, karena jalanannya gitu, kalau kita parkir bikin jalan macet, terus kita shootingnya juga terbatas secara lokasi, jadi ribet, misal kamera pindah dari sudut sini eh kelihatan, harus dipindahin dulu sehingga jadi ribet dan waktu jadi lama. Yang kedua yang paling krusial sebenarnya toilet sih. Aku waktu itu bawa toilet dari Jakarta, jadi kita emang bawa satu trailer, soalnya waktu itu kita juga ada beberapa adegan yang ada di tengah-tengah hutan, di luar Semarang. Jadi memang akhirnya aku sewa, karena yang di Kota Lama juga banyak bangunan kosong kan dan ada beberapa yang runtuh, dan dari dekat-dekat situ kayaknya juga tidak ada toilet memadai, sementara kita bawanya di atas 100 orang, kalau tidak ada toilet masak dikit-dikit harus nyari ke mall atau kembali ke hotel, jadi akhirnya kita bawa trailer dari Jakarta.

Itu paling krusial, yang sering ditanya oleh anak produksi, yang pertama toiletnya dimana, rumah sakitnya terdekat dimana, pemadam kebakaran dimana. Itu tiga hal yang kalau shooting pasti. Rumah sakit sih tidak terlalu masalah, ada rumah sakit yang besar di sana dekat simpang lima.

Pada waktu itu ada kecelakaan tapi kecelakaannya memang karena ceroboh waktu shooting, dan kemarin yang paling banyak sebenarnya karena sakit, karena kita shootingnya satu bulan lebih, karena kecapaian.

Sama kayaknya waktu dulu ga ada kayak paguyubannya, kalau di Kota Tua Jakarta kan sudah ada, jadi kalau mau shooting mereka sudah ada organisasinya, jadi kita sudah jelas nih datang satu pintu, mereka yang merintahkan ke bawah. Kalau di Semarang waktu itu tidak ada, kita mau shootingnya ribet banget, udah gedung tua, kita nyari ijinnya kemana, itu menjadi kendala dan makan waktu. Kita muter muter akhirnya dapat, ada yang ke pemilik, ada yang ke penunggu. Pada waktu itu sebenarnya ijinnya lebih ke kepolisian sih ijinnya. Polres, polsek dan polda dari sini sama pariwisata tapi yang di Jakarta. Karena waktu dulu itu kalau mau shooting harus dapat ijin keramaian dari Polda, sama kita harus lapor ke pariwisata. Jadi dua surat ini yang nanti kita tembusin ijin-ijin ke lokasi itu.

5. P : Kalau untuk lokasi sendiri setelah disepakati ketika meeting production, mbak Tia langsung datang ke Kota Lama mengurus segala hal atau memang ada orang-orang lokal yang membantu di sana.

J : Ada orang lokal dari Semarang, mereka yang mengurus, kalau kita dari Jakarta ribet harus bolak balik. Jadi memang ada orang lokasi tiga orang untuk mencari titik dan mengurus ijin dan segala macam.

6. P : Itu termasuk dari kacamata produser ketemu itung-itungannya ya, itu costnya bagaimana ketika shooting disana?

J : Cost nya standart sih, harganya kalau shooting pada waktu itu ya per spotnya antara satu juta sampai lima juta tergantung berapa besar berapa wilayah yang kita pakai. Dan seingat saya waktu kita shooting disana memang rata-rata harganya segitu. Memang ga tidak ada yang aneh-aneh harganya. Spot-spotnya yang jelas banyak yang kita pakai. Untuk sewa lokasi saja sampai 30 an juta, itu diluar lahan parkir. Karena kita parkir bayar lagi, kita parkirnya moving, ketika shooting disini kita cari parkir dimana, dimana lagi kita cari parkir di tempat lain lagi. Hampir 80% parkir menyesuaikan lokasi. Karena memang jalanannya memang kayak gitu doang, sementara kamera kita memang pasti muter, jadi kalau kita pakai satu jalan ini ya udah harus clean semuanya.

7. P : Cost kaitannya sama ongkos sosial bagaimana?

J : Ya aku yang kasih, karena kalau preman ya pasti ada kan. Waktu itu ya kasih antara 25 rb sampai 50 rb. Nah kalau seperti ini kan tidak bisa ketebak, walaupun kayak polisi deh, walaupun kita udah ijin polisi tetep nyamperin. Siapa yang bertanggung jawab, ya intinya mereka memang minta jatah, ada yang sehari kita tidak ada yang nyamperin, ada yang satu hari kita disamperin 3 sampai tiga kali, cuma ya rata-rata waktu itu kita kasih 25-50. Hitungannya satu titik per hari, walaupun pakainya berapa jam tetep hitungannya per hari. Kecuali, ada satu tempat, kafe atau toko saya agak lupa nah itu kita boleh shooting di situ cuma 6 jam, jadi memang nunggu mereka tutup.

8. P : Rata-rata shootingnya malam ya?

J : Biasanya kita masuk ke lokasi, anak art masuk jam 12 jam 1, kru dan pemain jam 3-4 sudah di lokasi dan kita rollnya nunggu matahari turun, jam 6an. Artisnya ada yang bolak balik. Ada yang bawa menejer ada yang tidak, tergantung mereka sih. Untuk penginapan kita bareng semua, di luar Kawasan Kota Lama. Tapi dekat dengan Kota Lama, dengan hotel bintang 3. Waktu recce, kita nginep di santika simpang lima, tapi pas kita baliknya kita ganti hotel, karena memang hotel itu mau mensponsori, mereka ngasih discountnya lumayan, karena kita nginepnya lama dan banyak. Seluruh kru di hotel itu, yang beda anak art, jadi anak art kita sewain rumah untuk tempat kerja mereka, dan barang-barang mereka kita taruh di situ. Jadi anak art yang nginep di hotel cuma chief sama asisten chief yang nginep di hotel. Semua anak buahnya di mess itu. Karena mereka terus kerja kan, butuh tempat.

9. P : Kalau tadi dari frame sutradara look-look bangunan lama, di sini ada Kota Tua, dibandingkan dengan Kota Lama, dari segi efisiensi waktu, menurut Prodeuser, sebenarnya Kota Lama menjadi pertimbangan kaitannya dengan efisiensi efektifitas waktu shooting?

- J : Oh iya karena kan di Kota Itu kan satu kompleks, jadi memang kita bisa titik ini titik ini, karena kadang-kadang ada di satu hari kita bisa di beberapa titik, dibandingkan kita keluar nyari tempat lain butuh waktu, untuk loading segala macam, lha belum ada barang yang tercecer, lha kita disini biarpun titiknya mencar-mencar kita masih bisa satu tempat gitu. Jadi itu pengaruh banget, misalnya kita sewa tempat kita shooting di sini besoknya spot yang dimananya, jadi kita sewa barangnya tidak kita bawa pulang kita taruh di tempat yang hari ini akan shooting, jadi besoknya dah enak nih mindahinnya
10. P : Kalau di Kota Lama itu memungkinkan ya dengan cara seperti itu, pada waktu itu?
J : Ya waktu itu, tapi sekarang saya tidak tau.
11. P : Kalau dibandingkan dengan di Kota Tua Jakarta bagaimana?
J : Sebenarnya sih lebih enak di Semarang, karena kalau yang di Jakarta itu premannya tiap gang premannya beda, jadi banyak banget kan di kota, sampai sekarang. Kadang preman dari kampung lain, kalau misalnya kita shooting lebih dari tiga hari nyebar kemana-mana, itu ada yang shooting, banyaknya banget yang datang, preman bukan polisi. Tapi untuk dua tahun sekarang ini, jamannya Ahok kurang tahu, kaena sudah dua tahun tidak shooting di sini.
12. P : Pada waktu itu di Kota Tua tahun berapa?dan pada tahun yang sama kalau di Semarang menghadapi masalah seperti itu tidak?
J : Tahun 2009, di Semarang paling preman satu -dua dan mereka ngomonginya karena parkir, jadi seolah olah parkirnya di tempat saya, kalau yang di Jakarta memang dasarnya preman minta jatah saja. Kalau misalnya kita shooting, ada gedung cipta niaga kalau yang di Kota Tua, nah di sini ada tiga gang ada tiga preman, apalagi udah komersil banget tempatnya, mereka tidak mau dihasih 50-100rb.
Anak lokasi Jakarta sih biasanya sudah akrab sama preman preman ini, apalagi yang sering syuting di situ mereka sudah akrab, tapi tetep harus ngasih dan mereka makan juga tetep minta.
13. P : Berapa banyak harus ngasih preman kalau di Kota Tua Jakarta?
J : Sekitar 100rb ke atas dalam sehari. Sebenarnya kalau secara matematika di Semarang lebih hemat sih. Misal harus ngangkut peralatan dan pemain, sebenarnya lebih hemat secara matematika plus secara waktu, karena kalau shooting di luar kotasemuanya jadi satu di suatu tempat, kalau di Jakarta mereka pulang ke rumah masing-masing, besoknya ada yang telat, ada yang kena macet, telat bangun, pokoknya ada saja. Kalau kita di luar kota kita kan ngumpul, jadi tiap pagi anak produksi sudah pasti mbangunin dan memastikan berangkatnya barengan. Jadi secara waktu lebih tepat, dan secara timing kita sudah menghitungnya enak karena semuanya sama dari titik yang satu ke titik berikutnya, kalau di Jakarta kan beda-beda, ada yang dari blok M, dari Ciputat dari mana lagi.
14. P : Di Luar Kota Lama Semarang, untuk film yang mau diproduksi di Kudus ini, cara menanganinya sama tidak dengan Kalla.
J : Kurang lebih sama, dengan di pull jadi satu, lebih enak ngurusnya. Karena kalau lokasi banyak ngurus ijinnya juga banyak, bayarnya banyak, karena satu lokasi kan kadang-kadang berrentet kan, pasti kan ada ijin sekitar ijin macam-macam kan. Jadi rencananya kita memang mau pakai satu lokasi, rencananya satu desa yang bisa kita pakai untuk macam-macam, kemudian kita juga baru memikirkan untuk memberi sumbangan apa dengan tempat tersebut, misalnya belum ada WC, kita bangunin yang bisa dipakai untuk desa tersebut yang bagus sekalian dan kita ketika shooting juga bisa pakai.
15. P : Kalau di Kota Lama sumbangannya apa?
J : Ada kok, kita kalau ga salah bikin portal di kota lama.
16. P : Kekurangannya apa mbak ketika shooting di Semarang?dan dapat informasi mengenai catering, penginapan dari mana?
J : Makanan tidak masalah, murah dan enak. Informasinya tentang catering, hotel, akses penyewaan properti dan lain-lain dari anak lokasi yang tiga orang itu yang dari Semarang. Jadi

memang mereka semua yang ngasih lokasi, jadi kita tinggal request, kita butuh ini ini ini, nanti mereka memberi beberapa option tinggal kita yang memilih. Anak art juga begitu, karena anak art banyak belanja di sana, jadi anak art juga mengajak orang lokal untuk pekerjaannya.

17. P : Mbak Tia pernah shooting di berapa kota?
J : Aku ga banyak sih, Semarang Jogja bali, Lombok.
18. P : Semarang sama Jogja, menurut mbak Tia lebih mahal mana?
J : Mahal Jogja, karena secara harga lebih di atas, makanan akomodasi.
19. P : SDM gimana kalau misalnya perlu kru tambahan dari Semarang, tapi di Tim produksinya bukan di pixernya atau menejemennya?
J : Waktu itu kita memang semuanya bawa dari Jakarta, kecuali extras. Di Jogja sudah banyak PH kan sekarang, jadi lebih banyak Jogja. Dan di Jogja itu kru kru ada, mau sound ada, art ada, karena mereka sudah sering bikin film lokal juga dan orang-orangnya sudah terbiasa dengan shooting, kalau di Semarang memang belum banyak.
20. P : Waktu itu, Orang-orang Semarang ketika melihat shooting, mereka belum terbiasa ya?
J : Waktu itu sih belum biasa ya, tapi kita bukan yang pertama ya, kalau tidak salah jamannya ca bau kan dulu, gie, itu sudah shooting di Semarang. Cuma baru satu dua dalam setahun, ga banyak. Orang-orang di sekitar situ tidak masalah sih, malah mereka nonton, malah yang ribet itu, karena mereka tidak terbiasa lihat shooting, jadi kita harus bikin semacam polisi line, karena kalau tidak banyak banget yang masuk-masuk nonton, gangguin. Untuk extras mengarahkannya tidak masalah sih, dan itu dari Semarang, talent coordinator yang nyari.
21. P : Kalau Kota Lama menjadi Kawasan Film, suatu kota yang mau di branding untuk kawasan film, Festival menurut mbak Tia bagaimana?
J : Kalau menurut aku tidak begitu pengaruh, karena itu dua hal yang berbeda, mungkin kalau mau dibuat festival apalagi festival yang memang bener bagus terorganisir dengan benar dan film-film yang diputar bagus, bisa mendatangkan orang yang jelas, baik lokal maupun dari luar.
22. P : Ketika venue nya kemudian direspon, misalnya angan-angannya bisa mendatangkan orang banyak datang ke situ, kira-kira seperti apa?
J : Kalau menurut aku, ketika di situ mau dibikin festival aku setuju banget, tapi harus dibikin yang bener, cuman yang jelas sebelum dibikin harus dipastikan itu gedung-gedungnya aman, karena kalau sudah ada event kan banyak orang disitu dan kita kan jadi susah ngontrol, jangan sampai ada yang jatuh akhirnya ada yang cedera atau apa. Lebih kesitunya sih sebenarnya.
Kalau bisa dibagusi seperti di Malaka, yang sekarang sudah dipegang sama UNESCO itu bagus banget. Bentuknya tetap seperti itu tapi sudah dibenerin, tapi selalu ramai itu. Malaka, Penang bagus bersih, udah banyak kafe-kafe tempat makan. Kalau semarang dulu memang tidak ada kan yang di dalam gedung-gedung itu.
Seperti yang di Kota Tua sekarang sudah dibagusi, dan sudah ada organisasinya, mereka sudah patok harga untuk shooting film berapa, untuk shooting iklan berapa, dan hitungannya per day/per hari. Dan sebenarnya dengan seperti itu untuk kita lebih enak, kalau kita tidak punya budget ya tidak shooting disitu, semuanya sudah lebih jelas.
Preman tetap lebih di luar itu, kita parkir tetap diluar, preman memang tidak bisa dihindari ya, tetapi kita tetap lebih enak karena rate nya sudah jelas.
23. P : Berati harus ada yang menemani ya dari pihak pengelola atau organisasi yang mengurus, kan tidak bisa shooting shooting aja, kalau tidak ada pengawasan kita kan tidak tau, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
J : Iya peraturannya juga sudah jelas, karena ini kan satu kawasan, misalnya sudah ditentukan kalau shootingnya di sini parkirnya harus di titik ini, area mana yang boleh maku, area mana yang tidak boleh, area mana yang boleh dicat dan area mana yang tidak boleh

dicat, atau mungkin boleh tapi harus dibalikin lagi seperti semula. Tapi kemarin waktu shooting di Kota Lama sama sekali tidak ada.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Hanung Bramantyo

Hari : 28 Juni 2016

Waktu : 21.00 WIB

Lokasi : Yogyakarta

1. P : Menurut mas Hanung, sebenarnya Kota Semarang itu punya potensi tidak ketika dikembangkan menjadi Pusat Kota Industri Film?
J : Kota Semarang sebenarnya punya potensi, tapi aduh, mesakne orang-orangnya. Akhirnya seniman-senimannya mlempe. Medeni mas Semarang kuwi, itu potensinya besar sekali, itu bisa jadi pusat film, pusat seni pusat industri kalau orangnya *aware*. Karena semua penerbangan ada di sana, itu dilewati jalur kereta, jalur udara. Lengkap jalur darat, laut, lengkap. Ada gunung, ada kota tua, ada museum kereta, ada tempat hawa dingin di Salatiga, lengkap ada modern tinggal dibangun saja. Itu bisa menjadi kawasan seni, kawasan film, luar biasalah dibandingkan Jogja.
2. P : Sebenarnya lebih potensial Semarang di bandingkan Jogja?
J : Semarang lebih potensial. Kalau Jogja itu tidak semua penerbangan ada, terbatas, tapi di Semarang semua penerbangan ada. Kereta tiap berapa jam lewat di situ. Artinya sangat efektif untuk memindahkan semua aktifitas di Jakarta ke luar dari Jakarta. Kalau Bandung ya sudahlah anda juga deket, tapi dibandingkan dengan Bandung, lebih potensial Semarang karena cepet, kita butuh cepatnya. Kalau soal duit lah harga tiket itu relatif lah, dibandingkan saya ke Bandung ga ada keretanya, ke Bandung 3 jam, 2-3 jam to, kalau Semarang sak jam. Nak pesawat satu jam selesai. Jadi shooting bolak balik Jakarta Semarang itu lebih efektif dibanding pada Jakarta Jogja. Kalau Jakarta Jogja, besok shooting ga bisa besok datang, besok shooting malam ini harus datang. Tapi Semarang, besok shooting paginya masih bisa datang. Karena jarak itu lebih efektif.
Seng ngrusak *off the record*..... Kemarin saya shooting kesana lagi saya lihat bangunannya sudah setengah roboh. Dia mau ditungguin roboh. Karena kalau roboh akan dibangun baru. Karena kalau membangun baru tidak boleh, dadi repot.
3. P : Kalau dengan masalah perijinan untuk menggunakan lokasi kota lama sebagai lokasi shooting bagaimana?
J : Saya pengalamannya dengan pak Marmo ya, mereka akan mendukung kalau kita bayar, kalau ada uang semuanya lancar. termasuk penggunaan yang di pasar unggas, jalan kepodang juga. Semuanya bisa clear, clean kalau semuanya bayar. Saya terakhir film Tanda Tanya. Setelah itu yo wes lah wes cukup. Oh setelah itu Soekarno, Ya itu saya shooting Soekarno karena memang tidak ada tempat lain. Rudi Habibi tadinya mau di Semarang, tapi dah cukup di Jogja di Jakarta. Tadinya kita milih, Semarang atau Jogja, kalau Jogja Jogja semua, kalau Semarang Semarang semua. Keuntungannya kamerin kalau Semarang adalah kita dapat stasiun kereta, ambarawa, deket to. Tapi kalau Jogja kan jauh.
4. P : Akhirnya memilih dimana?
J : Rudi Habibi, memilih di Jogja.
5. P : Ketika memilih set-set yang lama itu atas pertimbangan mas Hanung apa ketika melihat Semarang?
J : Kotanya artistik aja, begini ya, Kenapa Kota Lama itu menarik karena bangunannya sudah artistik, jadi bangunan artistik itu mau dibikin modern bisa mau dibikin period juga

bisa. Gitu lho, itu satu kawasan itu, jadi dari gereja blenduk terus perempatan kecil itu, ah itu satu kawasan itu.

6. P : Intinya lebih pada penekanan artistiknya atau cerita?
J : Artistik, kota itu sangat artistik sekali.
7. P : Di Film Tanda Tanya itu juga seperti itu?
J : Iya, Saya pilihannya tadinya Tanda Tanya itu pilihannya di Jakarta, ya kan di Jakarta karena kan tentang Cina di Glodog juga bisa, saya sudah hunting, ini kalau ngomong Cina kita mendingan di Semarang, dan lebih efektif karena ngumpul semua disitu, jadi kalau di Jakarta kan kena macet atau segala macam. Kita boyongan di Semarang kan kita ngumpul semua di situ jadi lebih efektif dan betul memang lebih efektif. Lebih murah jika dibandingkan dengan Jakarta lebih efektif terus lebih artistik dan lebih fresh.
8. P : Tentang fresh itu, kan sebelumnya sudah shooting Ayat-ayat cinta, Tanda Tanya. Film Soekarno, itu tempat-temapatnya kan tadi dari Semarang, Lokasi-lokasi itu kita identifikasi tempat, itu kan didaerah kepodang, pasar ayam, dan pecinan, bagaimana dengan potensi pada titik-titik yang lain, itu bagaimana?
J : Di titik lain juga menarik, sudah diekslore, waktu itu kan saya bikin serial ciblek itu lho judulnya, judulnya P, yang main Nafa Urbah itu lho, itu kampungnya itu menarik, karena kampungnya itu horisontal itu lho. Jadi munggah itu lho, jadi, kalau kita memotret itu jadi ada kayak tumpuk-tumpuk, arsitekturnya tumpuk-tumpuk persis kaya di meksiko. Jadi disana itu lengkap, mau apa tinggal pilih, modern juga sudah ada, komplek modern juga ada, kafe modern juga sudah ada bagus lagi. Nangkring di atas terus liat semarang dari atas, pokoknya buat saya bagus-bagus. Tinggal itu dikelola aja itu, kalau yang modern biarkan modern dia akan berkembang dengan sendirinya, Tapi Kota lama itu potensi yang sangat besar sekali, apalagi sungainya itu bisa dimanfaatkan, wong pak ahok aja bisa kok. Beresin kali Jodo.
9. P : Waktunya Soekarno itu dibersihkan ya,
J : Dibersihkan, itu saya sempat begini ya pada saat saya mbersihin pasar ayam, tak bersihkan wes, tak bersihkan. Terus itu tak cat rapi, saya balek tiga bulan kemudian reget meneh kok mas.
10. P : Jadi kami ini semacam napak tilas film-filmnya mas Hanung di bagian sudut mana-sudut mana kita coba lihat kemudian coba kita bandingkan dengan aslinya, nah ini yang akan kita bawa ke Pemkot nanti intinya. Kita punya ini lho, yang ternyata kalau kita seriusi, kita dressing semuanya jadi bagus.
J : Sudah percaya sama saya, itu dicarikan investor kemudian ada site plannya semacam studio kayak di Batam gitu, terus masing-masing disewakan kayak kafe-kafe, sudah dijual ke jakarta, sudah selesai itu. Itu ada Hotel, ada pesawat itu ga perlu bangun jalur pesawat lagi, kalau di jogja masih harus bangun jalur pesawat. PRnya masih banyak, saya bisa mindahin industri film di Jakarta ke Jogja, itu bisa sekali, tapi kendala saya apa, pesawat. Transpostasi, ga bisa dibohongi masalah transportasi
11. P : Kalau pas tanda Tanya itu ketika mas Hanung shooting disitu, itu kan kru nya banyak. Lha bagaimana masalah akomodasi dll
J : Semuanya ada, dari hotel kelas bintang 5 sampai hotel melati itu cukup. Makanannya enak-enak, aktornya bisa ambil dari Jogja dari semarang, bisa ambil dari teater-teater di semarang. Aku tuh kalau dah diajak ngomong Semarang tu emosional saya, karena saya eman, gregeten, saya emosional sekali kalau diajak ngomong soal semarang.
12. P : Saat ini komunitas di semarang, khususnya komunitas sejarah, sudah mulai bergerak. Ketua BPK2L yang sekarang ini bu wakil wali kota, semacam konsorsium, itu wakil wali kotanya sendiri, kalau dulu kan hanya camat, sekarang sudah pemerintah kota dikawal komunitas sejarah, kira-kira kalau bisa itu, harapannya apa, sebenarnya komunitas sejarah

ini sangat berani mengawal, ada kerobohan dia berani maju, untuk pengadilan ke media, itu sinergi dengan industri bagaimana ya.

J : Repot ya, soalnya mereka punya uang e, yang merobohkan itu punya uang itu lho mas, mereka itu punya site plan ke depan, yang mana site palnnya itu jelas menguntungkan, lha sekarang para historia historia itu tersebut, harus bisa ngasih site plan yang mana itu juga menguntungkan bagi mereka, menguntungkan buat investor, jangan ngomongi tentang nguri-nguri kabudayan, ora payu mas, tapi bikin site plan, apa misalnya, studi banding ke amsterdam, studi banding ke Eropa, misalnya ke Inggris, difoto aja. Ini kan bangunan sejak tahun 1800 masih ada, di Paris di Spotlite tapi bisa dibikin menjadi bersih. Artinya sejarah juga ternaungi yang kedua faktor ekonominya ternaungi. Jadi mereka itu depannya tidak boleh, tapi dalamnya boleh dibongkar jadi restoran, jadi apa-jadi apa. Ada Mc Donals juga ga jadi persoalan. Tapi jangan bongkar, pasang logo M saja ga ada masalah tapi jangan bongkar, jangan ngecat, jangan bongkar genteng. Wong buktinya itu ikan bakar itukan masih bentuk lama cuma direnovasi aja. Tapi renovasinya dikawal oleh para sejarawan. Dan dikawal juga sama walikotanya.

13. P : Jadi ada political will nya ya.

J : Sekarang gini, urusane kabeh iki urusane karo weteng kabeh, makanya harus pendekatannya itu weteng, sesimple itu. Jadi misalnya begini, misal kasih penawaran kota lama itu gimana caranya, yo wes dirobuhkan dibangun mall aja disitu. Itu pasti menguntungkan, pasti gitu kan. Oke, tanpa dibangun mall tetap ada pertokoan, tapi lebih menguntungkan, nah itu jawabannya. Harus begitu, tapi kalau jawabannya oh ini akan membuat cagar budaya kita anu, rapayu. ekonomi dilawan ekonomi, nah kalau saya itu. Nah seng siji ekonomi coro kasar, seng siji coro intelek, tapi tetep coro ekonomi.

Hollywood itu bisa berkembang karena faktor ekonomi, pertama dulu film itu di new york, akhirnya dipindah ke hollywood kenapa, karena kenapa, di New York itu ada 5 musim. Tapi di new york ga ada salju. hanya musim dingin. Sehingga dia bisa shooting kapanpun dalam setahun. Tapi kalau di New York akan hilang 3 bulan. Itu salah satunya, maka diganti di Los Angeles. Karena tidak ada salju, dia bisa shooting dengan sebebasnya. Matahari paling tinggi 40-40 derajat, paling rendah 16 derajat, tapi tidak salju. Itu salah satunya. Dari itu akhirnya berkembang-berkembang jadi studio seperti sekarang. Berati apa, faktor ekonomi, kesalahan kita adalah kebudayaan kita tidak dibranding tidak dibandrol pakai harga, kebudayaan kita hanya diuri uri saja dengan kebudayaan. Jadi para sejarawan sejarawan itu mari berfikir secara ekonomi juga. Kalau saya sih berfikirnya begitu.

14. P : Ini frame nya industri ya.

J : Ini frame nya kapitalis mas, kita ini didunia era kapital. Sekarang kalau misalnya ngomong APBD, pertanyaannya adalah urgensinya apa pemerintah misalnya mengeluarkan misalnya 25% anggran untuk merenovasi kota tua, tujuannya apa, sementara masih banyak orang-orang ga bisa makan, orang miskin. Gitu kan mas. Satu hanya untuk kebudayaan satu masih ada persoalan kemiskinan, wah repot banget kuwi mengko.

15. P : Kalau peralatan gimana mas

J : Peralatan shooting mau ga mau harus ambil dari Jakarta, di Jogja juga sudah ada tapi tidak begitu komplit. Kenapa di Jogja ada, karena banyak yang shooting, kalau di semarang itu sedikit sekali.

16. P : Berapa kali costnya dibanding di Jakarta

J : Oh hanya bensin saja sama per dim. Per Dim itu uang saku. Ya tambahna sekitar 5% untuk cost peralatan.

17. P : Kalau kru otomatis juga tambah costnya, karena otomatis menginap juga kan.

J : Tapi kalau di jogja justru sudah ada kru kameramen, art, sutradara sudah ada di jogja. Jogja cenderung lebih siap karena di jogja punya kecenderungan untuk membuat film dengan keterbatasan apapun yang ada. Lha Semarang itu culture nya golek duit, jadi kalau bisa nyutradarai dari pada gawe film pendek mending shooting kawinan kan oleh duit. Lha kalo semarang begitu. Tapi tidak ada persoalan, cuma persoalannya adalah kenapa cari duitnya harus dengan kawinan, lha gitu lho. Kan bisa aja, oke cari duit dengan kawinan, terus bikin film pendek atau bikin serial terus dijual, kan juga bisa. Dijual ke TV daerah, lokal juga bisa. Kenapa harus kawinan terus nomplo duit, tapi tidak pernah ditanamkan aku bikin film itu invest, yang mana invest ini akan lebih gede baleknya lha itu kan ndak ada, jadi mentalitasnya mentalitas tukang.

18. P : tapi itu cukongnya kawinan juga gede mas, itu eksplo untuk kawinan di Semarang itu besar-besar.

J : Itu makanya mentalitasnya adalah mentalitas pekerja, boleh ga ada masalah misalnya dalam sebulan dua kali kawinan, tapi setelah itu uangnya kan bisa untuk buat film.

19. P : Kemudian tentang gangguan mas, gangguan shooting itu kan besar sekali terhadap produksi, untuk semarang seperti apa yang dirasakan.

J : Gangguan shooting nyaris ga ada, mereka sangat terbiasa dengan shooting.

20. P : Orang umum mengatakan kawasan kota lama itu kan gelap, preman.

P : Ya gangguannya ya itu tadi, asal ngasih duit selesai. Jadi disitu polisi kasih duit, preman kasih duit, pedagang kasih duit, makanya mahal sekali. Pintunya banyak, tidak pada satu pintu. Makanya menjadi mahal sekali ketika kita shooting misalnya di kota lama, terus period disitu itu jadi mahal sekali. Lokasinya itu bisa 10jt satu hari.

Kalau tanda tanya di Pecinan sih murah, di pecinan yang punya kan satu orang, yang di pasar ayam itu lho, gila itu. Saya kan pertama kali shootingnya di situ, Ayat-ayat cinta, tapi sebelumnya ada Kalla to shooting, itu tuh masih murah. Tapi setelah Ayat-ayat Cinta woh, Tapi sempat kan jadi wisata kaya Ayat-ayat cinta di tempat itu. Jadi terkenal setelah itu.

21. P : Dari beberapa kali shooting itu, mas Hanung melihat ada edukasi tidak bagi, terutama orang-orang yang ada disitu dalam melihat suasana shooting.

J : Enggak, mereka aja mumpung, udah ngerti harga mereka, kalau tidak dilakukan sesuatu mereka bisa semakin itu, dan kita bisa semakin malas, yea ora kepepet banget ora neng semarang. Misalnya saya mau bikin film perang gitu, Jakarta tahun 1940, ya apes neng semarang kuwi. Tapi konsekuensinya ya budgetnya besar, antara dua, aku ke semarang atau aku bangun set tandingan kota lama semarang. Ya aku bikin kota lama semarang di Jakarta, entek kuwi langsung semarang. Atau aku mbangun set di Jogja, tak bangun Kota Lama di Jogja.

22. P : Pengalaman mas hanung produksi di beberapa kota, itu misalnya dari pemerintah atau investor atau apa, ada tidak yang sudah punya banyangan untuk membangun sebuah tempat produksi yang kompak begitu.

J : Pemerintah tidak ada, investor sudah ada di Jakarta. Mereka punya lahan seluas pasar ayam itu, dan dia mau mengeluarkan uang itu untuk membangun kota lama di situ mau. taapi kalau uangnya dialokasikan untuk membangun kota lama, urusannya kan jadi banyak.

Misalnya LC itu kan itu kan skemanya selalu begini, okedeh saya cari investornya, iya kan, pemerintah setempat pasti jaluk duit. dapat prosentase paling. Bukan kemudian memperlancar tapi malah nambah biaya. Sehingga ya kita jadi malas to untuk nyari investor ke sana.

23. P : Kapok nggak mas shooting lagi di kota lama semarang.

J : Kapok sih nggak ya, tapi pada akhirnya jadi berhitung, hitungannya jadi lebih, jadi begini mas hitungane jadi lebih perhitungan lagi, misalnya aku mengeluarkan uang

sepuluh juta satu hari, kalau tiga hari sudah 30 juta disitu, dan aku hanya sewa lokasi, belum aku ngecatnya, membuat itu bagus, jadi rata-rata aku harus menghabiskan 15 juta satu hari. 5 juta untuk ngapikne. Lha total untuk 3 hari aku harus menyiapkan uang 50 juta, mending aku mbangun tapi kuwi ndekku yang bisa aku pakai nanati. Mending aku mbangun 200juta kota lama, tapi 200 juta itu setelah rampung shootingku tak sewak e neng wong-wong liyo. Dari pada setelah itu tak tinggal.

24. P : dari lokasi lokasi yang pernah mas Hanung pakai, ada yang punya potensi seperti semarang tidak, dari kelebihan dan kekurangannya.

J : Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada.

25. P : Luar Jawa tidak efektif ya?

J : Luar Jawa gak efektif, apalagi luar jawa. jakarta iya tapi, aduh Jakarta itu udah. Kayak pak Ahok lah, pak Ahok itu mbangun kota lama lho, kota lamanya Jakarta itu dibangun, direstorasi, dasyat.

26. P : Ada harapannya yang di Semarang ada orang yang bisa seperti itu.?

J : Wah kacau pak....,

27. P : Kalau mas hanung bikin film di kota lama, yang pas itu genre nya apa.

28. J : Pasti kalau saya mau bikin film lagi di Kota Lama itu pasti saya sudah tidak punya lagi tempat, ditempat lain kecuali memang di semarang itu, dan genrenya pasti film sejarah.

29. P : Kalau kayak Joko Anwar misal fiksi

J : Nggak. Nggak itu bukan berarti nggak, tapi potensi marketnya jadi gak ada, kalau sejarah, biopik masih ada marketnya, tapi kalau joko anwar fiksi, film noar lah. genrenya kan noar. Sudah secara penonton belum tentu ada yang suka nonton film noar, dan belum tentu film itu dengan harga murah. Apalagi lokasinya di kota lama, mahal. Jadi harus seimbang.

30. P : Jadi permasalahananya di kota lama mahal ongkosnya ya.

J : Mahal. mahal karena bertumpuk-tumpuk itu, meng clear kan pedagang-pedagang ayam itu, sak uwong jaluk kok, satu orang minta harya mereka satu hari jualan kali berapa orang.

31. P : Tapi secara umum dibanding jakarta, untuk saat ini, mahal mana.

J : Saat ini murah, aku sekarang shooting di kota lama Jakarta itu free mas, pak Ahok udah menyatakan, kowe shooting nenng daerah Fatahilah free, itu Rudi Habibi shooting free mas, cuma bayar keamanan, paling hanya satpam di situ.

32. P : Maksud saya, secara cost keseluruhan secara umum saja, kalau shooting di jakarta dengan di Semarang dengan kondisi yang sekarang masih seperti itu.

J : Lha tadi kan aku udah bilang, lokasi saja aku di Jakarta free lho,

33. P : Pengalaman mas hanung shooting di semarang, kaitannya dengan pemerintah, itu sama sekali ga mau tau yang penting uang masuk.

J : Pemerintah itu, mereka ngasih ijin, mensupport iya, ijin lokasi iya, tapi tidak menurunkan, ya paling gini nih, lokasinya bisa ga bayar, lha tapi orang-orang itu, preman-preman itu tetep kena mas. Memang lokasinya ga bayar, di semarang lokasinya ga bayar, ongkos sosialnya tinggi. Jadi pemerintah sendiri juga angkat tangan. Lha kalau mau ya pemerintahnya sendiri yang bayari, yang nglungake pemerintahe. Nglungake premane ki pemerintahe.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Agus Bejo Santoso
Hari : Kamis, 18 Agustus 2016
Waktu : 15.00 WIB
Lokasi : Yogyakarta

1. P : Selamat sore mas, piye mas kabare? Wes rampung yo shooting film Kartini?
J : Iyo mbak, iki wes rampung syuting Film Kartini, tinggal sesuk yo ono syuting iklan Bir karo Film Surga Yang Tak Dirindukan 2, rencanane neng jogja terus syuting neng Budapest
2. P : Ini menyambung pertemuan yang sebelumnya, mas aku pingin takon tentang pengalaman sebagai Manager Lokasi ketika mengurus perijinan lokasi di Kota Lama Semarang.
J : Kalau di luar negeri ijin itu satu pintu, jadi misal neng suatu tempat, po kota atau kampung lah ya nembusi pemerintah setempat te. Pemerintah setempat seng bergerak untuk mengatur masyarakate. Bedane neng kene kan koyo kuwalek, neng kene ke nembusi orang per orang. Padahal kene kan ra artinya tiap tempatnya kan punya aturan ato budaya yang berbeda. Misalnya koyo shooting neng kota lama aku kan kudu nembusi pemerintah setempat, RT dewe, RW dewe, kabeh sampai tingkatan tertinggi. Kuwalik, padahal ora reti opo wae seng kudu ditembusi, sebenarnya luweh penak yen eneng sistem tempat-tempat seng wes enek tempat-tempat destinasi ato tempat tempat untuk kegiatan shooting menarik untuk pariwisata untuk kebutuhan segala macam reser service ngono lah. Satu pintu, jadi regulasi jelas, biaya ne jelas, aturane jelas, hak dan kewajiban bagi penyewa juga jelas jadi kan begitu. Notabene neng nggon film kan sebenare kan saling menguntungkan to mbak. Sebenarnya pemerintah juga diuntungkan dengan promo pariwisata, kita juga diuntungkan dengan kita mendapatkan tempat yang sesuai dengan apa yang kita inginkan kan gitu.
Sebenarnya aku suwe banget pingin mbak mbangun Kota Lama kuwi, enek satu pintu kuwi, misalkan ada pihak luar mlebu ki jelas, kudu nemoni sopo, aksese neng sopo, karena Kota Lama kan banyak bangunan yang tidak bertuan, nah keuntungannya aku kan wong Semarang mbak, wong daerah lah yo, artinya aku seh iso golek-golek dewe, lha karo orang luar kan kerepotan, gak reti iki bangunanane kosong nembusi neng sopo, ngulik neng sopo. Soale ketika aku beberapa kali ngecek gudang neng kono kan banyak seng dikontrak dan kontrak itu wes berpindah tangan, artine kan wes beberapa pintu kan. Sebenarnya pemerintah daerah lewat bidang pertanahan atau apapun kan bisa narik ketika itu tidak difungsikan selama beberapa tahun diambil alih oleh pemerintah kan ngono kan, dadi enak bagi kita. Iki nggone sopo ijine piye dadi enak ngono lho. Dari pada mung mangkrak ra kanggo. Tapi saiki kan lumayan, Kota Lama wes eneng Kafe-kafe seng ngelola kuwi, cuman aku sih kawatire adalah benar dengan kafe jadi urip, persoalanane adalah terus dadi koyo neng srigunting ki dadi kesanne kumuh, terutama loak ya. Pasar loak kae lho, menurutku eman-eman. Maksudku, rapopo eneng loak an neng kono, seng barang-barang antik kuwi, tapi model e koyo pasar tiban, pas weekend lah, ora manggon. dan kuwi dalan lho. Artinya Gawe kebijakan tapi jangan menumpuk kebijakan yang sudah ada. iki Jalan kok, fungsi utamanya kan jalan. Tapi kalau nganggo momentum kan ga ada masalah gitu kan. Tapi kalau sudah fungsi utama terus pasar loak menurut aku pribadi aku ra sepakat, eman-eman.
3. P : Kemarin kita sempat di Kota Tua Jakarta, Kota Tua kan sudah mulai dibangun ya, tapi kaki lima juga banyak?

J : Ya sebenarnya kaki lima tidak masalah, artine, kudu enek aturan seng jelas dari pemerintah juga. Taruhlah koyo simpang lima digawekne tempat, kan sempat dulu kan di samping tawang kan digawe koyo los city walk kan, tapi kan radadi kan, lah menurutku perlu ono ngono sebenarne, tapi dengan pekerjaan yang lebih jelas lho, seng mateng ngono lho, jadi PKL-PKL itu ditempatkan dan ben berkesan ora kumuh. PKL Indonesia kan terkenal kumuh. Artinya mboh kuwi seko sponsor pihak swasta atau pemerintah digawakne tempat seng bener, ditempatkan ditoto, ora meng emplek emplek spanduk ngono lho. Ato tenda tidak asal-asalan, Opo tendane gawekke brand ikon Semarang opo piye. Aku tidak pernah tidak setuju karo PKL, persoalane ketika kuwi ora ditoto sejak awal, ya akan muncul dadi pasar seng rajelas. Kasus e koyo pasar ayam to, kan tidak ada regulasi seng jelas. Pemerintah kelurahan narik retribusi, cuman beberapa orang, cuman ketika aku shooting neng kono iso mencapai 100 orang yang minta klaim, ganti rugi. Kan menurutku konyol to. Yen menurut seng nglebokne retribusi neng kelurahan jare mung sekitar 20, tapi ketika nggo shooting Kelurahan ora iso memfasilitasi kuwi dan aku harus mengganti sekitar 120an yang datang. Ya itu kan konyol to mbak. Tapi PKL di Jakarta ora karuan yo?

Ya kalau Jakarta itu kan kasus khusus ya, Sementara kalau Kota lama Semarang-Jogja itu menurutku isih iso diatur. tapi yen sejak awal radiatur juga akan seperti Jakarta. Sebelum kebacut segera di atur. Kota Lama ketika nggo shooting Ayat-Ayat Cinta seh nyaman nggo shooting, saiki kabeh wes reti cas segala macem, ya kita ga masalah, kita sama-sama diuntungkan kok, kita juga datang membawa rejeki bagi masyarakat sekitar gitu loh. Tapi artinya memang kudu enek hak dan kewajiban, aku neng kono mbayar, hak ku opo.

4. P : Tapi PKL di Jakarta ora karuan yo?

J : Ya kalau Jakarta itu kan kasus khusus ya, Sementara kalau Kota lama Semarang-Jogja itu menurutku isih iso diatur. tapi yen sejak awal radiatur juga akan seperti Jakarta. Sebelum kebacut segera di atur. Kota Lama ketika nggo shooting Ayat-Ayat Cinta seh nyaman nggo shooting, saiki kabeh wes reti cas segala macem, ya kita ga masalah, kita sama-sama diuntungkan kok, kita juga datang membawa rejeki bagi masyarakat sekitar gitu loh. Tapi artinya memang kudu enek hak dan kewajiban, aku neng kono mbayar, hak ku opo. *Off the record.....*

5. P : Pengalaman di Kota lama Semarang sama? biasanya untuk perijinan gedung-gedung langsung ke pemilik?

J : iya, kita biasanya ngulik sek lak mbak, sopo, biasanya akses kita adalah RT, RW terus kelurahan, baru ke Kota, biasanya ke dinas pariwisata. Pernah aku sekali nyoba kerjasama dengan dinas pariwisata ketika film Soekarno, kan aku harus nutup jalan di blendug to. Sebenare dari situ aku pingine ya udah kelolalah Kota lama, artine kalau ada yang berhubungan dengan, Kalau diluar, publik itu kan jelas to mbak sopo seng ngurusi, publik spece, taman, jalan itu kan yang ngurusi jelas kota to. Yang tidak bertuan gitu kan. Ok aku cuma perlu jalan di letjend Soeprapto, sekitar blendug, ke dinas pariwisata akan sounding ke dishub, yang akan sounding ke ke kecamatan-kelurahan, ke toko-tokonya, toh pun kalau mereka tidak turun tangan langsung kita punya pegangan, kita sudah punya ijin dari dinas kota, kita sounding langsung pun tidak ada masalah. Artinya kita sudah punya pegangan perijinan dari dinas pariwisata kota atau dinas setempatnya gitu kan.

Ada perbedaan sedikit, kelihatan banget antara Jogja-Semarang, BCBnya Semarang aku ga tau ya, itu kayak sedikit tidak konsisten, kalau BCB di Jogja itu, aku di Kaneman, kalau misalnya aku ngecat pihak BCB harus tahu, aku pingin melakukan sedikit perubahan untuk kebutuhan shooting BCB harus tahu, ini aman ini merusak ini tidak dikembalikan atau tidak, itu BCB harus tahu. Minimal mereka harus tahu,

mereka harus ngecek dulu. Kalau bangunan di Semarang kan tidak, mereka corat coret semaunya sendiri tidak ada tindakan.

6. P : Perubahan ketika dulu shooting film Kala terus Ayat-Ayat Cinta, itu perubahannya seperti apa?

J : Sebenarnya masyarakat menyambut itu to, bahwa contoh ketika film Kala boomingnya belum begitu jelas meskipun film itu bagus, secara artistik bagus. Karena yang muncul di gambar itu Kota Lama jadi bagus banget kan, ga kayak di Indonesia. Memang itu Belanda Kecil kan. Terus yang kelihatan lagi adalah pas Ayat-Ayat Cinta, Ayat -ayat cinta itu dulu lawang sewu itu rumputnya masih satu meter, tingginya sepinggang, itu setelah shooting Ayat-ayat cinta Lawang Sewu jadi ramai banget, karena disitu di set jadi apartemennya, jadi rumah sakitnya orang pada penasaran lihat itu. Artinya bagi kita adalah itu memberikan efek yang secara materi itu menguntungkan bagi yang punya lokasidan masyarakat sekitar, dan pariwisata jadi sedikit ikut menggeliat kan gitu. Dengan efek shooting kita, cuma harus diimbangi dari pemilik lokasi itu, ketika awal mereka belum punya regulasi ada film masuk berarti mereka harus menyikapi nih, kalau ada film lagi aku harus gimana nih. Oh kemarin mungkin banyak hal yang kurang, pelayanan, tempat, sewa dan segala macam itu kan ketika pertama kali sudah ada dan akan ada lagi mereka sudah siap-siap dengan itu. Artinya mereka sudah menyiapkan kalau dinggo shooting aku kudu piye. kebetulan salah satu yang buka di Kota Lama kan aku, lha kalau mereka orang luar kan ga tahu. Harus nemui siapa. Kalau aku kan tahu, oh harus ke pak RT, Polsek. Nah mungkin dengan yang lain ketika sudah aku sudah masuk membentuk sistem seperti yang lain harus sama dong. Mas ini harus nembusi ke RT dulu RW dulu, keluarahan, ke polsek. Karena memang shooting itu dibidang mengganggu ya mengganggu, dibidang gak ya akan terganggu. Karena kita shooting di suatu rumah tetangga akan terganggu, jalan akan terganggu. Nah makanya gimana caranya agar itu tidak terlalu mengganggu, karena itu pasti mengganggu kok. tetapi bagaimana mereduksi agar tidak saling terganggu dan semua bisa berjalan.

7. P : Ketika Kota Lama akan menjadi Kota Film, selain regulasi apa yang harus dipersiapkan.

J : Simple mbak sebernarnya. Kalau di Luar negeri mereka bikin film itu kan punya budget besar, mereka punya studio. Kalau punya studio itu kan selesai. Tidak mengganggu masyarakat sekitar. mau kamu bakar, kamu hancurin ya itu set mu. Lha kenapa di Indonesia harus cari lokasi, karena mensiasati itu. Bahwa budget kita terbatas untuk bikin film bagus jujur saja itu, apalagi film-film yang idealis. Film idealis itu harus benar-benar gambling. Modal besar belum tentu penonton mau nonton. Cokro lah itu film bagus, Soekarno film bagus menurutku lho. Gie film bagus, tapi siapa yang nonton. Ga balek modal kan. Itu saja masih harus diakali cari lokasi. Bukan bikin studio. kalau di Indonesia itu sebenarnya sudah banyak titik titik studio. Contoh, Pabrik Gula Gondang, itu studio menurut saya, untuk film-film set masa lalu. Karena berapa film yang di sana. Kota Lama pun sama, persoalannya adalah, tempat itu, kalau ada yang bisa mengelola itu dengan benar, artinya ada lembaga pemerintah atau swastapun ga ada masalah yang benar-benar bisa memberikan kita all akses, artinya sesuai dengan kebutuhan kita dan tidak mengganggu kebutuhan mereka ya, itu yang bisa ngatur itu. Artinya kalau kita mau shooting disini kita akan kena apa saja. artinya ada aturan yang jelas disitu. Aku mau pakai perempatan Kota Lama nih, pakai Pasar Ayam, nah itu disitu apa yang harus mengurus itu, Kelurahankah? karena selama ini Kelurahan tidak bisa mengatasi itu mbak. Yang kita butuhkan kan cuma itu sebenarnya. Maksudnya ada pihak atau lembaga yang bisa mengatur itu, harusnya pemerintah ya, yang bisa mengatur itu, yang ada di situ entah perwakilannya atau

siapa, yang kita akses kesitu dan kita bisa mengakses apa yang kita inginkan di situ. cuma gitu aja mbak orang film itu. kalau memang Kota Lama itu sudah studio, kalau untuk film set masa lalu maupun kontemporer. tinggal kita tahu kalau kesitu kita harus nembusi ke siapa saja. Kita mau shooting di Letjend Soeprapto kita nembusi siapa, kita di Blendug nembusi siapa, tidak per item. Kita kalau di Blendug sih aku tau majelisnya, harus nemui siapa, itu aku. tapi kalau orang lain, film itu kan tidak hanya aku yang pegang, banyak dari pihak lain yang mau makai. Artinya kalau ada regulasi yang jelas siapapun yang memanfaatkan itu sudah jelas. Ada regulasi yang jelas yang mungkin satu pintu yang bisa diakses oleh siapapun. Karena aku orang semarang aku gambapang untuk menguliknya. Tapi bagi orang lain, artinya jangan sampai aku disitu beres, nanti dimasukin orang lain karena dia tidak tahu harus mengurus apa saja, artinya ketika ditinggal dia, aku balek kesitu lagi sudah tidak bisa dipakai karena cacat lokasi, kan gitu mbak. Karena mungkin anak lokasi kemarin tidak tahu aturan mainnya disitu, siapa yang harus diurus segala macam. Kan film yang produksi banyak mbak. Ya tadi kayak parkir, sewa lokasi, kepolisian, keamanan. Film itu kayak orang manten yang tiap hari pindah, kerepotannya setiap hari.

Film layar lebar kemarin Kartini sekitar 120 kru mbak, itu belum ketambahan pemain extras dll, artinya kalau disitu tidak ada pihak yang membantu kita untuk ngatur itu, minimal aku bisa ngatur kru ku, teman-temanku, tapi yang dilingkungan itu, kan harus dibantu oleh pihak-pihak yang disitu juga kan. Makanya penting kaya di Semarang itu ada satu lembaga yang bisa memberikan akses satu pintu ketika membuat kegiatan di situ.

8. P : Selain regulasi apa saja mas?

J : Regulasi nantinya akan ke fasilitas yang mbak, artinya kalau reulasinya jelas fasilitas kan akan ada dengan sendirinya dalam regulasi itu. Karena kita memberikan kewajiban, kita kan dapat haknya. Artinya kita kan memberikan sewa, berarti apa yang kita dapatkan, oh kita dapat hak kebersihan, berarti mereka yang mengurus kan.

Kedua memang kayak Kota Lama itu kan memang banyak bangunan cagar budaya, dimana bangunan itu kan sebenarnya tidak bisa kayak sekarang dicorat-coret, harus dijaga masalah itunya. Masalah keaslian bangunan cagar budaya itu. Otentisitasnya. Ga bisa dong kami dari komunitas apa pingin mural disitu. Ya sudah kalau memang itu event setelah selesai dikembalikan dong. Karena kita juga seperti itu. Kemarin kita di gereja Blendug kita set up jadi ruang sidang BPUPKI, kita selesai kita kembalikan seperti semula. Karena kebutuhan set, tapi fungsi utamanya kan BCB, yang tidak boleh diotak atik.

Soekarno kemarin ada di Blenduk, Jakarta Loyd, Jalanan jembatan Berok. Artinya harus menjaga otentitas itu. contoh yang lainnya adalah, ketika itu ditangani oleh pemerintah, ketika kita harus "kita butuh ini nih aslinya" tapi di sementara ini banyak PKL, siapa yang ngurus, kalau sementara ini kita, nembusi sendiri-sendiri. Tapi tidak bisa dong, harusnya itu harusnya tanggung jawab pemerintah dong. Ini nih ada investor yang datang, tempatmu, ke kotamu, pingin mempromosikan ini dalam frame layar lebar dan mungkin nanti akan samapi ke festival Cannes dan segala macam dan ditonton di dunia, tetapi ada "PKL-PKL" siapa yang ngurusi. Harusnya sebagai tuan rumah kan harus membantu itu. Pemerintah terkaitnya. Kalau selama ini aku orang lokasi yang ngurusi itu. Ganti rugi dan segala macam, ga ada masalah, artinya kita kan tidak harus rembukan sendiri dengan mereka. Artinya gini, Oke ini akan ada shooting kalian diliburkan dengan kompensasi, kita tidak mungkin tidak memberi kompensasi. Saya sendiri juga tidak tega mbak, mereka cari nafkah saya juga cari nafkah. Tidak mungkin kita datang, minta satpol PP untuk dibersihkan. Tapi itu jangan dari pihak kita. Dan nanti akan banyak masalah di kita, dan kontrolnya juga lebih susah. Makanya

saya butuh asisten-asisten untuk membatasi saya mbak, kalau di lokasi kalau ketemu dengan orang itu bukan langsung aku, kalau tidak selesai baru aku, harus ada step-step itu. Karena yang tak pikirkan banyak mbak dalam satu produksi. Lha kalau itu misalnya bisa diambil oleh pemerintahnya kan lebih enak.

9. P : kalau untuk fasilitas yang lain, misal parkir dll?

J : Ya itu salah satunya. Yang kedua di Kota Lama minim kamar mandi mbak, dimana. Kalau di Taman KB itu sudah ada kamar mandi atau mobil toilet. Padahal itu untuk shooting kan penting banget. Ya untuk Kala aku bawa mobil toilet dari Jakarta, karena memang di sini belum ada, mobil karavan kan belum ada. Artinya mobil Karavan itu bisa buat istirahat artis sama kamar mandi. Nah kalau disini yang sudah ada mobil toilet. Sebenarnya toilet itu kan fasilitas, tapi ya ga ada masalah, tapi ya kalau seluas Kota Lama tidak ada fasilitas satu toilet pun. Paling nunut di asrama CPM ya kan. Kalau fasilitas taman parkir okelah, kalau memang di Kota Lama ada satu titik kantong parkir itu lebih bagus, jelas itu kan.

Sebenarnya kayak di Malioboro itu kan ditutup, yang boleh lewat hanya sepeda sama becak sama andong, kan sudah ada titik parkir. Sama Kalau di Kota Lama juga bisa ada kayak gitu, jadi ada titik parkir yang boleh hanya sepeda atau becak. Jadi enak kan, orang kesana itu jalan, karena bule itu kan seneng jalan to mbak, kita aja yang pemalas. Cuma kedepan naik motor samapi parkir jalan dikit pulang ke parkir naik motor lagi.

Di Kota Lama juga misalnya ada kantong parkir itu lebih bagus, artinya keindahan tempat itu tidak akan ditutupi oleh parkir-parkir. Mobil yang lewat masih ga ada masalah, tetapi ketika ada parkir mobil di Blendug, mau motret aja sudah susah je mbak, anglenya dari mana, sudah penuh mobil penuh motor. Makanya ketika di Blendug itu pihak Blendugnya bagus artinya kita mau tapi tidak boleh ada sound atau sound yang melebihi berapa db gitu. ya itu maksudku, tapi kan jarang pengelola yang bisa seperti itu, sadar akan itu, bahwa BCB itu butuh perlakuan khusus.

10. P : Selain itu apa lagi mas?

J : Parkir, toilet, keamanan mbak. Artinya keamanan itu kan kita selalu koordinasi dengan pihak polsek, cuma kebutuhan keamanan di shooting sama acara lain itu kan sangat berbeda jauh, konser itu jelas mendatangkan masa. Sementara kita kegiatan yang menghalau massa malahan. Karena kita mensterilkan tempat, frame kamera kita bisa bebas untuk mengambil gambar. Yang susah untuk koordinasi keamanan itu, pihak-pihak terkait itu belum tau jod descriptionnya, Tapi ini masalah pengalaman shooting aja sih ya, artinya mereka mereka ga tau bahwa shooting itu buka tutup jalan lebih repot segala macam. Kalau misalkan di Semarang itu kalau misalkan seandainya kita pingin nutup jalan setahu ada beberapa pihak yang tak tembusi. Ada dinas binamarga, ada Dishub, ada Polsek. Nah ini kan kalau waktuku terbatas untuk ngurus itu, sementara kita harus ngurus tiga tempat, tiga dinas ini, seringnya kita kehabisan waktu mbak. Kenapa tiga dinas ini tidak dikoordinasikan oleh satu pihak. Duduk bareng tidak nembusi satu-satu. Ya memang harus ada yang kita tinggal bisa kumpul. Yang bagus kemarin di Bantul mbak, waktu kita masuk di Mangunan di film Rudi itu, dari pihak Dinasnya itu langsung memanggil Kelurahan, Kecamatan, Polsek untuk koordinasi. Ini model-model yang menurut saya bagus untuk investor untuk film. Karena kita ndak tahu juga nih kantor Kelurahan dimana, Polseknya dimana, Kecamatan dimana. Tapi ketika ketika itu kita ketemu di Kantor Dinas, dan kita ngobrol itu disitu sudah ada Kapolsek, sudah ada Kecamatan dan Kelurahan kan enak mbak. Dan koordinasinya lebih enak, tanggung jawab Kecamatan apa nih. Sama ketika kita ke Semarang, pingin tujuan ini, ketika bisa duduk bareng, Dishub berarti sebatas pengalihan yang ngepam adalah dari Polsek. Binamarga lebih pada jalannya. karena

jalan itu yang bikin Binamarga. Sekedar pemberitahuan atau sekedar ijin saja, kan gitu mbak. Itu artinya kalau bisa duduk bareng kan enak. Nah itu yang kadang bagi kita terlalu berbelit-belit, sebenarnya bisa jadi gampang. Makanya tidak menutup kemungkinan juga orang pada ngeblong, tidak mengurus itu. Itu kalau pada ngeblong itu yang kena adalah lokasi berikutnya. Kamu kemarin ada shooting ga ijin segala macam, terus sekarang dipersulit ya gitu lho mbak.

Apalagi ya, kalau studio sih lebih kesitu sih mbak, artinya memang jelas saja regulasinya, kalau fasilitas yang jelas kalau parkir itu memang ada yang ngatur, kalau tidak ada spot parkir yang jelas, harus ada yang ngatur parkir itu. Artinya kalau tidak ada terminal atau area parkir yang memang layak ya harus ada yang mengatur mau ditaruh dimana, sepanjang jalankah, masukin ke rumah-rumah warga atau kayak gimana. Terus mobil toilet atau toilet umum jelas harus ada dengan minimal, kalau shooting dengan 100 kru, itu kan ga mungkin kalau hanya satu.

11. P : Idealnya berapa toilet?

J : Kalau Kota Lama itu, kalau untuk shooting minimal 4 toilet lah. Karena kalau kita sudah terbantu sama rumah yang kita pakai selama job.

12. P : Kota Lama dipakai untuk shooting, ada dampak untuk mesyarakat sekitar?

J : Dampaknya sebenarnya gini mbak, orang shooting itu, kalau aku ya, itu kan pertama masyarakat akan dilibatkan secara langsung dan ga langsung. Kalau yang langsung mereka bisa jadi extras, yang ga langsung ini minimal PKL atau perekonomian disitu, mesti kayak wisatawan to kita datang kesitu dengan 100 orang, mereka pasti butuh jajan, butuh parkir kan harus ada yang ngelola itu, itu lho yang tak maksudkan. Misalkan parkir ya udah dengan adanya motor kan mereka lumayan mendapat parkir narik motor nariki mobil yang parkir disitu, kan gitu. Lalu yang tidak terasa tapi efeknya pasti ada adalah ketika film itu bagus dan booming, pasti orang akan datang ke tempat itu. Apalagi fenomena sekarang, ada satu spot frame yang bagus saja, itu akan didatangi oleh komunitas anak muda sekarang. Bisa kepingin selfi atau apa. Artinya secara langsung ga langsung itu membantu perekonomian masyarakat sekitar. Kalau yang langsung jelas, extras. Kan lumayan dapat bayaran, makan, minum gratis. Yang ga langsung ya itu, kayak lawang sewu itu lah, habis Ayat-Ayat Cinta itu langsung deer, pengunjung langsung tinggi.

13. P : Kaitannya dengan support production gimana?

J : Betul, Semarang itu memang belum ada rental besar, karena memang semua alat shooting itu rental mbak, kamera, lampu-lampu, genjet, itu memang belum ada. Kalau itu seh sebenarnya tergantung dari pihak yang punya modal yang buka itu kan.

14. P : Tapi itu apakah tidak menjadi kendala?

J : Kita tidak ada masalah, cuma jadi masalah itu ketika kita harus cari gudang untuk persiapan anak-anak artistik. Itu susah e mbak Semarang. Karena kan kalau persiapan shooting itu kan mungkin kita film lama gitu kan kita butuh naruh kursi dulu, ngumpulin apa perkakas apa, mungkin bikin sebang, bikin meja-mejaan atau apa yang untuk shooting yang itu kita agak kesusahan cari gudang di Semarang. Karena kebutuhan kita itu kan tidak bisa setahun-dua tahun mbak, kita paling butuh sewa gudang selama sebulan, kita paling butuh sewa selama dua minggu itu yang agak susah.

15. P : Untuk penginapan?

J : Penginapan di Semarang tidak masalah, apalagi sekarang sudah banyak Hotel di dekat Kota Lama. Kalau dulu hotel legendnya orang shooting adalah hotel Telomoyo. Itu di perempatan di jalan Gajah Mada, itu legend. Itu kru pasti nginep disitu. Sekarang sudah diratakan, mau dibikin apa gitu.

16. P : Kenapa di Kota Lama ini ketika menjadi tempat shooting tidak bisa seperti misalnya film Laskar Pelangi, yang kemudian tempat tersebut menjadi terkenal?

J : Nah itu sebenare yang bisa menjawab kan adalah mereka, artinya ngene, sori aku akan mengomentari gampang, karena ketika Bangka setelah Laskar Pelangi itu menjadi booming wajar, karena memang itu indah, sementara Kota Lama itu tempat yang sebenarnya tidak indah masuk film jadi indah. Ketika orang masuk kesitu dengan segala kondisi seperti itu orang kan juga ga, oh ngene thok. Artinya kembali lagi masalah fasilitas to mbak, nyaman ga orang datang ke situ. Aku pernah, lihat sendiri, orang baru foto-foto agak makan badan jalan, dan orang dengan mbleyer2 motor, artinya orang dengan kesadaran itu, mereka tidak sadar bahwa orang datang kesitu bawa rejeki, wisatawan datang bawa rejeki. Contohnya Jogja to mbak, isu apapun yang menyangkut ketakutan akan Jogja selalu langsung ilang to. Maksudnya jangan samapi ada image seperti takut datang ke Jogja takut datang ke Bali. Sementara aku dengan mata sendiri melihat, aku lagi survei, ada anak-anak lagi selfi, dengan seenaknya mbok yo sabar sebentar ya, itu malah dibleyer-bleyer. Kok ga ramah ya, ga nyaman ya. Itu yang harus menjawab dari BPK2lnya dong. Kembalilah ke mereka, kalau mereka wisatawan apa yang mereka inginkan. Kenyamanan, kondisi yang sesuai dengan mereka harapkan, yo yen misalkan kecilik yo rapoppo, tapi jangan bikin kecewa. Atau malah dibikin sakit hati dengan perlakuan seperti itu. Kesitu parkir dikepruk, misalkan, walaupun aku belum pernah mengalami itu ya. Orang yang tidak ramah, padahal kunci jasa adalah keramahan kan. Kalau ngomongi Bangka terus akhirnya muncul macam-macam itu karena mereka pertama alamnya, tidak bisa disamakan juga sebenarnya, tapi yang bisa disamakan adalah fasilitas, gitu kan. Mungkin ketika kesana mereka mendapatkan fasilitas yang enak, karena mereka sudah tau memperlakukan orang Jakarta dengan kru banyak kayak gitu, servisnya kayak apa, artinya kembali lagi ke kesadaran masyarakat sekitar.

Lupa, itu cerita soal wisata di Jawa Tengah terutama di Semarang di Metro TV siang-siang. Simple kok, Semarang itu yang dijual satu adalah wisata Regili dan Budaya. Pertama Kota lama itu jelas wisata Budaya, itu bangunan Belanda semua, sambungannya dengan Klentheng-Klentheng di Pecinan. Ada Sam Po Kong, ada MAJT, sebenarnya sinergis kan mbak. Kalau wisata ke Semarang, ke Jawa Tengah ya pusat Regili dan Budaya itu selesai, jangan ngobrolin Mall jangan ngobrolin apa. Sesimple itu. Artinya ketika kamu jualan wisata regili dan budaya artinya kamu harus bisa menjaga itu kan. Aku ke Kota Lama Semarang, karena yang ada hanya di Semarang nih, karena Kota Lama yang masih bagus masih steril indah dipandang. Aku pingin lihat kampung klentheng, ya udah ke Pecinan Semarang, Kan gitu mbak. Artinya itu. Makanya sebenare menarik misalkan bisa ngobrol dengan BPK2L, aku netral, aku orang situ.

Kita tidak akan bisa membendung trend wisatawan to mbak. Lihat saja kasusnya bunga yang dimana itu, kalau menurut saya itu bukan salah wisatawannya, salah pengelolanya. Kalau pengelolanya dengan jelas dikasih tanda jangan menginjak dan segala macam selesai kok mbak. Artinya tidak bisa disalahkan wisatawan, wisatawan datang yang akan memberi rejeki buat kita, tergantung yang mengelola kan.

17. P : Bagaimana kalau shooting dengan 100 orang atau lebih untuk kru shooting, kaitannya dengan bangunan cagar budaya/keamanan bangunan?

J : Artinya kita tidak akan pernah bisa membendung kayak gitu, ketika kita tidak bisa membendung kegiatan kayak gitu, artinya bagaimana kita mengelola dan mengatur kegiatan itu biar tidak merusak. Kecuali kita konser mbak, kalau ngomongin seperti itu berarti jangan membuka angkringan disana yang parkir di sembarang tempat dong, itu mengganggu dong. Jadi mengganggu itu dari sudut mana dulu. Kalau kamu bilang

mengganggu kita dengan 100 tapi kita disitu ga main, kita dengan tugas masing-masing kok, dan kita juga tahu pada tempatnya kayak apa. Kita ada MOU ada kerusakan kita juga bertanggungjawab, sementara kalau kamu ngadain kegiatan itu kamu ga terkontrol lho penontonmu. Artinya kan seperti itu. Bahwa kita tidak bisa membendung kegiatan seperti itu, tapi ketika kita bisa membendung bagaimana kita mengatur kegiatan itu tidak mengganggu atau tidak merusak. Karena tujuan kita disitu ga konser kok, tujuan kita shooting kok, dan jelas kita mensterilkan tempat itu. Jadi ya mungkin kekawatiran seperti itu terlalu berlebihan menurut saya dan sedikit tidak mendasar. Karena saya sudah beberapa kali shooting disitu ga pernah komplin rumah itu rusak. Jujur mbak orang film, yang shooting dengan saya, yang saya alami, belum pernah saya shooting di rumah perak pemilik komplin kehilangan perak di etalasenya. Ini pekerjaan kita, kita tidak pingin meninggalkan kotoran itu. Makanya ketika kita shooting di tempat rawan kayak gitu, di toko emas, di bank bener-bener steril. Dan yang ada disitu adalah kru kita. Jadi tanggung jawab kita, kita ada penanggung jawab lokasi, penanggung jawab produser, ada tingkatan yang jelas dan ada lembaga yang jelas yang membawahi itu. Yang ketika menemui klaim atau apa itu jelas. tapi selama ini aku belum pernah mengalami itu, bahkan ketika kemarin kita shooting di rumah perakpun ga ada kehilangan. Merusak ya ga mungkin lah mbak, konyol banget kalau sampai dinding kita corat-coret atau kita apain ga mungkin lah, kita saveti banget kok kita sudah ada rule kerjanya.

Yang berhubungan dengan shooting itu mesti studio, bisa kayak aula kosong kayak gudang kosong gitu, karena tidak mungkin dalam satu kawasan itu bisa mencakup semua kebutuhan kita. Nah untuk mengcover yang kurang-kurang itu kita biasanya di studio, studio itu kita bisa taruh blue screen atau green screen untuk nanti kita CGI itu kan. Artinya misalnya butuh adegan yang butuh untuk backgroundnya apa, kesusahan ya sudah kita bikin studio saja. Makane yang paling penting untuk komponen untuk shooting bisa tempat yang disitu sudah tahu, misal gondang ini sudah ada rumah ada jalanan ada pabrik itu yang kurang cuma ga punya aula yang bisa jadi studio.

18. P : Kalau di Kota Lama kan memungkinkan, banyak bangunan besar?

J : Betul tapi tidak akan semua mengcover kebutuhan setting kita, itu pasti mbak. Karena contohnya gini, kalau seandainya disitu kita sudah dapat jalan, sudah dapat bangunan tapi kita kita butuh satu ruangan tertutup untuk kita bikin adegan yang sebenarnya itu tidak bisa kita dapatkan disitu, karena kalau ngomongin situ berarti setnya Belanda misalkan kita butuh ni adegan di Belanda, ya sudah kita bikin saja. Lha shootingnya dimana, ya di studio itu. Sebenarnya di Kota Lama bisa, ada beberapa gudang tapi itu kan tidak ke akses, artinya gitu lho. Jadi tidak harus membangun, tapi disana gudang-gudang itu ada yang bisa diakses untuk disewakan, untuk kegiatan enatah shooting atau apa.

LAMPIRAN 2.

HASIL PENELITIAN “CD Interaktif Peta Potensi Kota Lama sebagai Kota Film”



Template “Menu”



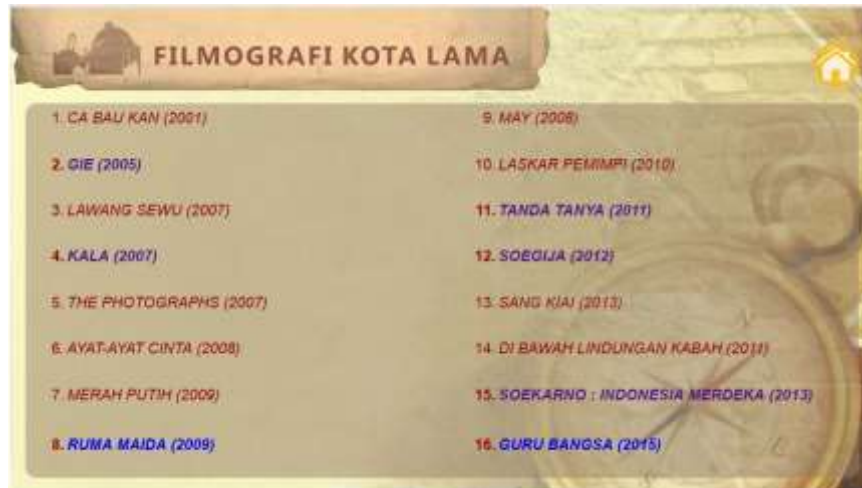
Template “Tentang Kota Lama”



Template “Lokasi Kota Lama”



Template “Peta Lokasi Potensial Dalam Film”



Template “Filmografi Kota Lama”



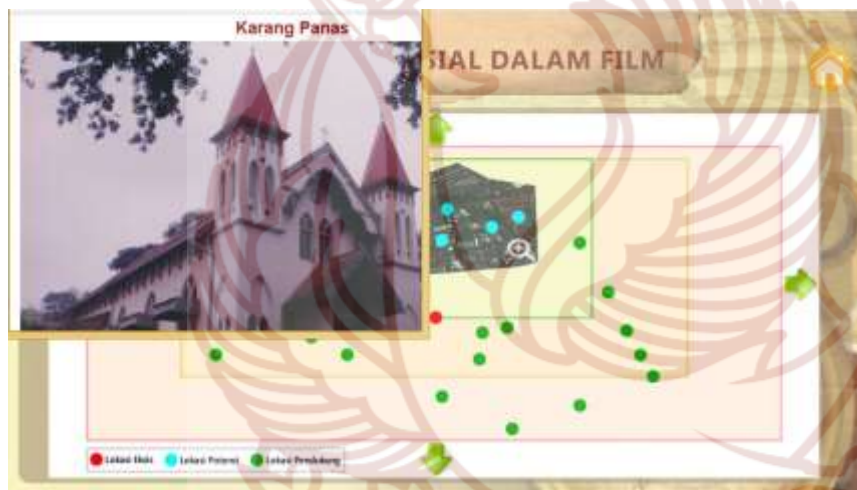
Contoh Template “Lokasi Kota Lama”



Contoh Template “Lokasi Kota Lama”



Contoh Template “Lokasi Kota Lama”



Contoh Template “Peta Lokasi Potensial dalam Film”



Contoh Template “Peta Lokasi Potensial dalam Film”



Contoh Template “Peta Lokasi Potensial dalam Film”



Contoh Template “Filmografi Kota Lama”



Contoh Template “Filmografi Kota Lama”

LAMPIRAN 3.
PERSONALIA PENELITIAN

Biodata Ketua dan Anggota Tim Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Sri Wastiwi Setiawati., S.Sn., M.Sn
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	197505252005012003
5	NIDN	0025057510
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Wonogiri, 25 Mei 1975
7	E-mail	tiwi.ws@gmail.com
8	No Telepon/HP	087839379218
9	Alamat Kantor	Jln Ki Hajar Dewantoro 19, Kertingan, Jebres, Surakarta
10	No Telepon/Faks	0271 647658
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1=15 orang
12	Mata Kuliah ang Diampu	1. Penyutradaraan 2. Produksi Non Drama 3. Penulisan Naskah 4. Tata Artistik 5. Riset kreatif

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Televisi	Penciptaan Seni	
Tahun Masuk Lulus	1995-2001	2007-2009	
Judul Skripsi/Tesis/ disertasi	Produksi Sinetron Karno Lembu Peteng	Bedog	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. M. Suparwoto Drs. Alexandri Luthfi R., MS.	Drs. Subroto Sm., MHum	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jml Dana (Rp)
1	2009	Kekarya Seni Video “The Last Tree”	Mandiri	-
2	2011	Citra Perfeksionisme Wanita Pada Iklan Mustika Ratu Dalam Majalah Kartini	DIPA ISI Surakarta 2011	10.000.000
3	2012	Kekarya Seni Video “Imagination”	Mandiri	-
4	2013	Kekarya Seni Video “Menikmati Sampah”	Mandiri	-
5	2016	Penelitian Hibah Bersaing “Studi Potensi Pengembangan Kota Film Berbasis Konservasi Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang”	DIPA ISI Surakarta 2016	50.000.000

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jml Dana (Rp)
1	2009	Pemateri Workshop “Film Indie” diselenggarakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMA se Kabupaten Purworejo	MGMP Seni Budaya Kab. Purworejo	-
2	2012	Juri dalam kegiatan Sayembara Pengadaan Penyedia Jasa Pembuatan Film “KI Ageng Pandanaran dan Perkembangan Kabupaten Klaten”	BAPPEDA Kabupaten Klaten	-
3	2012	PPM dosen “Video Partisipatori penanganan korban bencana Gunung Merapi di Desa Lencoh, Boyolali, Jawa Tengah”	ISI Surakarta	15.000.000
4	2015	Pelatihan <i>Photo Story</i> Menggunakan <i>Handphone</i> di Sekolah Dasar Negeri 1 Pracimantoro	BOPTN	10.000.000

5	2016	Pelatihan Pengembangan Media Publikasi untuk Promosi Desa pada Kelompok Tani Kopi Gondo Arum di Banjarnegara	DIPA	25.000.000
---	------	--	------	------------

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2009	Bedog	Vol 5, No.2, Yogyakarta, September 2009, ISSN 0216-4795	Surya Seni, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni
2	2011	Citra Perfeksionisme Wanita Pada Iklan Mustika Ratu Dalam Majalah Kartini	Vol 2 No. 2 Surakarta, 2011, ISSN 2086-308X	Capture, Jurnal Seni Media Rekam
3	2016	Koherensi Antar Cerita dalam Penyutradaraan Drama Lepas <i>Sabtu Sore Bercerita</i>	Vol 7 No. 2 Juli 2016	Capture, Jurnal Seni Media Rekam

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi persyaratan sebagai salah satu syarat pengajuan **Penelitian Hibah Bersaing**.

Surakarta, 30 Oktober 2016
Peneliti,



(Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn)
NIP. 197505252005012003



Anggota I

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	197609152008121001
5	NIDN	0015097604
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 15 September 1976
7	E-mail	Tusjik123@gmail.com
8	No Telepon/HP	081808692287
9	Alamat Kantor	Jln Ki Hajar Dewantoro 19, Kerting, Jebres, Surakarta
10	No Telepon/Faks	0271 647658
11	Lulusan yang telah dihasilkan	-
12	Mata Kuliah ang Diampu	1. Penulisan Naskah Televisi 2. Produksi Non Drama Televisi 3. Matra Visual 4. Budaya dan Media 5. Semiotika Visual 6. Estetika Nusantara

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	ISI Yogyakarta	Universitas Gajahmada
Bidang Ilmu	Televisi	Kajian Budaya dan Media
Tahun Masuk-Lulus	1995-2001	2009-2014
Judul Skripsi/tesis	Penciptaan Naskah Sinetron Populer Berbahasa Jawa 'Sangkan Paran'	Dari Sentiling 1914 sampai SMA 1 Semarang: Menimbang Ideologi Visualitas sebuah Lanskap
Nama Pembimbing	Dra. Sri Djoharnurani M.Hum Endang Mulyaningsih S.I.P.	Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jml Dana (Rp)
1	2014	Eksperimentasi Pendekatan Medium Visual sebagai Model untuk Membangun Branding Kota melalui Lanskap Simpang Lima Semarang, sebagai peneliti anggota	DIPA ISI Surakarta	5.000.000
2	2015	Penulisan Skenario Bergenre Fiksi Ilmiah Mengangkat Keunikan Kartografi Kota dengan Pendekatan Riset Sejarah “Atmodiriono”	DIPA ISI Surakarta	17.500.000
3	2016	Penelitian Hibah Bersaing “Studi Potensi Pengembangan Kota Film Berbasis Konservasi Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang”	DIPA ISI Surakarta	50.000.000
3	2016	Model Penyelenggaraan Studio Pembelajaran Program Televisi yang Ideal untuk Institusi Pendidikan Pertelevisian	DIPA ISI Surakarta	17.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jml Dana (Rp)
1	2014	Pelatihan Manajemen Penyiaran Melalui Format <i>Web Series</i> , Untuk Komunitas Audio Visual pada Perpustakaan <i>Heritage Kotagede</i>	DIPA ISI Surakarta	5.000.000
2	2011	Pelatihan <i>Citizen Journalistic</i> menggunakan Perangkat <i>Home Audio Video</i> dan <i>Online Media Broadcasting</i> pada siswa SMK Negeri 11 Semarang.	DIPA ISI Surakarta	6.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2014	Pelatihan Manajemen Penyiaran Melalui Format <i>Web Series</i> , Untuk Komunitas Audio Visual pada Perpustakaan <i>Heritage</i> Kotagede	DIPA ISI Surakarta	5.000.000
2	2011	Pelatihan <i>Citizen Journalistic</i> menggunakan Perangkat <i>Home Audio Video</i> dan <i>Online Media Broadcasting</i> pada siswa SMK Negeri 11 Semarang.	DIPA ISI Surakarta	6.000.000

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi persyaratan sebagai salah satu syarat pengajuan **Penelitian Hibah Bersaing**.

Surakarta, 30 Oktober 2016

Peneliti,



(Titus Sbepono Adji, S.Sn., M.A)
NIP. 197609152008121001

Anggota II

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn.
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	198010122008011010
5	NIDN	0012108008
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 12 Oktober 1980
7	E-mail	widhinugroho1980@gmail.com
8	No Telepon/HP	087839607928
9	Alamat Kantor	Jln Ki Hajar Dewantoro 19, Kertaning, Jebres, Surakarta
10	No Telepon/Faks	0271 647658
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 5 orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Riset Kreatif 2. Penyutradaraan 3. Videografi 4. Desain Produksi 5. Produksi Drama

B. Riwayat Pendidikan

Program	S-1	S-2
Nama PT	ISI Yogyakarta	Pascasarjana ISI Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Media Rekam/ Televisi	Penciptaan Videografi
Tahun Masuk	1999	2010
Tahun Lulus	2006	2012
Judul tugas akhir	Optimalisasi Peran Narasumber dalam Penyutradaraan Film-video Dokumenter “Jejak Langkah Kemandirian Petani Organik Sri Rejeki Yogyakarta”.	Mijil (Eksplorasi Alat Musik Rebab dalam Video Musik pada Media Youtube).
Nama pembimbing/promotor	Drs. M Suparwoto, M.Sn.	Drs. Alexandri Luthfi R, MS.

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

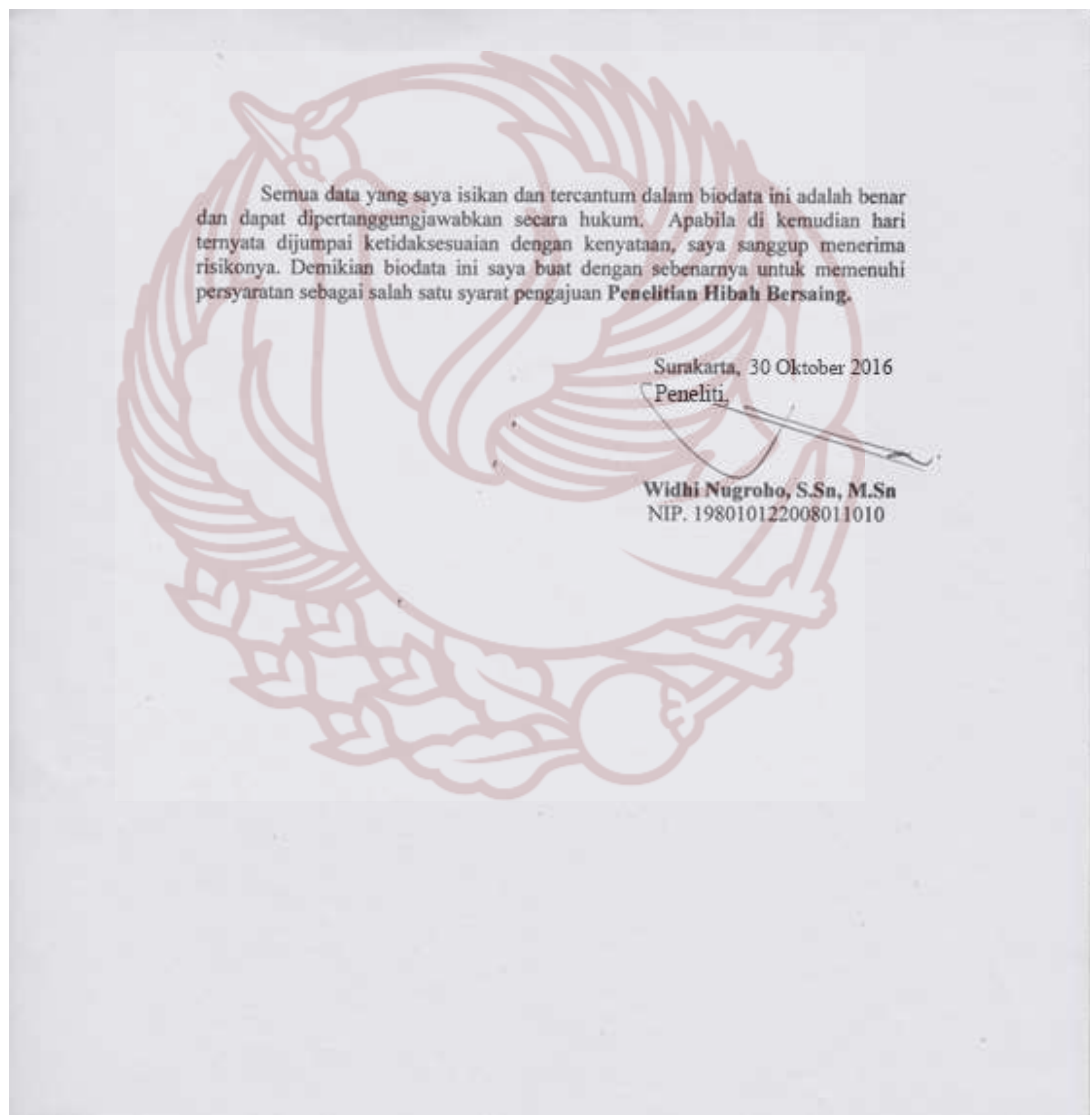
No.	Tahun	Judul	Pendaanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2009	Menghasilkan karya seni Film Dokumenter dengan judul “Dinding-dinding Cagar Budaya Kota Yogyakarta”.	DIPA ISI Surakarta.	10.000.000
2	2015	Video Dokumenter Profil Kilau Indah Kejujuran Batu Mulia Gendaran Pacitan	DIPA ISI Surakarta	17.000.000
3	2016	Penelitian Hibah Bersaing “Studi Potensi Pengembangan Kota Film Berbasis Konservasi Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang”	DIPA	50.000.000

D. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2011	Sebagai Pembicara dalam Seminar “ Video Musik Sebagai Karya Kreatif Audio Visual” dalam rangka penerimaan mahasiswa baru. SMKN 3 Batu Malang	-	-
2.	2013	Sebagai Narasumber materi pembuatan spot video dalam rangka “Pertemuan Sosialisasi Program KKB melalui Roadshow Mupen”. BKKBN Propinsi Jawa Tengah	-	-
3.	2014	Pelatihan Manajemen Penyiaran Melalui Format Web Series Untuk Komunitas Audio Visual Pada perpustakaan Heritage Kotagede Perpustakaan Heritage Kotagede Yogyakarta	DIPA	5.000.000
4	2016	Pelatihan Pengembangan Media Publikasi untuk Promosi Desa pada Kelompok Tani Kopi Gondo Arum di Banjarnegara	DIPA	25.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2011	Penciptaan Video Dokumenter Dinding-Dinding Cagar Budaya Kota Yogyakarta	Vol. 3 No.1 Desember 2011	Capture
2.	2014	Ekperimentasi Pendekatan Medium Video Sebagai Model untuk Membangun Branding Kota Melalui Lanskap Simpang Lima Semarang	Vol. 6. No.1 Juli 2014	Acintya



LAMPIRAN 4. INTERNATIONAL CONFERENCE



5th September 2016

Ms. Sri Wastiwi Setiawati
Indonesian Institute of the Arts, Surakarta
(ISI Surakarta)

ABSTRACT ACCEPTANCE LETTER

Dear Ms. Sri Wastiwi Setiawati

We are pleased to inform you that your paper based on your abstract, entitled "A Visual Potential Map of Kota Lama Semarang as a City Film Based on Cultural Heritage Conservation Area" has been accepted for inclusion in the program of 5th International Conference on Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development (UHSID) 2016, which will be held in 17 Agustus 1945 Semarang University, Indonesia, in 26th September 2016.

The Committee needs to confirm, that you will be able to submit your full paper to us by 15th September 2016 and you will be able to present your paper in 26th September 2016. The full paper template will be attached with this letter. Please confirm that you will attend the conference to present your paper, notifying us as soon as possible, and no later than 5th September 2016, using our online form in this link : <http://bit.ly/29NyAv3>

We are looking forward to hearing from you.

With Warmest Regards

Eko Nursanty, S.T, M.T
Abstract Committee

Certificate

Presented to:

SRI WASTIWI SETIAWATI

PRESENTER

for participating in the International Conference
Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development
(UHSID#5) 2016
Semarang, 26 September 2016

Chairperson of
Organising Committee
UHSID#5
Eko Nursanty, ST. MT.

Dean of Engineering Faculty
University of 17 Agustus 1945 Semarang
Dr. Anwar Effendi, MT.

ERTIM
CONSERVATION INSTITUTE

IACPE
INTERNATIONAL ASSOCIATION OF
CERTIFIED PRACTISING ENGINEERS

Trisigma
INSTITUTION

POLLUX
ARCHITECTURE

IPJK

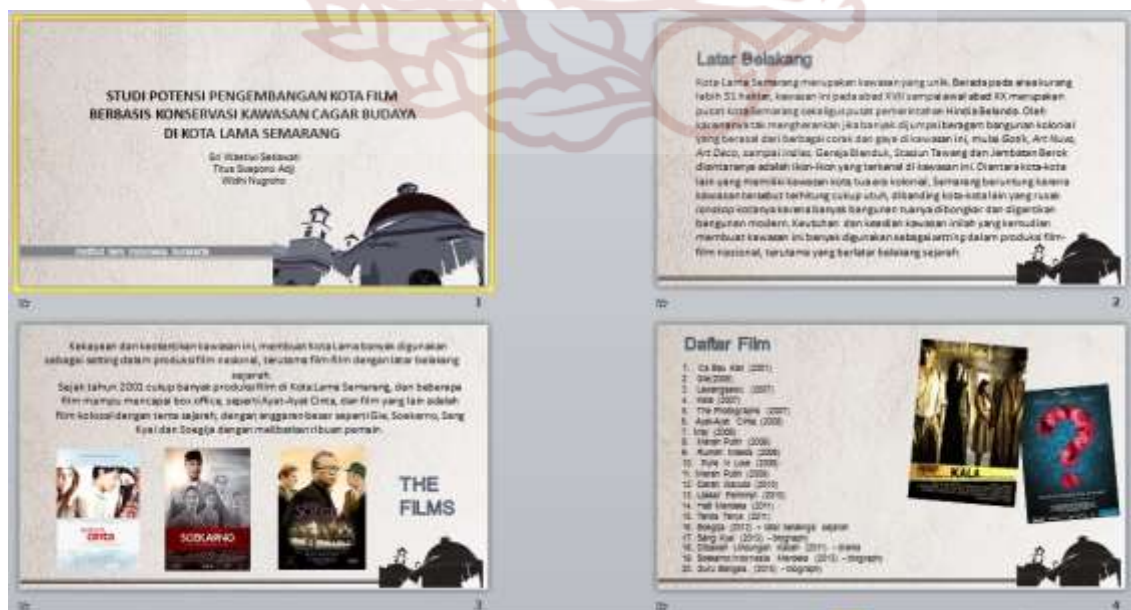
Samarang Foundation

UHSID#5

Tanda Terima Seminar Nasional dan Pameran hasil Penelitian **“Seni, Teknologi dan Masyarakat”** 24 Nopember 2016, ISI Yogyakarta



POWER POINT SEMINAR NASIONAL “Seni, Teknologi dan Masyarakat”



Pemmasalahan

Meskipun cukup banyak film yang diproduksi di Kota Lama, tidak terlihat upaya dari pemerintah untuk mengembangkan potensi Kota Lama sebagai lokasi film, sehingga kegiatan produksi film di Kota Lama masih sangat organik dan tidak terorganisir.

Sebaliknya, untuk aspek lokasi shooting, tidak ada harga standar yang ditetapkan untuk lokasi yang menawarkan fasilitas yang memadai, potensi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan, dan di samping itu, pelaksanaan shooting dilakukan tanpa pengawasan, sehingga banyak kegiatan shooting sembarangan dan merusak lokasi shooting.

Meskipun beberapa bangunan di Kota Lama telah ditunjuk secara resmi sebagai Warisan Dunia oleh Pemerintah pada 5/2010 dimana setiap bangunan yang berpotensi mengandung kerucukan dapat diberikan status potensi.

POTENSI VISUAL KOTALAMA DALAM FRAME CINEMATOGRAPHY

Kota Lama Semarang dapat dianggap sebagai kawasan yang budaya, memiliki potensi visual yang sangat tinggi. Sebagai daerah yang cukup menjanjikan dan memiliki nilai historis, pendekatan manajemen untuk berfokus di wilayah Kota Lama justru harus dilakukan oleh pembuat film (producer) demi keberhasilan sebuah produksi film.



Potensi Visual



Potensi Visual



Potensi Visual



Potensi Visual



Potensi Visual



Potensi Visual



Potensi Visual

Seneng Benetton, sutradara dan produser dari beberapa film yang diproduksi di Semarang telah untuk menggarap potensi Kota Lama Semarang sebagai kota yang sangat potensial untuk mengembangkan kota lama sebagai pusat industri film. Karena kota lama telah memiliki sejarah, lokasi shooting dengan lingkit kawasan yang asri dan tingkat rumah-rumah. Di Semarang, semua aspek produksi produksi, mulai transportasi melalui udara, darat dan laut, akomodasi dan lain-lain telah baik. Selain itu, Semarang memiliki banyak grafika visual visual menarik karena penggambaran alam sangat gunung, laut, bukit, rumah-rumah penduduk yang kental dengan pemukiman modernitas pada dan Kota Lama yang sangat eksotis.



Revisi dengan konsep Benetton
Surabaya April 2015


Potensi Visual

Kelompok Benetton dengan umur kurang dari 100 tahun, membangun kota lama, provinsi dan masyarakat yang menjadikan kawasan kota lama sebagai lokasi produksi film. Hal ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam memilih lokasi, karena gambar di dalam film/foto sangat menentukan daya tarik. Lokasi yang digunakan antara lain: Jalan Kerdung, Jalan Brangasan, Jalan Masjid, Jalan Garuda, Jalan Cendekia, Jalan Maw, Tugu, Gajah, Gedung Paksi, Rumah Paksi Militer dan lain-lain.



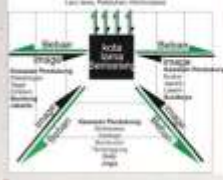
Revisi dengan konsep Benetton
Surabaya April 2015

Peta Potensi Visual Kota Lama dalam Frame Cinematography



Revisi dengan konsep Benetton
Surabaya April 2015

Peta Potensi Visual Kota Lama dalam Frame Cinematography




Revisi dengan konsep Benetton
Surabaya April 2015

Kekuatan dan Pemmasalahan sebagai Kota Film

Potensi adalah kondisi sebagai lingkungan yang telah terdapat. Dengan kata lain hal ini sangat memudahkan dan memudahkan dalam mencari lokasi di kota lama sebagai visual memotivasi kebutuhan estetika visual yang dibutuhkan dalam produksi film.

Kota lama adalah sumber potensi produksi film karena lokasi yang menjadi lokasi produksi film. Tidak dipungut produksi film di Kota Lama membawa dampak negatif. Pemukiman asli penduduk yang telah tinggal berabad-abad yang harus evakuasi karena perlu dibuat lokasi baru untuk memenuhi kebutuhan penggarap yang signifikan terhadap perkembangan lingkungan sebagai lokasi produksi film. Salah satu masalah lain, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat kota lama hal pengetahuan pemukiman khusus sebagai lingkungan yang juga sangat membantu dalam produksi film ini dapat diungkap beberapa produksi film yang menggunakan lokasi sebagai lokasi produksi beberapa gedung-gedung produksi film.



Kekuatan dan Pemmasalahan sebagai Kota Film




Revisi dengan konsep Benetton
Surabaya April 2015


Kekuatan dan Pemmasalahan sebagai Kota Film

Kota lama adalah sumber potensi produksi film karena lokasi yang menjadi lokasi produksi film. Tidak dipungut produksi film di Kota Lama membawa dampak negatif. Pemukiman asli penduduk yang telah tinggal berabad-abad yang harus evakuasi karena perlu dibuat lokasi baru untuk memenuhi kebutuhan penggarap yang signifikan terhadap perkembangan lingkungan sebagai lokasi produksi film. Salah satu masalah lain, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat kota lama hal pengetahuan pemukiman khusus sebagai lingkungan yang juga sangat membantu dalam produksi film ini dapat diungkap beberapa produksi film yang menggunakan lokasi sebagai lokasi produksi beberapa gedung-gedung produksi film.




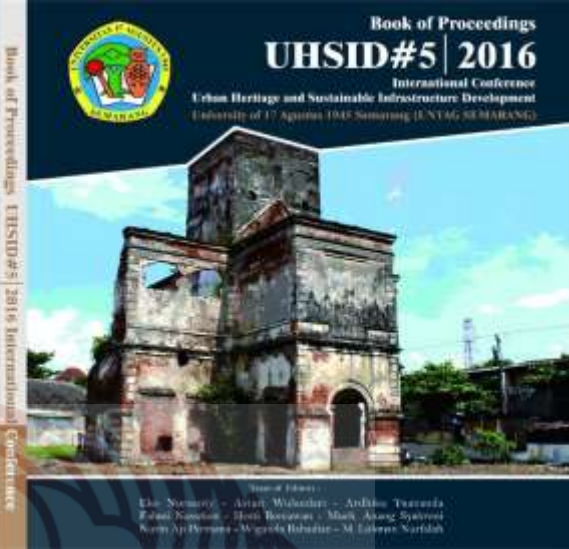
Kekuatan dan Pemmasalahan sebagai Kota Film

Kota lama adalah sumber potensi produksi film karena lokasi yang menjadi lokasi produksi film. Tidak dipungut produksi film di Kota Lama membawa dampak negatif. Pemukiman asli penduduk yang telah tinggal berabad-abad yang harus evakuasi karena perlu dibuat lokasi baru untuk memenuhi kebutuhan penggarap yang signifikan terhadap perkembangan lingkungan sebagai lokasi produksi film. Salah satu masalah lain, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat kota lama hal pengetahuan pemukiman khusus sebagai lingkungan yang juga sangat membantu dalam produksi film ini dapat diungkap beberapa produksi film yang menggunakan lokasi sebagai lokasi produksi beberapa gedung-gedung produksi film.



LAMPIRAN 6.

Publikasi Ilmiah “Book of Proceedings UHSID#5, 2016”

	
	
22. CONCEPT OF PROTECTION OF THE OLD TOWN AREA FLOOD THREAT-PUDDLE IN COASTAL CITY	
Elysa Wulandari	222
23. PROMOTION EFFORT UPON MBEROK RIVER BRAND IN SEMARANG OLD CITY Case studi: Old City Riverside Park Semarang	
Lamdhy Agus Nuryanto	230
24. CONSERVATION STUDY OF KAMPUNG KULITAN AND GANDEKAN SEMARANG AS ASSETS OF URBAN HISTORY	
Annisa Amelia Purwanto	240
25. THE RESILIENCE OF RUMAH PANGGUNG'S SETTLEMENTS IN THE KAPUAS RIVERBANKS OF PONTIANAK	
Ely Nurhidayati	255
26. CITY'S ARCHITECTURAL CONSERVATION IN SEMARANG	
Albertus Sidharta Muljadinata	271
27. HERITAGE PRESERVATION AND THE POSSIBILITY OF INCLUSIVE URBAN GOVERNANCE IN INDONESIA	
Lauren Yapp	279
28. KAMPONG AS A HERITAGE ELEMENT IN A CONSERVATION OF AN INDONESIAN CITY (SEMARANG CASE)	
Rudyanto Soesilo	292
29. A VISUAL POTENTIAL MAP OF KOTA LAMA SEMARANG AS A CITY FILM BASED ON CULTURAL HERITAGE CONSERVATION AREA	
Sri Wastiwi Setyawati	301

A VISUAL POTENTIAL MAP OF KOTA LAMA SEMARANG AS A CITY FILM BASED ON CULTURAL HERITAGE CONSERVATION AREA

Sri Wastiwi Setiawati

tiwi.ws@gmail.com

Titus Soepono Adji

tusjik123@gmail.com

Widhi Nugroho

Widhinugroho1980@gmail.com

Indonesia Institute of the Arts - Surakarta

ABSTRACT

Kota Lama of Semarang is an area of the colonial era buildings whose has the current status of the Cultural Heritage and protected by law. Though in poor condition, *Kota Lama* became a very attractive region. Many ancient buildings are authentic and have high artistic value cinematically. This region is often used as a shooting location film production nationwide. Dozens of films produced in this area, among others: *Ca Bau Kan* (2001), *Gie* (2005), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Kala* (2008), *Rumah Maeda* (2009), *Tanda Tanya* (2011), *Soegija* (2012), *Sang Kiai* (2013), *Soekarno:Indonesia Merdeka* (2013), *Laskar Pemimpi* (2010), *Guru Bangsa*. (2015. Some films including the movie box office, and many of them are themed film history and colossal. This shows that the *Kota Lama* has the potential to be developed as an area of national film production center. This study demonstrates the potential of the *Kota Lama* in the first year to be developed as a center for film production, as part of the process of conservation of cultural heritage area. The study was conducted with a qualitative-verificative approach while the data was obtained from the offender area manager, and filmmakers who ever did a movie production in the *Kota Lama*. In addition to the artistic potential possessed, provisional data was obtained, by film production in the *Kota Lama* supported by a variety of factors efficiency, effectiveness and accessibility owned Semarang compared to other locations. This shows that, the *Kota Lama* is an area that can be developed as the main gateway of creative industries in the cinema sector to promote the *Kota Lama* as a major destination of Semarang tourism at national level. However, the study also shows that the absence of regulations governing the procedures for the production of the film in these locations, causes production of films that do well have the potential to undermine the ongoing conservation.

Keywords : Kota Lama , Semarang, Film City , Regulation , Heritage

PRELIMINARY

Kota Lama of Semarang is a unique region. During the seventeenth century until the early twentieth century ,the *Kota Lama* was the center of the city of Semarang once the center of government Indies whose has on an area of approximately 31 hectare. So it is not surprising that many found a variety of colonial buildings from shades and styles different in this region: *Gothic*, *Art Nuvo*, *Art Deco*, until *Indies*. *Blenduk Church*, *Tawang Station* and *Bridge Berok* including the famous icons in this region. Among other cities that have area the old town colonial, Semarang is lucky as the region counted fairly reserved, compared to other cities damaged as many of his buildings which has been demolished and replaced by modern buildings. The holistic and genuine of these area, make this area is widely used as a setting in the production of national films , especially films with the historical background.

Since 2001 quite a lot of film production in around *Kota Lama* of Semarang, and several films is able to achieve box office, like *Ayat-Ayat Cinta*, and film others is colossal films with big budget like *Gie*, *Soekarno*, *Indonesia Merdeka* and *Soegija* with involving thousands of players.

Even though quite a lot of films produced in the *Kota Lama*, not visible effort from government to promote the city's potential to firms movie, so that the film production activities in the *Kota Lama* is still

very organic and disorganized. From the data gathered through *Tribune Jateng* media on-line²², for example to rental the location shooting, there is no price standart is definitely and offered high enough, without adequate facilities, local human potential that is untapped, and in addition the implementation of the shooting carried out without supervision, so, many shooting activities indiscriminate and destructive location shooting. Although, some of the buildings in the *Kota Lama* has been legally designated as World Heritage by Permanbudpar 57/2010 where every activity that potentially inviting damage may be subject to criminal sanctions.

Besides that, area *Kota Lama* that is often used in a variety of national film production give a domino effect is quite large, among others potential benefits in some services sectors , such as hospitality , catering, transport, artistic and local extras. In addition there are many other potential that has not been provided in the area of Semarang, such as shooting equipment rental or the film production and the availability of workshops relating directly in production, such as artistic arrangement, costumes, make-up artist and so. It therefore be the utilization of the *Kota Lama* as a location for production of the National Film can be a trigger movement creative sectors in Semarang . In terms of city branding, optimizing the potential of the *Kota Lama* as a center for the national film production is expected in addition to promoting the *Kota Lama* as one of the main tourist destinations of Semarang, also promotes Semarang as one of the city of creative at the national level.

Based on the description of the above background, focus research problems in the first year is: how to identify and analyze the potential development of the *Kota Lama* area as the center of commercial film production in conservation area of cultural heritage and mapping the actual condition of the carrying capacity of stakeholders in realizing the *Kota Lama* area as the center of commercial film production in area the conservation of cultural heritage?

POTENTIAL KOTA LAMA OF SEMARANG AS A PRODUCTION FILM LOCATIONS

Area *Kota Lama* of Semarang along with the building's has a high historical value. For that conservation efforts in this regard are important. Borrowing from a quote in *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia* which was released in 2003, one item of concern in heritage conservation efforts , including buildings are:

Banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai telah tercemar, rusak, hancur, hilang atau terancam kelestariannya akibat ketaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus demi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok tertentu (piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003)

Agree with it in his article Widjayas Martokusumo *Kota (Pusaka) sebagai Living Museum* reminds:

Mengingat kompleksitas dan pengalaman empiris kegiatan pelestarian menunjukkan bahwa tantangan kedepan justru bagaimana pelestarian kawasan cagar budaya bisa dilakukan untuk memperkuat pengalaman urban yang khas tanpa harus mengorbankan kondisi eksisting dari keaslian detail arsitektural, komunal dan fitur urban lainnya.

Conclusion Widjaja in the phrase strengthen urban experience need to be underlined, because in harmony with the objectives of this research to develop the potential of the *Kota Lama* as a City of Film which provides an opportunity to strengthen the urban experience, not only for the city of Semarang , but also to the film society in Indonesia related of discourse on cultural heritage.

Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang, B. Adji Murtomo article is an article published in the Journal Enclosure, Diponegoro University Department of Architecture, Volume 7 Number 2 March 2008 . In this article Murtomo explain the history of the establishment of the *Kota Lama* area which is based on handover Semarang area on VOC of Mataram kingdom in 1678, and its development into modern times. An important point of the article is associated with this research plan is a statement of style variations Murtomo building in the region,

²² <http://jateng.tribunnews.com/2014/10/06/favorit-syuting-film-tarif-di-kota-lama-rp-20-juta-per-hari>, accessed 20 April 2015.

Perkembangan selanjutnya lebih menegaskan kembali kehadiran warna yang berasal dari bagian-bagian eropa lainnya. Arsitektur kota lama Semarang, seperti yang masih terlihat sekarang lebih mengesankan sebagai perpaduan berbagai tradisi dan gaya yang berkembang di eropa yang memperoleh sedikit sentuhan lokal. (Murtomo, 2008:72)

Various forms of buildings in the *Kota Lama* and existence up to now can be an setting alternative wealth in the productions of films made in the *Kota Lama*.

Other articles, written by Sukawi, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama*, that was published in the same journal (volume 7 number 1, March 2008), confirms the unique characteristics the *Kota Lama* of Semarang as a colonial city. This character has great potential to be developed , among others, one of them in the field of tourism. In this article Sukawi apply 3 nodes in the *Kota Lama* area which is considered to have the potential to be developed as a tourist area , namely *Berok node*, *Blenduk node* and *Tawang node*. Of the third, *Blenduk* and *Tawang* has the greatest potential to be developed as a tourist spot in the *Kota Lama* area. Models deployment node 3 Sukawi very interesting to the analysis in this study. Similar models can be applied also in this research to determine specific clusters in the *Kota Lama* area which can developed as location a potential film production. Some clusters had been a filming spot in the *Kota Lama* area, have in common with research recommendations Sukawi, that is: *Berok area*, *Polder Tawang* and *Blenduk Church*. However, several other locations are also often to use, among others *Kepodang street* and around the *Pasar Ayam* , *Sendowo street* , *Branjangan street*. This study also saw the potential for other areas that could be developed.

Kota Lama became a very attractive area, many ancient buildings are authentic, making this region is often used as the setting of urban areas in the past. Dozens of historical themed films produced in this area include: *Ca Bau Kan* (2001), *Gie*(2005), *Lawangsewu* (2007), *Kala* (2007), *The Photographs* (2007) *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Merah Putih* (2009), *Rumah Maeda* (2009), *May* (2008), *Tanda Tanya* (2011), *Soegija* (2012), *Sang Kyai* (2013) *Dibawah Lindungan Kabah*(2011), *Soekarno:Indonesia Merdeka* (2013), *Laskar Pemimpi* (2010), *Guru Bangsa*. (2015).

The main considerations doing the shooting in the *Kota Lama* is the need of set authentic artistic and specific artistic, this is evidenced, film produced in this region has a historical basis. It is in the realm of film production ,by Vincent LoBurto, in his book *The Film Makers Guide to Production Design* (2002) explain how the treatment applied to producers in developing production planning for a movie production. In this book, some chapters quite relevant underlying this research , among others :

The design of a film can create a sense of place. The atmospheric qualities of thesets, locations, and environments are essential in establishing a mood and projecting an emotional feeling about the world surrounding the film. Atmosphere contributes aesthetic properties and visceral fabric to the film. The director of photography can bring atmosphere to a set by applying color gels, through choice of lenses, lighting, and with smoke and diffusion, but the production design must provide the physical elements. The architecture, use of space, color, and texture are the physicality of the design. The contributions of the production designer and the director of photography can work together to impart an emotionally evocative sense of atmosphere. (2002:28)

Vincent wrote in his book that the movie design should create a sense of space. Therefore, the quality of atmospheric space need to be considered, especially for creating a sense of the emotion of the whole world to be created in the film, one through the architectural style setting that will be used, and a series of other visual treatments such as the use of space, color and so on.

If the filmmaker considers each location where the story takes place as a set—aliteral representation of what is indicated in the script—that is all it ever willbecome. Rather, consider each location as an environment to reveal the lives of the characters and for the story to unfold. An environment surrounds and embraces the characters. There is a direct relationship between the environment and the characters. Are the environments hostile? Confining? Comforting? Chaotic?Claustrophobic? Vast? Warm or cold? . (2002:28)

Referring to the opinion Himawan Pratista in the book *Memahami Film* and opinions from David Letwin et al in the book *The Architecture of Drama*, setting is the whole background along with all its properties. The property in this case is all immovable object like, furniture , doors, windows , chairs , lights, trees , and so on. Settings used in a film is generally made as real as possible in the context of the story. The perfect setting in principle is an authentic setting. Setting should be able to convince the audience when the film appeared earnest occur at the location and time according to the film story context. If you use the precise location is not possible or no longer exist, filmmakers usually looking for similar location or can redesign setting close to the original.

Kota Lama of Semarang can be regarded as a cultural heritage area, approaching authentic and original if see setting the past. As the region is quite promising and convincing in terms of aesthetic, approach managerial to the set/location in the *Kota Lama* area is also to be carried out by the filmmaker (producer) for the sake of the success of a film production.

Not only must the prospective location site suit the artistic demands of the director, but it must also fit within the budgetary and logistical framework of the production. For example, a perfect location from director's and art director point of view might be impossible if extensive travel to and from the site of required in the shooting time per day is reduce to unacceptable level. A 'perfect' location from a logistical stand point might be impossible from the art director point of view if extensive remodeling outside the production schedule or budget is required. (Bastian Cleve, 2000: 63).

Setting closely related to the funding/budgets or the technical stuff that goes with it. It is the underlying producers to consider the choice of location (setting), that is not only based on the decision of the director and artistic director alone. In this case, technical needs in the selection of settings, refers to the scope of the location itself. Setting and location are two identical sense, but in technical language setting is part of the "tangible" in the film. While the location is part of the "intangible" behind the scenes, where the audience could have been "tangible". Setting the film in a New York apartment, apparently only done in warehouse locations in North Jakarta. If we peeled further with reference to article Bastian Cleve, aesthetic setting is, the choice of the director or artistic director, but the authority of the filmmakers (producers) in determining the setting could be referring to technical issues such as; budget, renting tools, location permit, the duration of the shooting , the completeness of infrastructure and other things that affect the smooth shooting itself.

This study is a qualitative research, that aims to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects holistically, and the way of description in the form of words and language, at a special natural context and with using various scientific methods (Moleong, 2007:6). While the approach used is the verification approach. Qualitative research verifikatif have an inductive approach to the whole process of research (Bungin 2007:70). In this study data collection is the most important thing to do. This approach is considered appropriate for searches conducted so far, there are no studies that guide the development potential of the *Kota lama* as a center for the film industry, so there is no theoretical reference, while the data collected may be very much. The research object is the stakeholder actors film production ever produce in *Kota Lama* and institutions associated with the planning and conservation of Heritage *Kota Lama* of Semarang which consists in professional categories: producers, directors , location managers and Conservation of Cultural Property , which BPK2L.

BPK2L is a non-structural institution not included in the area government of Semarang and has the task to manage, develop, and optimize the potential of the *Kota Lama* area which includes planning, monitoring, and control of the region. The agency has the authority to supervise the conservation and revitalization of the *Kota Lama* area as well as being and responsible to the *Wali Kota* of Semarang. BPK2L was formed four years after the release of the Semarang City Regulation No. 8 of 2003 on *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang*.

Tjahjono Raharjo, expert architectural technique engineering BPK2L member, said not yet there are standard rules, when the *Kota Lama* used as a location for film production. BPK2L not yet think about the potential of the *Kota Lama* as a film city. To realize the *Kota Lama* as a film city, need input from several parties, and the need to agree on the rules relating to special treatment for the production of films in the *Kota Lama*. Besides this there needs to be a strict monitoring because it be related the use of cultural heritage buildings.

Kriswandono, Advisory BPK2L year period 2007-2012, said that the Kota Lama has a huge potential as a location for film production, because authenticity it representing era from setting-setting want to lifted, in special genre film, in this case, history. Being a film city is part of his obsession when they accompany the *Kota Lama*, because the film can be a visual archive of the *Kota Lama*.

Hanung Bramantyo, director and producer of several films produced in Semarang agrees to say that the city of Semarang is a city with huge potential to replace the city of Jakarta as a center of the film industry. Because Jakarta is not conducive as the shooting location with the level of severe congestion and the rate of severe crowded. In Semarang, all support aspects production, access to transportation by air, land and sea , accommodation and others is better. Moreover, Semarang has a geographic span social visually attractive because natural settings such as mountains, sea, hills, urban atmosphere is thick with settlements dense modernity and the *Kota Lama* which is very exotic .

From some of the films produced in the *Kota Lama* area, Hanung is a director who often use the *Kota Lama* of Semarang as a location for film production, *Ayat-Ayat Cinta*, *Tanda Tanya* and *Soekarno*.



Film *Tanda Tanya* is a fictional film that was produced in 2012. This film raised the phenomenon of social tension in society, relating to inter-religious conflicts occur. *Kota Lama* as the setting of the story is really acting as the city of Semarang. In the film, *Kota Lama* was present to represent a gloomy city and live with religious conflict between a pluralistic society .







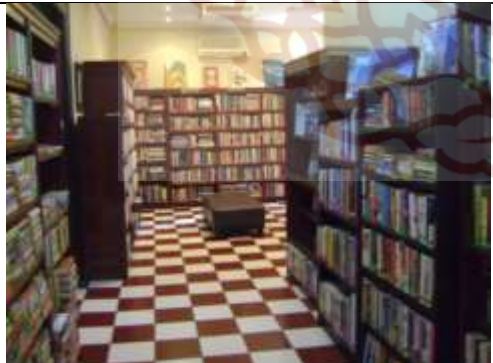

Gloomy impression visualized with setting dense and claustrophobic. *Shooting locations used among others, are the Kepodang street area, the Berok bridge area, the Blenduk church and Srigunting garden area as well as using interior of the bookstore Dahara. In addition to using the Kota Lama area of Semarang, the film also to use in a residential area of PT KAI in the region Gergaji, Sekolah Panti Asuhan Kristen Karangpanas, Pecinan area and Kampung Melayu area.*







Joko Anwar is the film director *Kala* (2007), the film thriller genre noir. In the film, gloomy impression was also raised from the *Kota Lama*. Joko Anwar making positions the *Kota Lama* as a place in the city that does not exist. Joko Anwar utilizing the *Kota Lama* area, among others: Kepodang street area, *Branjangan* street area, *Merak* street area, *Garuda* street area, *Cendrawasih* street area, *Mpu Tantular* street area, *Sendowo* street area, *Blenduk Church* area, *Gedung Papak* area, *Asrama Polisi Militer* and other as well as the interior in building *Jakarta Loyd*, *PT. Semarang Baru Indah Sejahtera* and building at *Sendowo* street. Besides, Joko Anwar also use some other regions outside the Kota lama of Semarang, that is: forest *Tinjomoyo*, *Ambarawa* station, *Lawang Sewu* and *Kalisari*. Besides Hanung and Joko Anwar, other director ever use the *Kota Lama* to production film is Garin Nugroho (*Soegija* and *Guru Bangsa*). *Soegija* is a history film, filmed in the actual places, that is in the *Gedangan Church* and convent of *Gedangan*. In addition to that place, make use in *Branjangan Street* area.

Here are some visual comparison , between the actual location with a set dress up is conducted in shooting on film production.

Film *Tanda Tanya*







No	Location Shooting	Setting In The Film
1	Kepodang Street/Pasar Ayam	
		









		
		
		
2	Bookstore Dahara	
		









		
3	Berok Bridge	
		
		
4	Blenduk Church	
		
5	Srigunting Garden	



Film *Kala*

No	Location Shooting	Setting In The Film
1	Sendowo Street / burned house	
		
		
		







		
2	Merak Street	
		
3	Cendrawasih street	
		
4	Garuda Street	
		

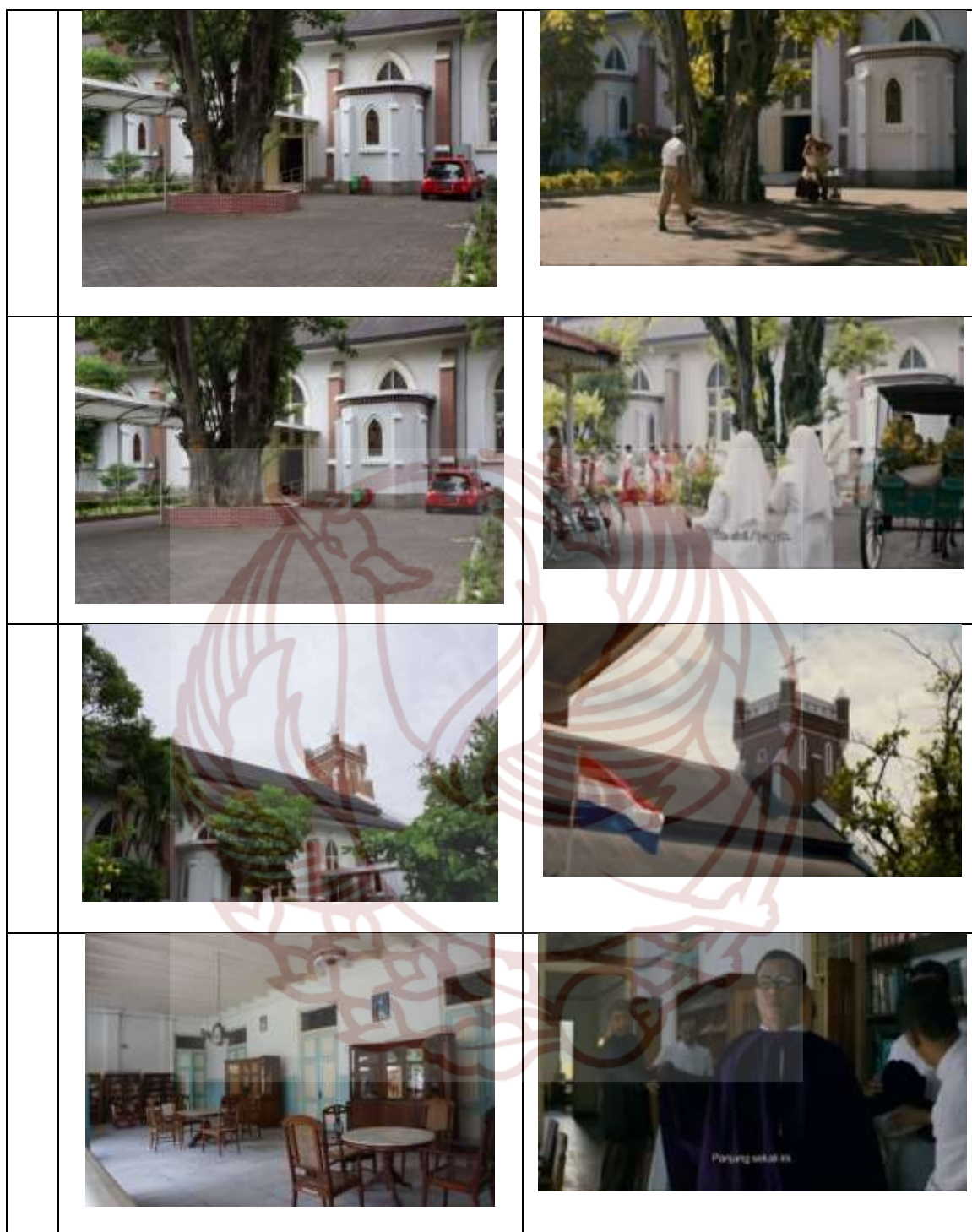
		
5	Kepodang Street	
		
		
		
6	PT. Semarang Baru Indah Sejahtera	

		
		
		
		
7	Jakarta Loyd	
		

8	Blenduk Church	
		

FILM SOEGIJA

No	Location Shooting	Setting In The Film
1	Branjangan Street	
		
		
		
2	Gedangan Chruch	

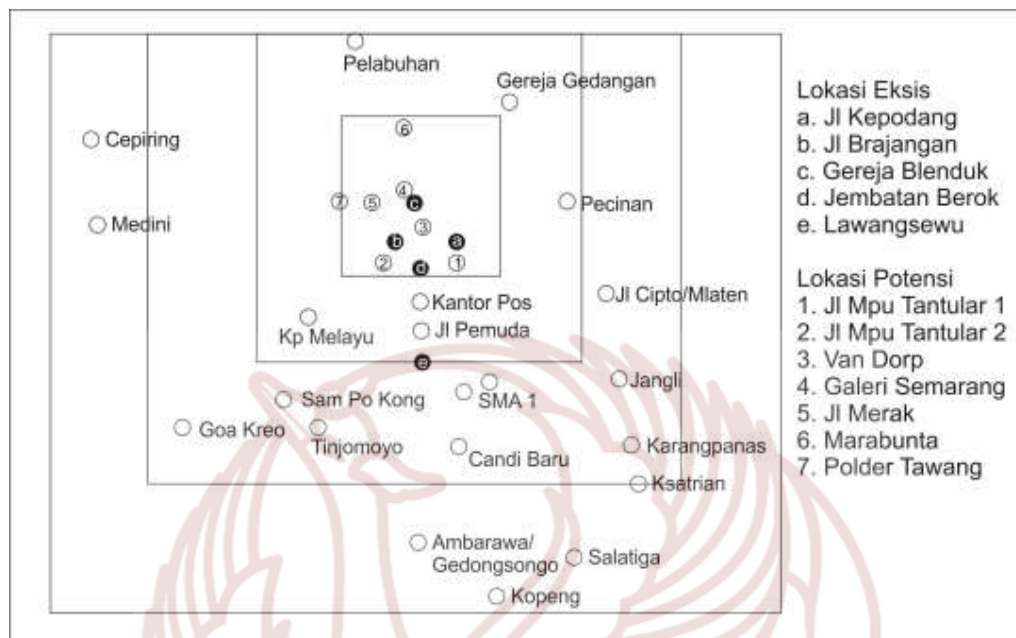


MAP OF POTENTIAL FOR VISUAL KOTA LAMA OF SEMARANG IN FRAME CINEMATOGRAPHY

From the above explanation, knowable multiple locations is a major area that is used as a shooting location. These region are *Kepodang* street area, *Branjangan* street area, *Blenduk* church area and *Berok* bridge area. Fourth these area, each have a unique charm. *Kepodang* street area is a street in the form of intersection with several potential unique, paving roads wide enough, two large buildings that angled into the corridor and gave the impression of majestic, and rubble of building be covered tree root, build an impression as a city of ancient and abandoned.

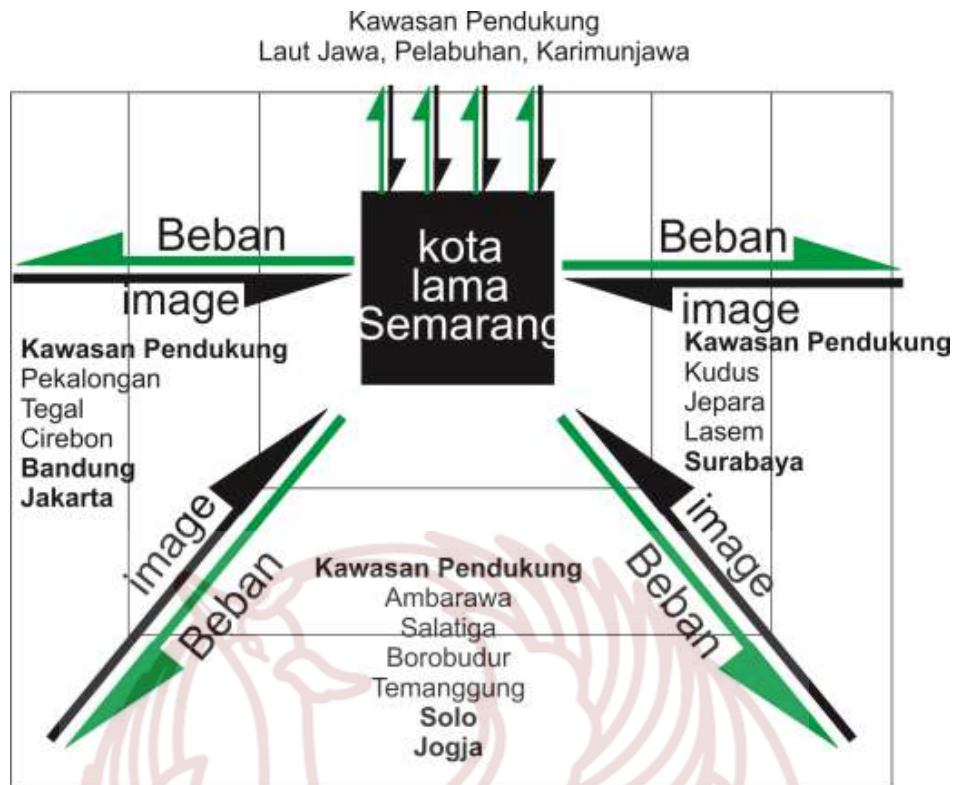
While the road at *Branjangan* street area and *Garuda* street area, is a three - way junction with the buildings in the position skewers are quite iconic. Three - way junction is wide enough so as to give the

impression of colossal. The Blenduk church area, united with Srigunting's garden has a uniqueness large buildings in the vicinity. Can be said, these area is a center of *Kota Lama* Semarang. While the Berok bridge area is a main corridor into the Kota Lama Semarang. This area is a crossroads with the size of the largest road, and has a background of magnificent buildings. Besides to the four regions, *Lawangsewu* is a favorite area of its own, equally expose the old buildings in the city of Semarang..



In the picture above we can see the distribution area of film production in Semarang. Most raised setting the Kota Lama of Semarang. Locations with a black circle is an area that is often used as a filming location. The location is considered to have a specific and unique character. Additionally, the circle with numbers indicate some locations potensial who had also been used as a location for shooting in film production in the Kota Lama area of Semarang. While the circle without letters and numbers, are the potential areas around the Kota Lama of Semarang who became the location supporter. Actually, an area these, has the potential to be developed as a film production setting, but has not been used due to several factors, such as social problems, so that the filmmakers can not access these area as locations for film production. The actual example of this, the MPU Tantular region that can not be use because crowded with a flurry of station public transport and stalls merchant on the riverbank, although the region has a buildings background with of high architectural value.

Some of the locations marked with empty circles above can also be used as a location for supporting the shooting of the films that took the main setting in the *Kota Lama* area of Semarang. Thus, these locations can be said, as the location supporter the *Kota Lama*, into the areas of film production in Semarang. Interestingly, the area also strengthens the visual richness that is owned by the *Kota Lama* Semarang



The above scheme shows that the Kota Lama of Semarang will have limitations in accommodating all activities of film production, especially if this area later designated as an area of film production. This burden will be very heavy considering the Kota Lama also serves as a tourist destination, business district and other urban functions, as well as conservation areas. To set the load capacity of the Kota Lama, be required division of roles between the Kota Lama and other locations around Semarang which has a typical similar thematic, or support is needed. During this division of roles has occurred, among others several movies using *Kampung Melayu* area (Masjid Layur), *Pecinan* area, *Lawangsewu*, or the *Karangpanas* church in Candi Area.

In the above scheme, we see green and black arrows. Line of green arrows show the division a role needs for the region around the *Kota Lama*, which has similar potential, both in Semarang and other towns in the vicinity. This division of roles will not impact the loss of the *Kota Lama*'s image as a center of film production in the city of Semarang, but instead strengthen the image of the *Kota Lama* (according to the black line), and Semarang as a center of industries based creativity, because the availability of production sites around the *Kota Lama*, will open up opportunities more and more films that can be produced in the area of Semarang and surrounding areas. Which becomes a chore , is how these potential areas can be mapped and then be offered to the film industry .

CONCLUSION

Kota Lama of Semarang has a very distinctive visual potential, so that the main attraction for film makers in Indonesia to produce the film at that location. During this time there are four clusters in the *Kota Lama* of Semarang often become the location of film production, cluster *Branjagan*, cluster *Kepodang*, cluster *Blenduk* Church and cluster *Berok* bridge. In addition to the *Kota Lama* of Semarang , some places used as a shooting location is *Lawang Sewu*, *Kampung Layur*, *Pecinan*, *Karangpanas*, *Tinjomoyo* and a few other places. In addition to these locations, in the *Kota Lama* itself there are places that have a potential visually appealing untapped , such as in corridors *MPU Tantular*, corridors *Semarang Gallery*, Corridors *Merak* and several other corridors. The corridor can not be accessed because of several problems, among others, social problems, location density and chaos of situation.

Visual advantages owned by the city of Semarang is also supported non-technical factors that allowed the city of Semarang likely to become the center of national film production, which has been dominated by Jakarta. These factors include easy access from Jakarta as the center of the film industry, and a lot of creative human resources from Solo and Jogja, placing Semarang as a town has a strategic position in the film industry. Besides the availability of accommodation facilities, filming locations are diverse, and relatively free of congestion, is an advantage in determining the location of film production in Semarang.

In addition to the visual potential of the region, to maximize the role of the *Kota Lama* area as the center of film production in Indonesia, must be able to understand the problems that there are, among others: regulatory and licensing, technical support film production, public supporting facilities, as well as a storage warehouse and manufacturing of artistic set. Regulation becomes an important point, because the *Kota Lama* area of Semarang is a cultural heritage that should receive special treatment in terms of its use.

Bibliography

Bungin, Burhan H.M, 2007, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group

Clave, Bastian, 2000 *Film Production Management*, 2nd edition, London:Focal press.

Letwin,David & Joe and Robin Stockdale. 2008, *The architecture of Drama*. Lanham: The Scarecrow Press.

LoBorto. Vincent, 2002, *The Filmmakers Guide to Production Design*, New York: Alworth press

Martokusumo, Widjaja. *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum*, sebuah artikel online diakses melalui <file:///U:/Downloads/Kota%20Pusaka%20sebagai%20Living%20Museum.pdf>. pada 20 April 2015

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Murtomo, 2008, *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang* dimuat dalam *Jurnal Enclosure*, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor, 2 Maret Tahun 2008.

Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka

Purwanto. MLF, 2005, *Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)* dimuat di jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33. No 1, Juli 2005.

Sukawi, 2008, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama* dimuat pada *Jurnal Enclosure*, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro volume 7 nomor 1, Maret 2008

Online resources:

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003,

<http://www.international.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf> diakses 20 April 2015.

Favorit Syuting Film Tarif di Kota Lama Rp 20 Juta per Hari,

<http://jateng.tribunnews.com/2014/10/06/favorit-syuting-film-tarif-di-kota-lama-rp-20-juta-per-hari>, diakses 20 April 2015.

Brak Tembok Bangunan kuno di Kota Lama Ambruk,

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/>

news_smg/2013/01/13/141440/Brak-Tembok-Bangunan-Kuno-di-Kota-Lama-Ambruk, diakses 20 April 2015.

Interviewees

Agus Santoso, *Location Manager*, Yogyakarta, 8 Mei 2016

Cahjono Rahardjo, *Tim Teknik Arsitektur BPK2L*, Semarang, 18 Mei 2016

Hanung Bramantyo, *Film Director*, Yogyakarta, 28 Mei 2016

Joko Anwar, *Film Director*, Jakarta, 15 Juli 2016

Kriswandono, *Observers of Kota Lama Semarang, Advisory BPK2L year period 2007-2012*, Semarang, 19 Mei 2016



DRAF JURNAL TERAKREDITASI

STUDI POTENSI PENGEMBANGAN KOTA FILM BERBASIS KONSERVASI KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KOTA LAMA SEMARANG

Sri Wastiwi Setiawati, Titus Soepono Adji, Widhi Nugroho
Institut Seni Indonesia Surakarta
tiwi.ws@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data potensi Kota Lama Semarang, sebagai kawasan Cagar Budaya untuk dikembangkan sebagai Kota Film. Merupakan penelitian kualitatif verifikatif, dengan data yang diperoleh dari pelaku pengelola kawasan, serta para pembuat film yang pernah melakukan syuting di Kota Lama Semarang. Data sementara yang diperoleh, ada sekitar 20 film yang menggunakan Kawasan Kota Lama sebagai lokasi syuting, sebagian besar film bergenre sejarah dan bersifat kolosal. Nilai artistik dan otentik kekayaan bangunannya serta didukung faktor efisiensi, efektifitas dan aksesibilitas Kota Semarang menjadikan Kota Lama sebagai lokasi produksi film. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa belum adanya regulasi yang mengatur tata cara produksi film di Kota Lama Semarang sebagai kawasan Cagar Budaya. Hal ini menyebabkan produksi film yang dilakukan memiliki potensi merusak proses konservasi yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: Kota Lama, Semarang, Kota Film, Regulasi, Konservasi

PENDAHULUAN

Kota Lama Semarang berada pada area kurang lebih 31 hektar. Pada abad XVII sampai awal abad XX, kawasan ini merupakan pusat kota Semarang sekaligus pusat pemerintahan Hindia Belanda, sehingga tak mengherankan jika banyak dijumpai beragam bangunan kolonial yang berasal dari berbagai corak dan gaya di kawasan ini, mulai *Gotik*, *Art Nuvo*, *Art Deco*, sampai *Indies*. Diantara kota-kota lain yang memiliki kawasan kota tua era kolonial, Semarang beruntung karena kawasan tersebut terhitung cukup utuh,

dibanding kota-kota lain yang rusak *lanskap* kotanya karena banyak bangunan tuanya dibongkar dan digantikan bangunan modern. Keutuhan dan keaslian kawasan inilah yang kemudian membuat kawasan ini banyak digunakan sebagai *setting* dalam produksi film-film nasional, terutama yang berlatar belakang sejarah. Film Gie, Soegija, Soekarno merupakan contoh film yang menggunakan Kota Lama sebagai lokasi syuting film.

Sekalipun cukup banyak film diproduksi di Kota Lama, belum nampak usaha pemerintah kota untuk mempromosikan potensi ini pada perusahaan-perusahaan film, sehingga kegiatan produksi film di Kota Lama masih sangat organik dan tidak tertata. Untuk biaya sewa lokasi syuting misalnya, tidak ada standar harga yang pasti dan ditawarkan cukup tinggi tanpa fasilitas yang memadai.²³ Potensi SDM lokal yang kurang tergarap, dan selain itu pelaksanaan syuting dilakukan tanpa pengawasan, sehingga banyak kegiatan syuting yang dilakukan secara serampangan dan merusak lokasi, padahal beberapa gedung di Kota Lama secara hukum telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya menurut Permanbudpar no.57/2010 dimana setiap kegiatan yang berpotensi mengundang kerusakan dapat diancam dengan sanksi pidana.

Di sisi lain, sebetulnya potensi kawasan Kota Lama yang kerap digunakan dalam berbagai produksi film nasional sebetulnya memberi efek domino yang cukup besar, antara lain misalnya potensi keuntungan dalam beberapa sektor jasa, seperti perhotelan, katering, transportasi, tenaga artistik dan ekstras (figuran) lokal dan sebagainya.

Selain itu masih potensi lainnya yang selama ini belum tersedia di kawasan Semarang seperti *rental* peralatan syuting atau produksi film dan ketersediaan bengkel-bengkel produksi yang berkaitan langsung dalam produksi seperti penataan artistik, kostum, *make-up* artis dan sebagainya.

²³ (<http://jateng.tribunnews.com/2014/10/06/favorit-syuting-film-tarif-di-kota-lama-rp-20-juta-per-hari>, diakses 20 April 2015)

Dengan demikian seharusnya pemanfaatan Kota Lama sebagai lokasi produksi Film Nasional dapat menjadi pemicu gerakan sektor-sektor kreatif yang ada di Semarang. Dari sisi *branding* kota, optimalisasi potensi kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi Film Nasional diharapkan selain dapat mempromosikan kawasan Kota Lama sebagai salah satu destinasi wisata kota Semarang, secara umum juga mempromosikan Semarang sebagai salah satu kota wisata kreatif di tingkat Nasional.

Tujuan dalam penelitian ini menghasilkan peta potensi Kota Lama, baik potensi estetik dan artistik, yang ditunjukkan melalui potensi visual yang mungkin digunakan sebagai lokasi syuting di Kota Lama.

Bangunan cagar budaya menurut Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) seperti yang dikutip dalam *Modul Pelatihan Pendidikan Pusaka* adalah termasuk Pusaka Bangunan. Pusaka bangunan adalah bangunan-bangunan yang karena alasan tertentu dianggap penting oleh sekelompok orang. Banyak alasannya mengapa bangunan yang dimaksud dianggap penting, dapat karena umurnya sangat tua, langka (hanya satu-satunya), unik, dan atau dijadikan penanda sebuah kawasan atau kota. Termasuk juga yang merupakan karya *master piece* yang mempunyai nilai penting, baik dari segi arsitekturalnya, nilai seni, maupun nilai sejarah. Nilai sejarah suatu bangunan ditunjukkan misalnya oleh fungsi bangunan yang bersangkutan, yaitu sebagai tempat diselenggarakannya peristiwa bersejarah atau berkaitan dengan tokoh sejarah.

Kawasan Kota Lama beserta bangunan yang ada di dalamnya memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Untuk itu upaya pelestarian dalam hal ini menjadi penting. Meminjam dari kutipan dalam *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia* yang dirilis pada tahun 2003, salah satu butir yang menjadi keprihatinan dalam usaha pelestarian pusaka, termasuk di dalamnya bangunan adalah ;

*Banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai telah tercemar, rusak, hancur, hilang, atau terancam kelestariannya akibat ketaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus demi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok tertentu.*²⁴

Senyampang dengan hal tersebut Widjaya Martokusumo dalam artikelnya *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum* mengingatkan:

*Mengingat kompleksitas dan pengalaman empiris kegiatan pelestarian menunjukkan bahwa tantangan kedepan justru bagaimana pelestarian kawasan cagar budaya bisa dilakukan untuk memperkuat pengalaman urban yang khas tanpa harus mengorbankan kondisi eksisting dari keaslian detail arsitektural, komunal dan fitur urban lainnya.*²⁵

Kesimpulan Widjaya dalam frase memperkuat pengalaman urban perlu digaris bawahi, karena selaras dengan tujuan penelitian ini untuk mengembangkan potensi Kota Lama sebagai Kota Film yang memberi peluang penguatan pengalaman urban, bukan hanya bagi masyarakat Kota Semarang namun juga kepada masyarakat perfilman di Indonesia terkait wacana kecabarbudayaan.

Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang, tulisan B. Adji Murtomo adalah artikel yang dimuat dalam *Jurnal Enclosure*, jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor 2 Maret Tahun 2008. Dalam artikel ini Murtomo menjelaskan sejarah didirikannya Kawasan Kota Lama yang berpijak pada penyerahan kawasan Semarang pada VOC dari kerajaan Mataram pada tahun 1678, dan perkembangannya hingga masa modern. Poin penting dari artikel tersebut yang terkait dengan rencana penelitian ini adalah pernyataan Murtomo tentang variasi gaya bangunan di kawasan tersebut,

²⁴ *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003*, diakses dari <http://www.international.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf> pada tanggal 20 April 2015.

²⁵ Widjaya Martokusumo, *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum*, sebuah artikel online diakses melalui <file:///U:/Downloads/Kota%20Pusaka%20sebagai%20Living%20Museum.pdf> pada 20 April 2015

Perkembangan selanjutnya lebih menegaskan kembali kehadiran warna yang berasal dari bagian-bagian Eropa lainnya. Arsitektur kota lama Semarang, seperti yang masih terlihat sekarang lebih mengesankan sebagai perpaduan berbagai tradisi dan gaya yang berkembang di Eropa yang memperoleh sedikit sentuhan lokal.²⁶

Beragamnya bangunan yang didirikan di Kota Lama dan eksistensinya hingga saat ini dapat menjadi alternatif kekayaan *setting* dalam produksi-produksi film yang dilakukan di Kota Lama.

Artikel lain, ditulis oleh Sukawi, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama* yang dimuat dalam jurnal yang sama (volume 7 nomor 1, Maret 2008), menegaskan karakteristik unik Kota Lama sebagai kawasan kota koloni. Karakter ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, antara lain salah satunya dalam bidang kepariwisataan. Dalam artikel ini Sukawi menerapkan 3 *node* di kawasan Kota Lama yang dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, yaitu *node Berok*, *node Blenduk* dan *node Tawang*. Dari ketiganya *Blenduk* dan *Tawang* memiliki potensi yang terbesar untuk dikembangkan sebagai titik wisata di Kawasan Kota Lama.²⁷

Model penerapan 3 *node* model Sukawi sangat menarik diperhatikan dalam melakukan analisa dalam penelitian ini. Model serupa dapat diterapkan pula dalam riset ini untuk menentukan klaster-klaster tertentu di kawasan Kota Lama yang memiliki potensi dikembangkan sebagai lokasi produksi film. Beberapa klaster yang pernah menjadi *spot* pengambilan film di kawasan Kota Lama, memiliki kesamaan dengan rekomendasi penelitian Sukawi, yaitu kawasan *Berok*, *Polder Tawang* dan *Gereja Blenduk*. Namun demikian beberapa lokasi lain juga kerap diambil, antara lain Jalan Kepodang dan sekitar kawasan

²⁶ Murtomo, *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang*, Jurnal Enclosure, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor 1, 2 Maret Tahun 2008, hlm 72

²⁷ Sukawi, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama*, Jurnal Enclosure, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro volume 7 nomor 1, Maret 2008

Pasar Ayam, Jalan Branjangan dan Jalan Suari. Penelitian ini nantinya juga melihat potensi kawasan lain yang dapat dikembangkan.

Dari penelitian yang pernah dilakukan mengenai Kota Lama tampak sisi arsitektural dan potensi kepariwisataan yang diolah lebih menonjol. Sektor industri perfilman belum cukup diolah untuk digali potensinya.

Dari penelusuran awal yang telah dilakukan, didapatkan beberapa data kesejarahan Kota Lama terkait keberadaan bangunan-bangunan penting di Kota Lama Semarang, degradasi lingkungan yang terjadi dan daya tarik Kota Lama Semarang sebagai lokasi produksi film.

Sejak Semarang diserahkan secara penuh kepada VOC tahun 1705, VOC membangun kawasan koloni yang baru menggantikan Jepara. Berawal dari sebuah benteng kecil, kemudian pelabuhan, dan akhirnya mewujud sebagai kawasan kota benteng yang modern yang dilengkapi bangunan penting baik hunian, perkantoran, gedung pemerintah, hingga fasilitas-fasilitas umum lainnya, yang masih ada hingga saat ini, seperti gedung *Nilmij, Culture Mascapij, Higea, redaksi de Locomotief, Kolonial Bank* dan *Javasche Bank, Oei Tiong Ham Concern, Societet* dan lain-lain yang kini bernama Kota Lama. Di era kemerdekaan, bangunan-bangunan yang sebelumnya banyak dikuasai perusahaan Hindia Belanda dinasionalisasi, sebagian saat ini dikuasai oleh BUMN, dan sebagian lain digunakan untuk beberapa instansi pemerintahan dan militer.²⁸

Degradasi lingkungan yang cukup parah, seperti pasangny air laut (*rob*) yang menggenangi kawasan ini sejak 30 tahun terakhir, membuat banyak perkantoran rusak dan tidak digunakan saat ini hingga membuat kondisinya cukup memprihatinkan saat ini walaupun ada beberapa bangunan

²⁸ Purwanto, *Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33. No 1, Juli 2005, hlm 32

dipergunakan untuk pergudangan, perkantoran, restoran, galeri, kafe dan toko antik, juga kegiatan sosial keagamaan.

Di tengah kondisi yang memprihatinkan secara visual, Kota Lama menjadi kawasan yang sangat menarik, banyaknya bangunan kuno yang otentik, menjadikan kawasan ini sering dijadikan *setting* kawasan perkotaan di masa lampau. Belasan film bertema sejarah diproduksi di kawasan ini antara lain: *Ca Bau Kan* (2001), *Gie* (2005), *Lawang Sewu* (2007), *Kala* (2007), *The Photograph* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *May* (2008), *Punk In Love* (2009), *Rumah Maeda* (2009), *Merah Putih* (2009), *Darah Garuda* (2010), *Laskar Pemimpi* (2010), *Hati Merdeka* (2011), *Tanda Tanya* (2011), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Soegija* (2012), *Sang Kyai* (2013), *Soekarno: Indonesia Merdeka* (2013), *Guru Bangsa*. (2015).

Pertimbangan utama melakukan syuting di Kota Lama yang kaya akan karya arsitektur kolonial, adalah kebutuhan set artistik yang otentik dan spesifik, hal ini dibuktikan film yang diproduksi di kawasan ini memiliki basis kesejarahan. Hal ini dalam ranah produksi film, menurut Vincent LoBurto, pada bukunya *The Film Makers Guide to Production Design* (2002) menjelaskan bagaimana *treatment* produser diterapkan dalam membangun perencanaan produksi untuk sebuah produksi film. Dalam buku ini beberapa bab cukup relevan melandasi penelitian ini, antara lain :

The design of a film can create a sense of place. The atmospheric qualities of the sets, locations, and environments are essential in establishing a mood and projecting an emotional feeling about the world surrounding the film. Atmosphere contri-butes aesthetic properties and visceral fabric to the film. The director of photo-graphy can bring atmosphere to a set by applying color gels, through choice of lenses, lighting, and with smoke and diffusion, but the production design must provide the physical elements. The architecture, use of space, color, and texture are the physicality of the design. The

*contributions of the production designer and the director of photography can work together to impart an emotionally evocative sense of atmosphere.*²⁹

Vincent dalam bukunya menuliskan bahwa desain film haruslah menciptakan sebuah rasa atas ruang. Oleh karenanya kualitas atmosferik ruang sangat perlu diperhatikan terutama untuk menciptakan rasa emosi dari keseluruhan dunia yang ingin diciptakan dalam film, salah satunya melalui langgam arsitektur dari *setting* yang akan digunakan, dan serangkaian *treatment* visual lainnya seperti penggunaan ruang, warna dan sebagainya. Lebih lanjut ;

*If the filmmaker considers each location where the story takes place as a set—a literal representation of what is indicated in the script—that is all it ever will become. Rather, consider each location as an environment to reveal the lives of the characters and for the story to unfold. An environment surrounds and embraces the characters. There is a direct relationship between the environment and the characters. Are the environments hostile ? Confining ? Comforting ? Chaotic ? Claustrophobic ? Vast ? Warm or cold? .*³⁰

Merujuk pendapat Himawan Pratista dalam buku *Memahami Film* serta pendapat dari David Letwin dan kawan-kawan dalam buku *The Architecture of Drama*, *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah *setting* yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. Jika penggunaan lokasi yang sesungguhnya sudah tidak dimungkinkan atau tidak eksis lagi biasanya

²⁹ Vincent, *The Filmmakers Guide to Production Design*, New York: Alworth press, 2002, hlm 28

³⁰ Vincent, 2002, hlm 28

sineas mencari lokasi yang serupa atau dapat merancang bangun ulang latar yang mendekati aslinya.

Kota Lama Semarang dapat dikatakan sebagai sebuah kawasan peninggalan yang otentik dan *mendekati aslinya* jika menengok *setting* masa lalu. Sebagai kawasan yang cukup *menjanjikan* dan *meyakinkan* dari sisi estetik, seyogyanya pendekatan teknis manajerial terhadap set/lokasi pada kawasan Kota Lama ini juga perlu dilakukan oleh pembuat film (produser) demi kesuksesan sebuah produksi film.

Not only must the prospective location site suit the artistic demands of the director, but it must also fit within the budgetary and logistical framework of the production. For example, a perfect location from director's and art director point of view might be impossible if extensive travel to and from the site of required in the shooting time per day is reduce to unacceptable level. A 'perfect' location from a logistical stand point might be impossible from the art director point of view if extensive remodeling outside the production schedule or budget is required.³¹

Setting terkait erat dengan pendanaan/*budgets* ataupun hal-hal teknis yang menyertainya. Hal ini yang melandasi produser untuk mempertimbangkan pilihan lokasi (*setting*) yang tidak hanya berdasar keputusan sutradara maupun penata artistik semata. Dalam hal ini kebutuhan-kebutuhan teknis dalam pemilihan *setting* merujuk pada cakupan lokasi itu sendiri. *Setting* dan lokasi adalah dua pengertian yang identik, akan tetapi dalam bahasa teknis *setting* merupakan bagian yang “teraba” di dalam film. Sedangkan lokasi adalah bagian yang “tidak teraba” yang berada di balik layar, di mana penonton bisa saja “terkelabui”. *Setting* film di sebuah apartemen New York ternyata hanya dikerjakan di sebuah lokasi pergudangan di kawasan Jakarta Utara. Jika kita kupas lebih lanjut dengan merujuk tulisan Bastian Cleve di atas, *setting* secara estetik adalah pilihan sutradara ataupun

³¹ Clave, *Film Production Management*, 2nd edition, London:Focal press, 2000, hlm 63

penata artistik, akan tetapi wewenang pembuat film (produser) dalam menentukan *setting* bisa jadi merujuk persoalan-persoalan teknis seperti; anggaran biaya, sewa-menyewa alat, ijin lokasi, durasi kerja pengambilan gambar, kelengkapan sarana prasarana dan hal-hal lain yang memengaruhi kelancaran *shooting* itu sendiri.

Seperti pendapat Bastian Cleve, kawasan Kota Lama Semarang memiliki tipe yang bersahabat bagi produksi film antara lain ditunjukkan dengan dekatnya pusat kota sehingga dekat dengan banyak hotel sebagai sarana akomodasi dan pusat pemerintahan untuk urusan perijinan. Fasilitas transportasi yang lengkap, baik akses jalan raya, laut, udara maupun kereta api. Baik kereta api dan udara, perjalanan ke Jakarta sebagai pusat industri film utama saat ini tersedia setiap saat. Kemacetan relatif rendah, sehingga lebih aksesibel. Khasanah kuliner yang menarik, banyak pilihan termasuk kuliner khas Semarang sebagai ketersediaan logistik *catering*. Ketersediaan SDM Kreatif yang cukup banyak di Kota Semarang dan sekitarnya, dan dapat memanfaatkan SDM kreatif dari Solo dan Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya dan kota seni dan lain-lain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan verifikatif. Penelitian kualitatif verifikatif memiliki pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitiannya. Menurut Bungin (2007:70) Dalam penelitian ini pengumpulan data merupakan hal terpenting yang dilakukan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada studi yang mengarahkan pengembangan potensi Kota Lama sebagai pusat industri film, sehingga belum ada acuan teoretik, sementara data-data yang mungkin dikumpulkan sangat melimpah. Penelitian dilakukan di Kota Semarang, berupa studi potensi di lokasi Kota Lama dan sekitarnya, wawancara *stakeholder* dan BPK2L, Kota Jakarta dan sekitarnya, berupa wawancara dengan *stakeholder* industri film, dan

observasi lapangan di Studio Persari, Ciganjur, Jakarta Selatan dan Kota Tua Jakarta, dan Kota Yogyakarta, wawancara dengan *stakeholder* industri film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Visual Kota Lama Semarang dalam *Frame Cinematografi*

Kota Lama Semarang, merupakan kawasan seluas 31 hektar. Keragaman bangunan di Kawasan ini banyak digunakan oleh pembuat film sebagai lokasi syuting dengan setting masa lalu.

Dari pengadmatan beberapa film yang menggunakan Kota Lama Semarang, beberapa lokasi merupakan lokasi potensial yang sering digunakan sebagai lokasi syuting. Selain itu, keberadaan Kota Lama Semarang didukung oleh beberapa lokasi potensial di Semarang dan sekitarnya.

1. Jalan Kepodang/Pasar Ayam

Kawasan jalan kepodang adalah sebuah jalan berupa perempatan dengan beberapa potensi yang unik, jalan paving yang cukup lebar, dua bangunan besar yang menyudut menjadi koridor dan memberi kesan megah, serta reruntuhan bangunan yang diselimuti akar-akar pohon, membangun kesan sebagai kota yang kuno dan ditinggalkan. Film yang menggunakan lokasi syuting di Jalan Kepodang antara lain Film *Gie*, *Kala*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Tanda Tanya*, *Film Sang Kyai* dan *Film Rumah Maeda*.



Gambar 1. Jalan Kepodang/Pasar Ayam dalam Film *Gie*
Sumber: Capture Film *Gie*



Gambar 2. Jalan Kepodang/ Pasar Ayam dalam Film *Tanda Tanya*

Sumber: Capture Film *Tanda Tanya*

2. Jalan Branjangan dan Jalan Garuda

Kawasan jalan Branjangan dan Jalan Garuda, merupakan sebuah pertigaan dengan bangunan di posisi tusuk sate yang cukup ikonik. Pertigaan ini cukup lebar sehingga mampu memberi kesan kolosal. Beberapa film yang menggunakan kawasan ini sebagai lokasi syuting diantaranya film *Kala* dan *Soegija*.



Gambar 3. Jalan Branjangan/Jalan Garuda dalam Film *Kala*

Sumber: Capture Film *Kala*



Gambar 4. Jalan Branjangan/Jalan Garuda dalam Film *Soegija*
Sumber: Capture Film *Soegija*

3. Gereja Blenduk

Kawasan Gereja Blenduk, berada di Jalan Letjend Soeprapto yang menyatu dengan taman Srigunting memiliki keunikan bangunan-bangunan besar disekelilingnya. Bisa dikatakan kawasan ini adalah centrumnya Kota Lama Semarang. Beberapa film yang menggunakan Gereja Blenduk dan sekitarnya diantaranya film *Gie*, *Tanda Tanya*, dan Film *Soekarno*.



Gambar 5. Jalan Letjend Soeprapto/Taman Srigunting dalam Film *Gie*
Sumber: Capture Film *Gie*



Gambar 6. Jalan Letjend Soeprapto/Taman Srigunting dalam Film *Tanda Tanya*
Sumber: Capture Film *Tanda Tanya*



Gambar 7. Gereja Blenduk dalam Film *Soekarno*
Sumber: Capture Film *Soekarno*

4. Jembatan Berok

Kawasan Jembatan Berok, merupakan koridor utama memasuki Kota Lama Semarang. Kawasan ini merupakan kawasan persimpangan dengan ukuran jalan yang paling besar, dan memiliki latar belakang bangunan-bangunan yang megah. Adegan demonstrasi dan pengerahan massa sering sekali diambil di lokasi ini. Film yang menggunakan lokasi ini antara lain Film Gie, Film Tanda Tanya, Film Soekarno.



Gambar 8. Jembatan Berok dalam Film *Gie*
Sumber: Capture Film *Gie*



Gambar 9. Jembatan Berok dalam Film *Soekarno*
Sumber: Capture Film *Soekarno*

Kota Lama Semarang sebagai lokasi syuting film didukung oleh lokasi-lokasi yang ada di sekitar Kota Lama, sebagai lokasi yang pendukung potensi visual dalam produksi film. Lokasi pendukung tersebut antara lain, Kawasan Kampung Melayu, Kawasan Pecinan, Lawang Sewu, Stasiun Ambarawa dan Benteng Ford Willem, Agro Tlogo Tuntang dan lain-lain. Berikut Beberapa contoh *setting* dalam film:

5. Kampung Melayu

Kampung melayu merupakan kawasan yang terletak di sebelah Barat Kota Lama Semarang. Sebetulnya ditinjau dari sejarahnya, Kampung Melayu masih merupakan bagian dari Kota Semarang tua. Secara arsitektual kawasan ini memiliki gaya tersendiri dan berbeda dari kawasan Kota Lama. Jika kawasan Kota Lama banyak berdiri bangunan megah bergaya Eropa maka di kampung Melayu banyak ditemukan bangunan bergaya khas Melayu yang kental dengan nuansa Islamnya. Ikon yang kerap digunakan sebagai set produksi film di kawasan ini adalah Masjid Layur.



Gambar 9. Kampung Melayu/Masjid Layur
Sumber: Capture Film *Gie*



Gambar 10. Kampung Melayu/Jalan Layur
Sumber: Capture Film *Tanda Tanya*

6. Kawasan Pecinan

Sebagaimana Kampung Melayu, kawasan Pecinan kota Semarang juga berada berbatasan di sebelah Selatan Kota Lama. Sejarah kawasan ini berawal dari pemberontakan etnis Tionghoa pada tahun 1740 terhadap VOC yang meluas hingga Jawa Tengah. Atas peristiwa tersebut pemerintah VOC memindahkan etnis Tionghoa pindah ke kawasan di dekat Kota Lama agar mudah diawasi. Saat ini kawasan tersebut masih dihuni secara turun-temurun, dan masih banyak didapati bangunan-bangunan khas etnis Tionghoa yang kerap digunakan sebagai setting produksi film.



Gambar 11: Kawasan Pecinan/Gang Besen
Sumber: capture film *Tanda Tanya*



Gambar 12: Kawasan Pecinan/Klentheng See Hoo King
Sumber: capture film *Soegija*



Gambar 13. Kawasan Pecinan/Gang Lombok
Sumber: capture Film *Soekarno*

7. Lawang Sewu

Lawang Sewu merupakan bangunan legendaries yang menjadi ikon kota Semarang. Menurut sejarahnya bangunan ini merupakan bekas kantor NIS, yaitu perusahaan Kereta Api yang besar di era Hindia Belanda, tak heran jika bangunan ini dapat dibangun megah dengan selera arsitektural yang tinggi. Bangunan ini terletak 2 km dari kawasan Kota Lama Semarang.

Setelah cukup lama tidak difungsikan dan tidak terawat, beberapa film melakukan produksi di gedung ini, antara lain Ayat-Ayat Cinta, Kala, Lawang Sewu, rumah Maeda dan Syang Kyai serta beberapa program TV lainnya, sehingga bangunan ini kembali terekspose dan saat ini telah dikonservasi. Walaupun telah dikonservasi, kawasan ini masih kerap digunakan dalam produksi beberapa film.



Gambar 14. Lawang Sewu
Sumber: Capture Film *Kala*



Gambar 15. Lawang Sewu
Sumber: Capture Film *Ayat-Ayat Cinta*



Gambar 16. Lawang Sewu
Sumber: Capture Film *Rumah Maeda*

8. Ambarawa

Berbeda dengan beberapa kawasan sebelumnya yang terletak di dekat Kota Lama Semarang, Ambarawa terletak kurang lebih 30 km. Namun demikian kebanyakan pekerja film di Jakarta masih menyebut Ambarawa dalam wilayah Semarang, termasuk juga kawasan

Gedongsongo, dan Kopeng. Di kawasan ini terdapat sebuah bangunan benteng Belanda yang masih sangat otentik dan sebuah stasiun kereta api tua yang saat ini difungsikan sebagai museum kereta api. Kedua seting ini kerap digunakan dalam pengambilan gambar untuk produksi film dan iklan.



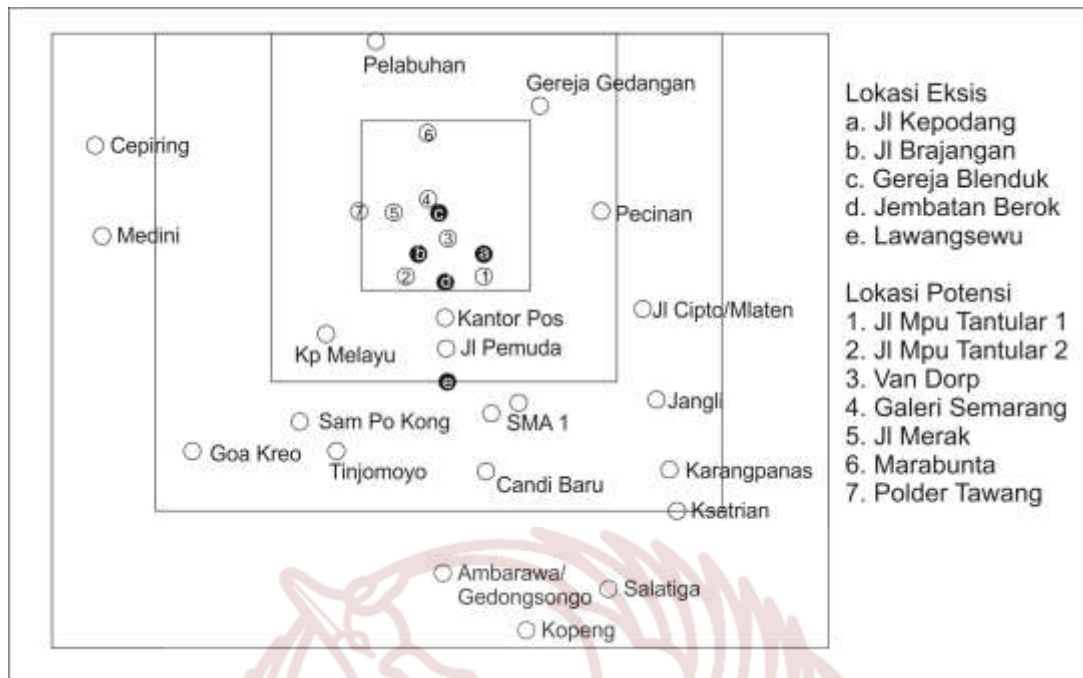
Gambar 16. Stasiun Ambarawa
Sumber: Capture Film *Kala*



Gambar 17. Stasiun Ambarawa
Sumber: Capture Film *Soekarno*



Gambar 18. Benteng Ford Willem
Sumber: Capture Film *Soekarno*



Gambar 16. Peta potensi visual di Kota Lama Semarang

Pada Gambar di atas kita dapat melihat persebaran kawasan produksi film di Kota Semarang. Sebagian besar mengangkat setting kawasan Kota Lama Semarang. Lokasi dengan lingkaran hitam merupakan kawasan yang kerap digunakan sebagai lokasi syuting. Lokasi tersebut dinilai memiliki kekhasan dan karakter yang unik. Selain itu, lingkaran berangka menunjukkan beberapa lokasi otensial yang juga pernah digunakan sebagai lokasi pengambilan gambar dalam produksi film di kawasan Kota Lama Semarang. Sedangkan lingkaran tanpa huruf dan angka, merupakan kawasan-kawasan potensial di sekitar Kota Lama Semarang yang menjadi *setting* penunjang. Sebenarnya merupakan kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai setting produksi film, namun belum banyak digunakan.

Beberapa lokasi bertanda lingkaran kosong di atas juga digunakan dalam pengambilan gambar dalam film-film yang mengambil seting utama di kawasan Kota Lama Semarang. Dengan demikian, lokasi-lokasi tersebut dapat dikatakan, lokasi penunjang kawasan Kota Lama, sebagai kawasan

produksi film di Semarang. Uniknya kawasan tersebut juga memperkuat kekayaan visual yang dimiliki oleh kota Lama Semarang.



Gambar 17. Kawasan pendukung Kota Lama Semarang

Skema di atas menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang akan memiliki keterbatasan dalam menampung seluruh kegiatan produksi film, terlebih jika kawasan ini nantinya ditetapkan sebagai kawasan produksi film. Beban ini akan sangat berat mengingat Kota Lama juga berperan sebagai destinasi wisata, kawasan bisnis dan fungsi urban lainnya, sekaligus kawasan konservasi.

Untuk mengatur kapasitas beban Kota Lama, perlu pembagian peran antara Kota Lama dan lokasi lain di sekitar Semarang yang memiliki tematik sejenis atau yang mendukung sangat dibutuhkan. Sejauh ini pembagian peran seperti ini telah terjadi, antara lain beberapa film menggunakan kawasan Kampung Melayu (Masjid Layur), Pecinan Semarang, Lawangsewu, ataupun Gereja Karangpanas di kawasan Candi.

Dalam skema di atas kita melihat garis panah hijau dan hitam. Garis panah hijau menunjukkan kebutuhan pembagi peran bagi kawasan di sekitar

Kota Lama, yang memiliki potensi sejenis, baik di Semarang maupun kota-kota lain di sekitarnya. Pembagian peran ini tidak akan membawa dampak kerugian citra Kota Lama sebagai pusat produksi film di kota Semarang, namun justru memperkuat citra Kota Lama (seturut garis hitam) dan Semarang sebagai pusat industri berbasis kreatifitas, karena tersedianya kantong-kantong kawasan produksi di sekitar Kota Lama, akan membuka peluang semakin banyak lagi film yang dapat di produksi di kawasan Semarang dan sekitarnya. Yang menjadi pekerjaan rumah, adalah bagaimana kawasan-kawasan potensial tersebut dapat dipetakan dan kemudian dapat ditawarkan kepada pelaku industri film.

B. Potensi Kota Lama Semarang sebagai Kota Film

Kota Lama Semarang dengan kekayaan bangunannya menarik para pembuat film untuk dijadikan sebagai lokasi produksi film. Kekayaan bangunan dengan unsur bentuk geometri dari arsitektur: lengkung, garis lurus, persegi dan menyudut yang menjadikan sutradara Joko Anwar memilih Kota Lama sebagai lokasi produksi film *Kala*. Hal ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam memilih lokasi, karena geometri di dalam layar/film sangat menentukan *story telling*. Kepentingan cerita dan artistik menjadi pertimbangan ketika memilih Kota Lama Semarang sebagai lokasi syuting.³² Hal serupa juga disampaikan oleh Hanung Bramantyo bahwa Kota Lama Semarang menarik karena bangunannya artistik, sehingga ketika akan dibuat setting modern atau period bisa.³³

Hanung Bramantyo juga mengatakan bahwa kota Semarang merupakan salah satu kota yang sangat potensial untuk memindahkan kota Jakarta sebagai pusat industri film, karena Jakarta sudah terlalu padat dan macet. Selain itu, moda transportasi di Semarang didukung oleh transportasi udara, darat dan

³² Wawancara dengan Joko Anwar, Jakarta, 15 Juli 2016

³³ Wawancara dengan Hanung Bramantyo, Yogyakarta 29 Juni 2016

laut yang semuanya ada di Semarang, dan ini merupakan modal untuk sebuah pusat industri film. Hal ini yang membedakan Semarang dengan kota lainnya, misalnya Yogyakarta. Kota Semarang juga memiliki kekayaan alam yang beragam, ada gunung, ada kota tua, ada kota modern, ada museum kereta, dekat tempat hawa dingin di Salatiga.³⁴

Tia Hasibuan, menambahkan bahwa, untuk menjadi kota film, masalah makanan, penginapan dan rumah sakit di Semarang cukup memadai. Dari Kota Lama cukup mudah dijangkau, sehingga waktunya juga dapat cukup efektif, karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Namun ada dua hal yang belum tersedia dan menjadi kendala ketika syuting di Kota Lama yaitu, pertama toilet, karena di Kota Lama adalah bangunan-bangunan lama dan banyak bangunan kosong yang tidak dipakai, sehingga toilet tidak tersedia. Yang kedua adalah tempat parkir, karena ketika syuting akan banyak mobil, sehingga perlu adanya lahan parkir.³⁵ Sementara Agus Santoso, mengatakan selain toilet dan tempat parkir, hal yang harus tersedia yaitu gudang yang dapat disewa untuk kebutuhan pembuatan dan penyimpanan kebutuhan artistik, bangunan besar/gudang yang dapat dibuat studio ketika memerlukan studio *green screen*. Dan hal ini sebenarnya mudah, karena di Kota Lama banyak bangunan/gedung yang besar dan kosong yang dapat dimanfaatkan, tetapi permasalahannya adalah bangunan kosong yang belum diketahui siapa pemiliknya. Dan kebutuhan lainnya adalah *Production support*, peralatan syuting yang sementara ini didatangkan dari Yogyakarta dan Jakarta.³⁶

Ketika Kota Lama menjadi Kota Film perlu adanya sebuah regulasi yang jelas. Selama ini perijinan penggunaan Kota Lama untuk lokasi syuting film, pemerintah baru sebatas memberi rekomendasi yang bersifat internal antar instansi pemerintah. Rekomendasi tidak menjangkau fasilitas dalam lingkup

³⁴ Hanung Bramantyo, Yogyakarta, 29 Juni 2016

³⁵ Wawancara dengan Tia Hasibuan, Jakarta, 15 Juli 2016

³⁶ Wawancara dengan Agus Santoso, Yogyakarta, 13 Mei 2016

kebijakan yang terkait produksi film.³⁷ Hal tersebut juga disampaikan Hanung Bramantyo, Joko Anwar dan Agus Santoso yang menyatakan tidak adanya satu pintu dalam mengurus perijinan, sehingga ongkos sosial yang harus dibayar yang cukup tinggi untuk satu kali syuting. Agus mencontohkan, ketika syuting di Jalan Kepodang/Pasar Ayam, menurut data kantor Kelurahan setempat hanya ada 20 pedagang yang membayar retribusi, tetapi ketika digunakan untuk syuting bisa mencapai 120 orang yang datang meminta ganti rugi, dan pemerintah setempat tidak dapat memfasilitasi permasalahan ini.

Ketika menjadi Kota Film, harus sangat jelas regulasinya, perlu adanya aturan-aturan yang ketat karena mengingat Kota Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya, dimana peruntukannya harus dengan aturan-aturan khusus. Karena tidak semua produksi film peduli dengan lingkungannya dan ini tidak hanya terjadi di Indonesia.³⁸ Lebih lanjut, Joko Anwar menegaskan, harus ada manajemen yang meliputi pengawasan dan penggunaan, misalnya kalau ada kegiatan syuting di lokasi tersebut, harus ada pihak yang berwenang ikut mengawasi, karena belum cukup tinggi *awareness* produksi film itu. Sehingga ketika dijadikan kota film, yang pertama harus ada sebuah komisi yang mengurus masalah lokasi, jadi tidak perlu datang ke banyak pintu, karena satu pintu akan memberikan jaminan pengawasan yang terpadu dan menjamin lingkungan tidak akan rusak.

Hasil wawancara dengan Tjahjono Raharjo, ahli teknik arsitektur (BPK2L) menyatakan bahwa memang belum ada aturan yang baku, ketika Kota Lama dijadikan lokasi untuk syuting film. BPK2L belum memikirkan potensi Kota Lama sebagai kota film. Untuk mewujudkan Kota Lama sebagai kota film, perlu masukan dari beberapa pihak, dan sepakat perlu adanya aturan-aturan terkait dengan perlakuan khusus untuk produksi film di Kota Lama. Selain ini

³⁷ Wawancara dengan Tri Giovani, Yogyakarta, 22 Mei 2016

³⁸ Joko Anwar, 15 Juli 2016

perlu ada pengawasan yang ketat karena ini menyangkut penggunaan bangunan cagar budaya.³⁹ Sementara Lanang Wibisono menyatakan bahwa dirinya tidak sepakat ketika Kota Lama sebagai “kos-kosan” industri film. Perlu dicermati lagi, seberapa besar dampak industri film terhadap keberadaan cagar budaya. Karena kegiatan yang diselenggarakan akan banyak mengundang massa yang kurang sesuai dengan karakter Kota Lama.⁴⁰

Pendapat tersebut berbeda dengan Kriswandono, mantan Penasehat BPK2L periode 2007-2012, yang mengatakan bahwa menjadi kota film merupakan bagian dari obsesinya ketika masih mendampingi Kota Lama, karena film dapat menjadi arsip visual Kota Lama. Kota Lama memiliki potensi yang sangat besar sebagai lokasi syuting dikarenakan otentitasnya sangat mewakili zaman dari *setting-setting* yang ingin diangkat dalam film-film bergenre khusus, dalam hal ini sejarah.. Namun demikian kawasan ini merupakan kawasan terbuka, dimana banyak pihak dapat saja turut berkepentingan terhadap kawasan ini. Salah satu contohnya adalah instalasi kabel yang sangat mengganggu baik secara fungsi serta estetika. Hal ini jika dikaitkan dengan nilai otentik jika di hadirkan dalam produksi film tentu saja sangat mengganggu. Belum lagi permasalahan pemasangan paving dan pembangunan taman Garuda yang dinilai mengurangi otentits kawasan Kota lama, akibat tumpang tindih proyek yang dilakukan tanpa koordinasi antara pemerintah Kota, Propinsi ataupun Pemerintah Pusat.

Untuk masalah perijinan, selalu masuk ke dinas kebudayaan dan pariwisata kota, tidak pernah memberi tembusan kepada BPK2L. Padahal secara sistem seharusnya sampai di BPK2L. Artinya hal ini bukan kesalahan orang film, tetapi manajerial secara keseluruhan semestinya yang bertanggungjawab, dan kalau harus bayar kepada siapa siapa membayar saya

³⁹ Wawancara dengan Thahjono Raharjdo, Semarang, 18 Mei 2016

⁴⁰ Wawancara dengan Lanang Wibisono, Semarang, 18 Mei 2016

tidak bersinggungan, demikian disampaikan Kriswandono. Sementara dari pihak pembuat film, terkadang mereka juga belum tahu bagaimana memperlakukan kawasan cagar budaya, sebagai contoh ketika produksi salah satu film di jembatan Berok, harus menutup jalan dengan tanah/pasir tetapi ketika selesai tidak dikembalikan lagi seperti semula.⁴¹

Film juga merupakan bagian dari promosi sebuah daerah. Pembuatan film akan berdampak pada tempat yang menjadi lokasi shooting. Dampak langsung yang didapatkan secara langsung adalah dibutuhkan banyak pemain figuran, yang bisa berasal dari sekitar lokasi *shooting*. Selain itu lokasi *shooting* akan menjadi lebih dikenal karena menjadi tempat pembuatan film, begitu disampaikan Agus Santoso (Manajer Lokasi beberapa film di Kota Lama Semarang). Film dapat menjadi media promosi, hal tersebut juga disampaikan oleh Celerina, dia mengatakan bahwa film ketika dibawa ke festival di luar negeri atau diputar di luar negeri dapat menjadi media promosi yang menarik. Misalnya film Tanda Tanya yang sampai saat ini masih diputar di Sidney, New York, Ohio dan LA, disana orang-orang sangat impress sekali dengan artistiknya.⁴²

C. Kekuatan dan Permasalahan sebagai Kota Film

Film-film yang diproduksi di Kawasan Kota Lama dapat dikatakan merupakan film-film bertema khusus, dan bersifat kolosal. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Lama memiliki potensi yang khusus pula sebagai pusat produksi film. Namun di balik potensi besar tersebut tersimpan beberapa masalah terkait status Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya.

Pertama adalah kondisi sebagian bangunan yang tidak terawat. Dalam satu sisi hal ini sangat membahayakan dan patut diselamatkan namun di sisi

⁴¹ Wawancara dengan Kriswandono, Semarang, 18 Mei 2016

⁴² Celerina Yudiarti, Jakarta, 16 Juli 2016

lain secara visual memenuhi kebutuhan estetika visual yang dibutuhkan dalam pembuatan film.

Kedua adalah standar perilaku pembuat film terhadap bangunan tua yang menjadi lokasi pembuatan film. Tidak dipungkiri pembuatan film di Kota Lama membawa berbagai dampak. Penempatan alat produksi yang berat, lighting berkekuatan tinggi hingga krodiditas massa perlu diteliti secara lebih mendalam apakah membawa pengaruh yang signifikan terhadap keterancaman bangunan sebagai lokasi produksi film. Selain persoalan teknis, rendahnya tingkat pemahaman awak produksi film dalam hal pengetahuan perlakuan khusus terhadap bangunan tua juga dapat membawa dampak tersendiri. Hal ini dapat dijumpai beberapa produksi film masih meninggalkan 'sampah artistik' ketika meninggalkan beberapa gedung setelah produksi berakhir.

Ketiga adalah absennya regulasi. Kendala yang dialami oleh para pembuat film ketika berproduksi di Kota Lama Semarang adalah ketiadaan aturan-aturan yang dapat memandu pembuat dalam produksi film di lokasi tersebut. Pada awalnya absennya regulasi memberi ruang jelajah visual yang besar bagi pembuat film dalam merespon visual yang disediakan Kota Lama, namun absennya regulasi saat ini, ketika kawasan ini telah menjadi kredit berdampak langsung pada pembiayaan produksi film sekaligus berdampak pula pada kelestarian bangunan tua.

Keempat, desain tata ruang kawasan dirasakan tumpang tindih serta kebijakan pembangunan yang masih mengancam otentitas kawasan, berpotensi merusak ruang estetika visual. Hal ini misalnya ditunjukkan dengan kasus pembangunan-pembangunan taman atau bangunan tambahan yang tidak secitra dengan era kawasan. Hal ini nampak pada taman Garuda, taman Srigunting serta bangunan bertingkat di luar kawasan yang viewnya

berpotensi merusak atmosfer kawasan kota lama, dan mempersempit ruang visual spesifik yang dibutuhkan.

Kelima, kurangnya fasilitas umum merupakan problema tersendiri. Beberapa fasilitas umum yang dimaksud antara lain lokasi parkir yang memadai serta fasilitas penunjang lain seperti toilet, toko kelontong serta tempat ibadah.

KESIMPULAN

Kawasan Kota Lama Semarang memiliki potensi visual yang sangat khas sehingga menjadi daya tarik bagi para pembuat film di Indonesia untuk memproduksi filmnya di lokasi tersebut. Sejauh ini terdapat 4 klaster di Kota Lama Semarang yang kerap menjadi lokasi produksi film, yaitu klaster Branjagan, Klaster Kepodang, Klaster Gereja Blenduk, dan Klaster jembatan Berok. Selain keempat klaster tersebut beberapa tempat lain, di luar Kota Lama juga telah eksis menjadi lokasi pembuatan film sebagai penyangga lokasi Kota Lama, yaitu Lawangsewu, kampung Layur, Pecinan, Karangpanas, Tinjomoyo dan beberapa tempat lain. Selain lokasi-lokasi tersebut, di Kota Lama sendiri masih terdapat tempat-tempat yang memiliki potensi visual menarik yang belum tergarap, seperti di koridor Mpu tantular, koridor Galeri Semarang, Koridor Merak dan beberapa koridor lain. Koridor belum tergarap tersebut masih memiliki kelemahan tertentu yang membuat produksi film belum dapat menyentuh koridor tersebut, antara lain masalah sosial dan kredibilitas lokasi.

Keunggulan visual yang dimiliki kota Semarang juga didukung faktor-faktor non teknis yang memungkinkan kota Semarang berpeluang menjadi pusat produksi film nasional, yang selama ini didominasi oleh Jakarta. Faktor-faktor tersebut antara lain akses yang mudah dari Jakarta sebagai pusat industri film, serta Solo dan Jogja yang banyak menyuplay SDM kreatif, meletakkan Semarang sebagai kota yang memiliki posisi strategis dalam industri film. Selain itu cukup tersedianya fasilitas akomodasi, lokasi syuting

yang beragam, kompak, serta relative bebas kemacetan, merupakan poin tersendiri menentukan lokasi produksi film di Semarang.

Selain potensi visual kawasan, untuk memaksimalkan peran kawasan Kota Lama sebagai pusat produksi film di Indonesia, diperlukan pemahan atas peta permasalahan yang masih menjadi kendala antara lain, regulasi dan perijinan, support perangkat teknis produksi film, fasilitas penunjang umum, serta pergudangan sebagai *workshop* penyimpanan dan penggarapan set artistik. Regulasi menjadi poin penting, mengingat kawasan Kota Lama merupakan kawasan cagar budaya yang wajib mendapatkan perlakuan khusus dalam hal pemanfaatannya.



DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan H.M, 2007, Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social, Jakarta : Kencana Prenama Media Group

Clave, Bastian, 2000 Film Production Management, 2nd edition, London: Focal press.

Letwin, David & Joe and Robin Stockdale. 2008, The architecture of Drama. Lanham: The Scarecrow Press.

LoBorto. Vincent, 2002, *The Filmmakers Guide to Production Design*, New York: Alworth press

Martokusumo, Widjaja. *Kota (Pusaka) Sebagai Living Museum*, sebuah artikel online diakses melalui <file:///U:/Downloads/Kota%20Pusaka%20sebagai%20Living%20Museum.pdf>. pada 20 April 2015

Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Murtomo, 2008, *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang* dimuat dalam *Jurnal Enclosure*, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Volume 7 Nomor, 2 Maret Tahun 2008.

Pratista, Himawan, 2008. Memahami Film, Yogyakarta: Homerian Pustaka

Purwanto. MLF, 2005, Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota) dimuat di jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33. No 1, Juli 2005.

Sukawi, 2008, *Mencari Potensi Wisata Kota Lama* dimuat pada Jurnal Enclosure, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro volume 7 nomor 1, Maret 2008

Sumber Online:

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003,
<http://www.international.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf> diakses 20 April 2015.

Favorit Syuting Film Tarif di Kota Lama Rp 20 Juta per Hari,
<http://jateng.tribunnews.com/2014/10/06/favorit-syuting-film-tarif-di-kota-lama-rp-20-juta-per-hari>, diakses 20 April 2015.

Brak Tembok Bangunan kuno di Kota Lama Ambruk,
http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_smg/2013/01/13/141440/Brak-Tembok-Bangunan-Kuno-di-Kota-Lama-Ambruk, diakses 20 April 2015.

Narasumber

Agus Santoso, Manajer Lokasi, 8 Mei 2016
Agus Santoso, Manajer Lokasi, 13 Mei 2016
Agus Santoso, Manajer Lokasi, 18 Agustus 2016
Cahjono Rahardjo, Tim Teknik Arsitektur BPK2L, 18 Mei 2016
Celerina Yudisari, Produser Film, 16 Juli 2016
Hanung Bramantyo, Sutradara Film, 28 Mei 2016
Joko Anwar, Sutradara Film, 15 Juli 2016
Kriswandono, Pemerhati Kota Lama, Penasehat BPK2L, 19 Mei 2016
Kriswandono, Pemerhati Kota Lama, Penasehat BPK2L, 3 September 2016
Lanang Wibisono, Humas BPK2L, 19 Mei 2016
Tri Giovanni, Produser Film, 22 Mei 2016
Tia Hasibuan, Produser film, 15 Juli 2016